

**UPAYA PELESTARIAN SENI PERTUNJUKAN SAMRAH DI
SANGGAR BETAWI FIRMAN MUNTACO**



*Building
Future
Leaders*

Ika Jimi Ruswiyanti

2525061481

**Skripsi Ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2012

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Ika Jimi Ruswiyanti
No. Registrasi : 2525061481
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Samrah Di Sanggar
Betawi Firman Muntaco

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing I: Dra. Nursilah, M. Si NIP. 19671212 199303 2 002
Pembimbing II: Tuteng Suwandi, S. Kar., M. Pd NIP. 19620228 199203 1 002

Jakarta, Juli 2012
Mengetahui
Ketua Jurusan Seni Tari

Didin Supriadi, S. Sen., M. Pd.
NIP. 19630803 199303 1 00 1

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ika Jimi Ruswiyanti
No. Registrasi : 2525061481
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Samrah Di Sanggar
Betawi Firman Muntaco

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dra. Nursilah, M.Si
NIP. 19671212 199303 2 002

Penguji Ahli

B. Kristiono S, SE, S.Sn., M.Sn
NIP. 19661227 200501 1 001

Pembimbing II

Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd
NIP. 19620228 199203 1 002

Ketua Penguji

Dra. Dwi Kusumawardani, M.Pd
NIP. 19680826 199303 2 002

Jakarta, Juli 2012
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Banu Pratitis, Ph. D.
NIP. 19520605 198403 2 001

BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN

LAPORAN HASIL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ika Jimi Ruswiyanti
No. Registrasi : 2525061481
Jurusan : Seni Tari
Tanggal Ujian : 18 Juli 2012

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Ketua Penguji Skripsi Dra. Dwi Kusumawardani, M.Pd NIP. 19680826 199303 2 002		
2.	Penguji Ahli B. Kristiono S, SE, S.Sn., M.Sn NIP. 19661227 200501 1 001		
3.	Pembimbing I Dra. Nursilah, M.Si NIP. 19671212 199303 2 002		
4.	Pembimbing II Tuteng Suwandi, S.Kar., M.Pd NIP. 19620228 199203 1 002		

Jakarta, Juli 2012
Mengetahui
Ketua Jurusan Seni Tari

Didin Supriadi, S.Sen., M.Pd.
NIP. 19630803 199303 1 00 1

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ika Jimi Ruswiyanti
No. Registrasi : 2525061481
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Samrah Di Sanggar
Betawi Firman Muntaco

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 1 Agustus 2012

IKA JIMI RUSWIYANTI
No. Reg. 2525061481

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ika Jimi Ruswiyanti
No. Registrasi : 2525061481
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Samrah Di Sanggar
Betawi Firman Muntaco

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta,
Pada tanggal 1 Agustus 2012
Yang menyatakan,

Ika Jimi Ruswiyanti
No. Reg. 2525061481

ABSTRAK

Ika Jimi Ruswiyanti. 2012. *Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco*. Skripsi, Jurusan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Kata Kunci: Samrah, Seni Pertunjukan, Pelestarian.

Skripsi ini mengangkat permasalahan tentang pelestarian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco, yang disebabkan oleh kurangnya popularitas seni pertunjukan Samrah di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui upaya yang dilakukan Sanggar Betawi Firman Muntaco dalam melestarikan seni pertunjukan Samrah.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara menggambarkan secara sistematis dan mendalam terhadap objek yang diteliti yaitu mengenai seni pertunjukan Samrah. Penelitian ini dilakukan sejak bulan April 2009. Penelitian dilakukan di Dinas Kebudayaan Betawi, Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, beberapa sanggar tari dan kediaman seniman Samrah. Sumber data diperoleh dari pengelola Dinas Kebudayaan Betawi, pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, seniman Samrah, serta pendokumentasian musik Samrah yang telah dibukukan tahun 1992. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan, studi pustaka dan studi dokumen. Teknik analisa data yang dilakukan dengan langkah kategorisasi, sintesis hingga penafsiran data.

Penelusuran terhadap seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco menghasilkan sebuah paparan data yang terdiri dari gambaran umum Sanggar Betawi Firman Muntaco dengan menjelaskan sejarah sanggar, profil sanggar dan profil pendiri sanggar, serta bentuk penyajian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco yang menjelaskan mengenai elemen pokok dan elemen pendukung seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco.

Dengan menggunakan teori pelestarian kebudayaan dari Edi Sedyawati, dapat dianalisis bahwa seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco dilestarikan melalui beberapa upaya, diantaranya upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Selanjutnya dalam upaya pelestarian tersebut dilihat faktor internal dan eksternal yang dianalisis menggunakan analisis SWOT.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sanggar Betawi Firman Muntaco, ternyata dari ketiga pelestarian tersebut terhadap seni pertunjukan Samrah yang lebih dominan adalah pelestarian dalam upaya pemanfaatan dengan melakukan pergelaran seni pertunjukan. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan kondisi seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco serta upaya yang dilakukannya, sehingga dapat menjadi motivasi generasi penerus untuk lebih memperhatikan dan memperdulikan seni pertunjukan tradisi.

ABSTRACT

Ika Jimi Ruswiyanti. 2012. *Preservation efforts for the performance art of 'Samrah' at the Studio Betawi Firman Muntaco*. Thesis, Department of Dance, Faculty of Language and Art, State University of Jakarta.

Keyword: Samrah, Performance Art, Preservation

This thesis has raised issues about the preservation of the performance art of Samrah at the Studio Betawi Firman Muntaco, which is caused due to its lack of popularity within the performing arts community. The purpose of this study was to detail and make known the efforts made at the Studio Betawi Firman Muntaco to preserve this performance art.

The research methodology used a qualitative investigation method, which resulted in a systematic and thorough examination of the subject matter. This all started in April 2009, and has continued since. The research has included: fact-finding visits to the Betawi Cultural Office, obtaining data from the Department of Culture in Betawi and the Setu Babakan Betawi Cultural Village. As well as speaking to several Samrah artists and collecting and documenting Samrah dance music from 1992. Data collection techniques ranged from interviews, observations and literature studies. Then further study had to be done after collection of the various forms of data to categorise it and draw an interpretation based upon it.

Examination of the Studio Betawi Firman Muntaco, tracing its origins through to its modern day existence, enabled the creation of studio's profile. Also it provided a profile into the studio's founder, and highlighted the form of presentation of the Samrah at the studio.

By using the theory cultural preservation efforts of Edi Sedyawati, it can be analyzed that the Samrah performance could be preserved through efforts made in protection, development and utilization of the Samrah. Furthermore, in the effort to preserve for views the internal and external factors analysis is using SWOT analysis.

Based on the results of research that has been done in the Studio Betawi Firman Muntaco, the third of the preservation of the performing arts Samrah that mostly dominant is conservation efforts by making the arts performances. The study is expected to inform on the present condition of the Samrah at the studio and the efforts the studio has made, so it can motivate the next generation to pay more attention and care for the performance art of Samrah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Samrah Di Sanggar Betawi Firman Muntaco”. Peneliti menyadari dalam mencapai tahap ini tidaklah mudah. Skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya dukungan, baik secara moril maupun materil, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Nursilah, M. Si., selaku dosen pembimbing I (Materi) yang selama ini telah memberikan motivasi, membantu, meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti selama proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Tuteng Suwandi, S. Kar., M. Pd., selaku dosen pembimbing II (Metodologi) yang selama ini telah memberikan motivasi, membantu, meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti selama proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Didin Supriadi, S. Sen., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Seni Tari yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Drs. Bambang Pratjichno, M. Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan perhatian dan dukungan selama perkuliahan.
5. Seluruh dosen jurusan Seni Tari yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
6. Fifi Firman Muntaco, selaku narasumber dari Sanggar Betawi Firman Muntaco, yang telah banyak membantukan meluangkan waktunya dalam memberikan data dan informasi penting untuk peneliti.
7. Seluruh anggota Sanggar Betawi Firman Muntaco, kak Budi Astuti, Bang Heri Perwanto, Bang Bungky, Bang Sbe, Bang Woky, Bang Jo dan semuanya yang telah membantu memberikan informasi yang sangat berharga.
8. Bapak Yahya dan seluruh staf pengelola di Lembaga Kesenian Betawi yang telah membantu memberikan informasi.
9. Bang Andi selaku pelatih tari dan seluruh staf pengelola di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang memberikan informasi.
10. Informan seniman Betawi yang telah membantu dalam memberikan informasi, Entong Sukirman, Joko Ss, serta Bapak Naih selaku pemimpin Sanggar Cahaya Nada.
11. Kedua Orang Tua ku (Djiono & Suyatmi), terima kasih berkat dukungan, semangat serta doa dari ayah dan ibu, dapat melewati masa sulit pada masa perkuliahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih untuk adikku tersayang (M. Roja Qashmal) yang selalu mewarnai hari-hari peneliti, serta seluruh keluarga yang selalu memotivasi, memberikan semangat dan saran selama proses hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

12. Untuk seluruh angkatan 2006 “Kabinet Parashiempre” serta semua teman-teman jurusan tari tanpa terkecuali, terima kasih untuk dukungan dan semangatnya.
13. Seluruh pihak yang telah bersedia untuk direpotkan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk sahabat dan teman-teman terbaikku Tunjung (Alm), Ulil, Kio, Nikon, Oneng, Oce, Sinly, Henny F, Kak Yuni, Mba Gita, Kak Harum, Teh Kiki, Kak Cina, Namuei, Bang Kabul (Seni Musik), Mas Step (Seni Musik), Anggi Kost te2, Mak Lita, Ncen, Siska, Santi, Onyon, Ocin, Sifra, serta seluruh seniorku yang bersedia memberikan arahan dan semangat, skripsi ini tak akan pernah selesai tanpa kalian.
14. Untuk Udaa ku, Rindy Fitrizal S. dan keluarga, terima kasih karena selalu memberikan motivasi, semangat, dan saran serta sangat membantu dalam proses hingga penyelesaian skripsi ini.
15. Staf Jurusan Seni Tari, Mas Yadi (Alm), Pak Henry, Pak Opik, team rental Mas Iwan, terima kasih atas jasa beliau selama ini telah rela membantu menangani berbagai kesulitan yang dialami selama duduk di bangku perkuliahan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca, khususnya bagi jurusan Seni Tari Universitas Negeri Jakarta. Diharapkan partisipasi pembaca berupa kritik dan saran yang membangun.

Jakarta, Juli 2012

I.J.R.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN LAPORAN HASIL SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR FOTO	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Teori	7
a. Perlindungan	9
b. Pengembangan	9
c. Pemanfaatan	10
2. Konsep	10
a. Pelestarian	10
b. Seni Pertunjukan	15
c. Samrah	16
3. Kerangka Pemikiran	17
F. Metodologi Penelitian	20
1. Desain Penelitian	20
2. Setting Penelitian	20
a. Tempat/Lokasi Penelitian	20
b. Waktu Penelitian	22
c. Unit Analisis	22
3. Sumber Data	22
a. Narasumber dan Informan	22
b. Objek Penelitian	23
c. Pustaka	24
d. Dokumen	25
4. Teknik Pengumpulan Data	26
a. Wawancara	26

b. Pengamatan	27
c. Studi Pustaka	28
d. Studi Dokumen	28
5. Teknik Analisis Data	28
a. Reduksi Data	29
b. Display Data	30
c. Kesimpulan atau verifikasi data	31
6. Teknik Kaliberasi dan Keabsahan Data	31
7. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian	32

BAB II GAMBARAN UMUM SANGGAR BETAWI FIRMAN

MUNTACO	34
A. Sejarah Sanggar Betawi Firman Muntaco	34
B. Profil Sanggar Betawi Firman Muntaco	37
1. Sanggar Betawi Firman Muntaco	37
2. Struktur Organisasi	38
3. Pengelolaan Sanggar	41
a. Pemasaran/promosi Sanggar	41
b. Metode Pengajaran	44
c. Administrasi Sanggar	45
d. Sarana dan Prasarana	47
4. Pengalaman Berkesenian Samrah	49
C. Profil Pendiri Sanggar Betawi Firman Muntaco	53
1. Profil Firman Muntaco	53
a. Karya-karya Firman Muntaco	55
2. Profil Fifi Firman Muntaco	58
a. Karya-karya Fifi Firman Muntaco	59

BAB III BENTUK PENYAJIAN SENI PERTUNJUKAN SAMRAH

DI SANGGAR BETAWI FIRMAN MUNTACO	61
A. Gambaran Umum Masyarakat Betawi	61
1. Betawi Tengah (Betawi Kota)	62
2. Betawi Pinggiran (Betawi Ora)	62
3. Betawi Udik	63
B. Sejarah Seni Pertunjukan Samrah Di Sanggar Betawi Firman Muntaco	63
1. Asal Usul Samrah	64
2. Seni Pertunjukan Samrah berdasarkan periode dalam kepemimpinan Sanggar Betawi Firman Muntaco	67
a. Pada masa kepemimpinan Firman Muntaco	67
b. Pada masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco	80
C. Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan Samrah Di Sanggar Betawi Firman Muntaco	82
1. Elemen Pokok dalam Seni Pertunjukan Samrah	83
a. Tari Samrah	83
b. Orkes Samrah	89

c. Tonil Samrah	99
2. Elemen Pendukung dalam Seni Pertunjukan Samrah	100
a. Tata Rias dan Busana	100
b. Tata Panggung	101
c. Properti	102
BAB IV UPAYA PELESTARIAN SENI PERTUNJUKAN SAMRAH	
DI SANGGAR BETAWI FIRMAN MUNTACO	104
A. Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi	
Firman Muntaco	104
1. Upaya Perlindungan Seni Pertunjukan Samrah	
di Sanggar Betawi Firman Muntaco	106
a. Uraian	106
b. Analisis SWOT	110
2. Upaya Pengembangan Seni Pertunjukan Samrah	
di Sanggar Betawi Firman Muntaco	114
a. Uraian	114
b. Analisis SWOT	119
3. Upaya Pemanfaatan Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar	
Betawi Firman Muntaco	122
a. Uraian	122
b. Analisis SWOT	125
B. Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco	
perlu dilestarikan	128
BAB V PENUTUP.....	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 <i>Bass Betot</i> (contra bass)	73
Gambar 3.2 <i>Gitar kopong</i> (acoustic gitar)	74
Gambar 3.3 Notasi Musik Tari Samrah yang berjudul “Gunung Serempak”	97

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran	19
Bagan 2.1 Struktur Organisasi Sanggar Betawi Firman Muntaco	38

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Ragam Gerak Tari Samrah	85
Tabel 3.2 Perkembangan Seni Pertunjukan Samrah berdasarkan periode kepemimpinan di Sanggar Betawi Firman Muntaco	102
Tabel 4.1 Analisis Upaya Perlindungan Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco	114
Tabel 4.2 Analisis Upaya Perkembangan Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco	121
Tabel 4.3 Analisis Upaya Pemanfaatan Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco	127

DAFTAR FOTO

Foto 2.1 Suasana Sanggar Betawi Firman Muntaco sekaligus kediaman Fifi Firman Muntaco	35
Foto 2.2 Logo Sanggar Betawi Firman Muntaco yang dipasang di saung sanggar	37
Foto 2.3 Kartu Nama Fifi Firman Muntaco	43
Foto 2.4 Kartu pos Sanggar Betawi Firman Muntaco	44
Foto 2.5 Acara Semarak Makanan Betawi yang didukung dengan dana operasional dari Fauzi Bowo	47
Foto 2.6 Seni Pertunjukan Samrah pada acara Lebaran Betawi	50
Foto 2.7 Seni Pertunjukan Samrah pada acara pembukaan Flora dan Fauna di Lapangan Banteng	50
Foto 2.8 Piagam sebagai pemimpin upacara adat perkawinan Betawi tahun 1980	52
Foto 2.9 Fifi Firman Muntaco sedang memegang Piala sebagai penghargaan dalam melestarikan Seni Pertunjukan Samrah	53
Foto 2.10 Alm. Firman Muntaco	54
Foto 2.11 Buku Cerpen "Gambang Jakarte" karya Firman Muntaco	56
Foto 2.12 Brosur dari Karya Tulis Samrah "Abang Thamrin Pembela Rakyat"	57
Foto 2.13 Fifi Firman Muntaco	59
Foto 3.1 Gerak Seliwe	71
Foto 3.2 Gerak Nyordel	72
Foto 3.3 Accordion milik Sanggar Betawi Firman Muntaco.....	73
Foto 3.4 <i>Kendang</i> (semacam ketipung) milik Sanggar Betawi Firman Muntaco	74
Foto 3.5 Biola milik Sanggar Betawi Firman Muntaco	75
Foto 3.6 <i>Kecrek</i> (tamborin) milik Sanggar Betawi Firman Muntaco	75
Foto 3.7 Rebana milik Sanggar Betawi Firman Muntaco	76
Foto 3.8 Busana laki-laki yang digunakan baik penari maupun pemusik Samrah	78
Foto 3.9 Baju kebaya	78
Foto 3.10 Sarung Betawi	79
Foto 3.11 Selendang	79
Foto 3.12 Seni Pertunjukan Samrah di Monumen Nasional (Monas)	81
Foto 3.13 Gerak tari Samrah	83
Foto 3.14 Orkes Samrah Sanggar Betawi Firman Muntaco pada acara Fauzi Bowo	90
Foto 3.15 Accordion milik Sanggar Betawi Firman Muntaco	90
Foto 3.16 <i>Keyboard</i> milik Sanggar Betawi Firman Muntaco	91
Foto 3.17 Bass <i>Elektrik</i> milik Sanggar Betawi Firman Muntaco	91
Foto 3.18 Gitar <i>Elektrik</i> milik Sanggar Betawi Firman Muntaco	92
Foto 3.19 Biola milik Sanggar Betawi Firman Muntaco	93
Foto 3.20 <i>Kendang</i> (semacam ketipung) milik Sanggar Betawi Firman	

Muntaco	93
Foto 3.21 Rebana milik Sanggar Betawi Firman Muntaco	94
Foto 3.22 <i>Kecrek</i> (tamborin) milik Sanggar Betawi Firman Muntaco	94
Foto 3.23 Biduan dan Biduanita dalam Seni Pertunjukan Samrah di Setu Babakan	95
Foto 3.24 Tonil Samrah pada acara pergelaran kesenian budaya Betawi di Setu Babakan	99
Foto 3.25 Make up penari Samrah	100
Foto 3.26 Busana wanita dalam Tari Samrah	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin Penelitian	136
Lampiran 2 Biodata Narasumber	137
Lampiran 3 Transkrip Wawancara dengan Fifi Firman Muntaco	141
Lampiran 4 Transkrip Wawancara dengan Entong Sukirman	145
Lampiran 5 Transkrip Wawancara dengan Fifi Firman Muntaco	147
Lampiran 6 Transkrip Wawancara dengan Bang Sbe	157
Lampiran 7 Transkrip Wawancara dengan Bang Jo	159
Lampiran 8 Transkrip Wawancara dengan Bapak Naih	162
Lampiran 9 Transkrip Wawancara dengan Bang Heri Purnomo	167
Lampiran 10 Transkrip Wawancara dengan Kak Budi Astuti	171
Lampiran 11 Transkrip Pengamatan	174
Lampiran 12 Transkrip Studi Dokumen	177
Lampiran 13 Transkrip Studi Pustaka	180
Lampiran 14 Lembar konsultasi	184
Lampiran 15 Peraturan Bersama Mendagri dan Menbudpar	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Betawi merupakan sebutan istilah lain kota Jakarta yang sering didengar. Menurut Wordpress (2012) kata Betawi berasal dari kata “Batavia”, yaitu nama kuno Jakarta yang diberikan oleh Belanda. Budaya Betawi terbentuk dari percampuran budaya dengan beragam etnis yang mendapat banyak pengaruh dari kebudayaan asing, seperti Cina, Arab, Eropa, Portugis, dan negara lainnya. Jadi tidak mustahil bila bentuk kesenian dan kebudayaan Betawi sering menunjukkan persamaan dengan kebudayaan dan kesenian daerah atau bangsa lain.

Bagi masyarakat Betawi sendiri tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan seni budaya dirasakan sebagai miliknya sendiri seutuhnya, tanpa mempermasalahkan dari mana asal unsur-unsur yang telah membentuk kebudayaan itu. Dengan demikian pula sikapnya terhadap keseniannya sebagai salah satu unsur kebudayaan yang paling kuat mengungkapkan ciri kebetawiannya, terutama pada seni pertunjukan (Saputra, 2009: 4).

Seni pertunjukan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat pendukungnya.

Seni dalam kaitannya dengan fungsi sosial dipahami sebagai aktivitas berkesenian yang berakar kuat dalam kehidupan kolektif atau masyarakat. Kegiatan seni tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual atau ekspresi tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan komersial, politik, sosial, serta seni berperan sebagai sarana promosi, hiburan, pendidikan dan sebagainya (Tridjata, 2005: 7).

Peran dan perkembangan kesenian tradisi tidak lepas dari sejarah bangsa. Terutama dibidang seni tari, ada banyak kemungkinan dalam perbedaan jenis, peran, serta tingkat perkembangannya yang dicapai dan dibangun dalam jangka waktu yang sangat lama. Semua itu berhubungan dengan fungsi tari di tengah kehidupan masyarakat pemiliknya. Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kedudukan itu, tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya (Jazuli, 1994: 1).

Salah satu bentuk seni pertunjukan budaya Betawi dari daerah DKI Jakarta tepatnya di kawasan Betawi Tengah yang memperoleh pengaruh dari daerah lain adalah Samrah. Istilah Samrah berasal dari bahasa Arab yaitu "*Samarokh*" yang berarti berkumpul, bersantai, sambil bernyanyi dan menari (Ruchiat, 2000: 192).

Dalam seni pertunjukan Samrah ini terdiri dari beberapa unsur seni seperti seni musik, tari dan teater yang banyak mendapat pengaruh dari suku Melayu. Dulu seni pertunjukkan Samrah selalu ditampilkan pada saat hajatan pernikahan dan pesta pengantin sunat tradisi Betawi. Tetapi kini seni pertunjukan Samrah dapat ditampilkan kapan saja sebagai hiburan.

Seni pertunjukan Samrah ini merupakan warisan dari para leluhur yang keberadaannya perlu dilestarikan dan dibina kelangsungan hidupnya, karena keberadaan seni pertunjukan Samrah saat ini sangat memprihatinkan, hanya sekelompok kecil orang yang setia memainkan, memelihara dan

melestarikannya. Masyarakat pendukung umumnya golongan menengah, baik sosial maupun ekonomi. Popularitasnya tampak semakin menurun, sehingga dewasa ini jarang diselenggarakan pertunjukan seni pertunjukan Samrah. Kesenian tradisional semakin ditinggalkan terlihat dari frekuensi kemunculannya, pengaruh globalisasi serta sangat sedikitnya generasi muda yang masih mempunyai keinginan mempelajari dan meneruskan kesenian tradisinya sendiri terutama pada seni pertunjukan Samrah. Selain itu kurangnya upaya pemeliharaan terhadap kekayaan budaya tradisi yang membangun wadah budaya serta dapat mengaktifkan kembali kehidupan berkesenian secara khusus dan kebudayaan Betawi secara umum.

Oleh karena itu, guna mewujudkan hal tersebut maka perlu adanya antisipasi untuk seni pertunjukan Samrah agar tidak terjadi pergeseran nilai budaya dari pengaruh perkembangan zaman, sehingga menjadi aset negara yang dapat memperkaya dan dapat diterima oleh semua kalangan serta merupakan salah satu seni pertunjukan Betawi yang menunjukkan keanekaragaman cikal bakal masyarakat Betawi.

Dalam upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah ini, dapat terlihat dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan tersebut yaitu dengan mempertahankan budayanya itu sendiri. Maka mempertahankan seni pertunjukan tradisional berarti mempertahankan konteksnya yang berbagai ragam itu dan memperkembangkan seni pertunjukan berarti pula memperkembangkan berbagai konteks tersebut (Sedyawati, 1981: 52).

Kreatifitas dalam berkesenian dengan sendirinya akan terbangun dengan situasi zaman.

Pembelajaran terhadap situasi zaman oleh masyarakat Betawi perlu dijadikan sebagai sebuah kesadaran untuk menjadikan identitas budayanya sendiri di tengah kemajuan budaya saat ini. Dengan adanya dukungan sarana dan prasarana yang memadai, kelangsungan hidup seni pertunjukan Samrah senantiasa terjaga dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi berikutnya.

Sanggar Betawi Firman Muntaco merupakan salah satu wadah pelestarian dan warisan budaya dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, yang berusaha mempertahankan dan membangun kembali seni pertunjukan Samrah yang saat ini semakin berkurang popularitasnya. Dalam upayanya sanggar ini mengenalkan, mengajarkan dan mengapresiasi kesenian budaya Betawi sebagai bentuk dari pelestarian budaya, khususnya pada seni pertunjukan Samrah tersebut.

Dari paparan di atas seni pertunjukan Samrah merupakan suatu budaya yang perlu dipertahankan dan dikembangkan agar tetap lestari keberadaannya. Dengan adanya upaya pelestarian tersebut, keberadaan budaya Betawi termasuk seni pertunjukan tradisionalnya dalam beragam bentuk seperti tari-tarian, teater, nyanyian, musik dan jenis seni pertunjukan budaya Betawi lainnya dapat menjadi aset wisata yang eksotik. Pentingnya upaya dalam mengembangkan dan menghidupkan kembali seni pertunjukan Samrah sebagai bentuk perhatian bagi masyarakat di lingkungan etnikya sendiri.

Dengan demikian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco akan tetap lestari keberadaannya serta tidak mengurangi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan tersebut. Dalam konteks itulah secara kritis perlu dilihat bagaimana upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional Betawi khususnya pada seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco pada era globalisasi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini difokuskan kepada: mengapa seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco perlu dilestarikan?

Berkaitan dengan pokok masalah tersebut, maka beberapa hal yang perlu diketahui, diantaranya adalah:

1. Bagaimana upaya perlindungan seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco?
2. Bagaimana upaya pengembangan seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco?
3. Bagaimana upaya pemanfaatan seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat mendeskripsikan upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco dari tiga aspek, yaitu upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi kalangan akademik untuk menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni budaya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
2. Bagi pemerintah sebagai sarana pendokumentasian dalam upaya pelestarian budaya daerah setempat.
3. Bagi masyarakat untuk memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat pada seni pertunjukan Samrah.
4. Bagi para seniman untuk memberikan motivasi agar terus mengembangkan kreatifitas dan mempertahankan seni pertunjukan Samrah sebagai salah satu bentuk pewarisan dan pelestarian budaya Betawi, serta sebagai bentuk upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco dalam wujud pendokumentasian penulisan.
5. Bagi para pendidik sebagai sumber referensi dalam membahas kesenian daerah setempat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Teori

Penelitian ini menggunakan teori pelestarian kebudayaan, guna membantu peneliti dalam penyelesaian penelitian ini. Dalam bukunya yang berjudul “Keindonesiaan dalam Budaya: Dialog Budaya: Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis”, Edi Sedyawati (2008) melakukan pengkajian mengenai kebutuhan membangun bangsa yang kuat, dialog budaya: nasional dan etnik, peranan industri budaya dan media massa serta warisan budaya dan pelestarian dinamis.

Pada 5 tahun sebelumnya, Edi Sedyawati juga melakukan pengkajian mengenai warisan budaya takbenda berkaitan dengan pelestarian kebudayaan, yang dituangkan dalam buku “Warisan Budaya TakBenda: Masalahnya kini di Indonesia”. Buku tersebut merupakan himpunan pemikiran yang sebelumnya dituangkan dalam sejumlah makalah yang dibahas dalam seminar warisan budaya takbenda. Sejumlah makalah tersebut diantaranya:

- a. “Urgensi Pengundangan Program *National Treasure*”, oleh Yusril Ihza Mahendra.
- b. “Hak Kekayaan Intelektual Pengetahuan Tradisional dan Keanekaragaman Hayati”, oleh Nugroho Aji dan Sulaiman Kamil.

- c. “Kesenjangan Antargenerasi dalam Pemahaman Budaya: Upaya Menjembatani Kesenjangan melalui Siaran Radio (Siaran Radio Musik Etnik), oleh Sapto Raharjo.
- d. “Menciptakan Kebanggaan akan Budaya Bangsa: Peluang dan Kendala”, oleh Harry Roesli.
- e. “Warisan Budaya Takbenda pada Bangunan Rumah Adat Minangkabau: Menelusuri Kembali Jejak Budaya Takbenda Minangkabau”, oleh Nasbahry Couto.
- f. “Pertemuan Antarbudaya dalam Karya Seni: Suatu Dataran untuk Penghayatan Nasionalitas”, oleh Wahyu Santoso Prabowo, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelusuran dan berkaitan dengan kajian ini, Sedyawati (2003: 12 dan 2008: 85) mengungkapkan bahwa pelestarian budaya dalam makna yang dinamis, suatu kebudayaan diupayakan lestari eksistensinya, dan bukan semata-mata bentuk ungunannya. Kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya sangat berkaitan dengan suatu perkembangan kebudayaan. Dalam pelestarian budaya terdapat adanya wujud budaya, bahwa budaya yang dilestarikan masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis.

Menurut Sedyawati (2008: 166) terdapat beberapa upaya dalam pelestarian kebudayaan yaitu:

a. Perlindungan

Dalam upaya perlindungannya, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang atau rusak. Seni pertunjukan merupakan warisan budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Seni pertunjukan diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya melalui berbagai cara agar seni pertunjukan tersebut dapat dipertahankan. Perlu adanya dukungan dari pelaku dan pemerhati dalam mewujudkan upaya perlindungan pelestarian seni pertunjukan tersebut agar tetap bertahan kelangsungan hidupnya.

Salah satu bentuk upaya perlindungan seni pertunjukan dapat dilakukan pendokumentasian dari seni pertunjukan tersebut. Hal ini dapat berupa sebuah dokumentasi yang dijadikan sumber acuan dan inspirasi dalam mengolah seni pertunjukan tersebut.

b. Pengembangan

Pada 27 tahun sebelumnya, Edi Sedyawati pernah mengkaji upaya pengembangan meliputi dua pekerjaan utama yaitu dalam kuantitatif dan kualitatif.

Dalam kuantitatif, mengembangkan seni pertunjukan berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Sedangkan dalam kualitatif, memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah (Sedyawati, 1981: 50).

Upaya meningkatkan peran dan fungsi dari unsur budaya sebelumnya agar tetap bertahan kelangsungan hidupnya dengan membuat variasi baru budaya tersebut. Hal ini juga diungkapkan

kembali dalam kajian Sedyawati (2008: 166) bahwa dalam upaya pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan/ atau perluasan khasanah. Penciptaan inovasi dalam seni pertunjukan dengan mengembangkan unsur seni yang terkandung didalamnya tanpa menghilangkan akar keasliannya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dari seni pertunjukan itu sendiri.

c. Pemanfaatan

Upaya pemanfaatan meliputi upaya-upaya menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagai keperluan. Pemanfaatan seni pertunjukan untuk berbagai keperluan ini digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, maka perlu dilakukan tindakan agar mencapai tujuan tersebut. Hal ini akan tampak dengan menampilkan pertunjukan seni pertunjukan yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

2. Konsep

Dalam konsep ini akan dijabarkan beberapa pengertian yang tercantum pada judul penelitian ini.

a. Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Kana (1992: 238) kata melestarikan berarti menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaan semula, dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Berkaitan dengan hal tersebut, sumber lainpun menjelaskan bahwa menurut A.W. Widjaja dalam Ranjabar (2006: 115) pelestarian adalah kegiatan secara terus

menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif. Jadi bila dikaitkan dengan upaya pelestarian seni pertunjukan berarti berusaha untuk menjadikan seni pertunjukan tersebut tetap ada sesuai dengan kondisi aslinya, serta mempertahankan seni pertunjukan agar tetap hidup.

Adapun tindakan yang dapat ditempuh dalam upaya pelestarian, diantaranya:

- a. Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai: hasil dokumentasi ini selanjutnya dapat menjadi sumber acuan, tentunya apabila disimpan di tempat yang aman dan diregistrasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang mudah.
- b. Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma, dan estetika.
- c. Pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang mengalami dan menghayati (Sedyawati, 2008: 280).

Ketiga upaya pelestarian tersebut tidak dapat terealisasi, bila tidak didukung oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, sangat diperlukan pemerhati, pelaku, pecinta dan pendukung dari berbagai masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga dan mempertahankan seni pertunjukan agar tetap lestari dan terjaga kelangsungan hidupnya.

Dengan berpedoman pada kebijakan dasar, bahwa pelestarian kebudayaan tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.42/40 tahun 2009. Menurut peraturan tersebut, pengertian pelestarian dijelaskan dalam pasal 1 No.2, bahwa pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis (Mendagri dan Menbudpar:

2009). Dengan adanya upaya tersebut, berarti berusaha menjadikan suatu kebudayaan tetap ada sesuai dengan kondisi aslinya, serta mempertahankan keberadaan kebudayaan tersebut agar tetap hidup dan menjadi antusias masyarakat serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk generasi penerusnya.

Dalam kaitannya pada kajian ini mengenai upaya tentang pelestarian, maka masing-masing ketiga upaya tersebut juga tercantum pada pasal yang sesuai dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.42/40 tahun 2009. Masing-masing ketiga upaya tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pelestarian Kebudayaan melalui Perlindungan

Menurut pasal 1 No.3 dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.42/40 tahun 2009 dijelaskan bahwa perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam (Mendagri dan Menbudpar: 2009). Hal ini dimaksudkan bahwa sangat diperlukan dukungan dan pemerhati dalam upaya perlindungan pada seni pertunjukan. Dengan adanya upaya tersebut berarti berupaya untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup seni pertunjukan agar tetap lestari dan tidak mengalami kepunahan

seiring dengan perkembangan zaman yang semakin meningkat, serta dapat mewariskan seni pertunjukan tersebut sebagai bentuk warisan budaya dari generasi sebelumnya.

Berdasarkan yang tercantum dalam pasal 9 dan berkaitan dengan kajian ini, maka upaya perlindungan dapat dilakukan dengan cara mencatat, menghimpun, mengolah, dan menata informasi. Dengan melakukan suatu upaya perlindungan tersebut, suatu hasil budaya dapat dijadikan sebagai bentuk inventarisasi bagi daerah setempat.

2) Pelestarian Kebudayaan melalui Pengembangan

Pengertian pengembangan juga dijelaskan dalam pasal 1 No. 4, bahwa pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan (Mendagri dan Menbudpar: 2009). Dimana tujuan dari upaya tersebut tidak hanya menjadikan seni pertunjukan dapat tetap hidup, tetapi juga diperlukan pembinaan dari berbagai aspek sarana dan prasarana guna untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari seni pertunjukan tersebut. Adanya kesadaran baik dari pihak seniman, masyarakat dan pemerintahan untuk ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam upaya pengembangan seni

pertunjukan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan dalam upaya pengembangan kebudayaan pada seni pertunjukan.

Dalam kaitannya dengan kajian ini, upaya pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui penciptaan model-model baru, seperti yang tercantum dalam pasal 10. Dengan adanya hal tersebut, maka suatu seni pertunjukan dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui sarana dan prasarana yang terlihat pada mutu dan kualitasnya. Dengan demikian kelangsungan hidup pada seni pertunjukan tersebut akan tetap bertahan dan terjaga dengan menciptakan sebuah inovasi tanpa meninggalkan akar keasliannya.

3) Pelestarian Kebudayaan melalui Pemanfaatan

Menurut pasal 1 No.5 dijelaskan bahwa pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri (Mendagri dan Menbudpar: 2009). Hal ini dimaksudkan bahwa suatu hasil budaya dapat digunakan untuk berbagai keperluan dan mencapai sebuah tujuan tertentu. Perlu dilakukan suatu tindakan dalam mewujudkan upaya pemanfaatan tersebut.

Dalam kaitannya dengan kajian ini, upaya pemanfaatan dapat dilakukan dengan mengadakan suatu pertunjukan budaya, seperti yang tercantum pada pasal 12. Berdasarkan dengan upaya pemanfaatan

yang dilakukan tersebut, maka dapat meningkatkan apresiasi kepada masyarakat luas mengenai seni pertunjukan yang ditampilkan.

b. Seni Pertunjukan

Menurut Ensiklopedia Indonesia dalam Soedarsono (2006: 66) seni meliputi penciptaan dari segala macam hal atau benda yang karena keindahan bentuknya senang orang melihat atau mendengarnya. Di era globalisasi ini kesenian tradisional sangat memprihatinkan keadaannya. Semakin sulit ditemukannya seni pertunjukan tradisional di kota-kota. Hal ini dipengaruhi oleh keberlangsungan hidup dari kesenian tersebut.

Sumardjo (1999: 88) mengemukakan bahwa tradisi berupa kumpulan warisan mengenai apa dan bagaimana seni itu berdasarkan pemahaman masyarakatnya. Kumpulan warisan tersebut secara turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti halnya pada seni pertunjukan yang merupakan salah satu dari sebuah tradisi.

Menurut Jazuli (1994: 60) seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu bernilai seni tetapi senantiasa berusaha menarik perhatian bila ditonton. Berkaitan dengan hal tersebut, sumber lain menyebutkan bahwa seni pertunjukan tradisional merupakan sarana untuk menyalurkan nilai-nilai leluhur menjadi abadi, sebagai media untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan sehari-hari (Repository: 2011).

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa seni pertunjukan tradisional tidak hanya menggambarkan ekspresi para seniman pelakunya saja, tetapi juga merupakan cerminan dari masyarakat keseluruhan. Seni pertunjukan tradisional sangat penting untuk dilestarikan sebagai pewarisan budaya, agar dapat menghidupkan seni pertunjukan itu dalam lingkungan kebudayaannya sendiri. Selain itu seni pertunjukan tradisional juga diupayakan untuk dapat dibina dan dikembangkan sebagai salah satu potensi atau menjadi aset bagi industri pariwisata dalam suatu kebudayaan.

c. Samrah

Samrah merupakan salah satu seni pertunjukan Betawi yang dipengaruhi oleh unsur Melayu. Seni pertunjukan Samrah melibatkan beberapa unsur seni didalamnya, seperti musik, tari, vokal, sastra, dan seni peran. Seni pertunjukan Samrah biasa ditampilkan pada acara pesta pernikahan, khitanan serta acara-acara besar budaya Betawi lainnya, yang berfungsi sebagai hiburan.

Seni pertunjukan Samrah adalah warisan kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Bukan suatu hal yang mudah dalam upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah. Hal ini terjadi karena dapat dilihat pada kondisi perkembangan zaman sekarang yang penuh dengan inovasi modern sangat berpengaruh terhadap keberadaan seni pertunjukan tradisional, khususnya pada seni pertunjukan Samrah itu sendiri.

3. Kerangka Pemikiran

Sanggar Betawi Firman Muntaco merupakan salah satu wadah pelestarian kesenian Betawi, khususnya seni pertunjukan Samrah. Seni pertunjukan Samrah itu sendiri merupakan suatu hasil warisan budaya Betawi yang kini keberadaannya semakin terkikis. Dengan keberadaan seni pertunjukan Samrah yang kurang popularitas, Sanggar Betawi Firman Muntaco sampai saat ini masih terus berusaha mempertahankan seni pertunjukan Samrahnya. Berbagai upaya yang dilakukan Sanggar Betawi Firman Muntaco untuk melestarikan dan menjaga kelangsungan hidup seni pertunjukan tersebut. Dengan adanya hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco.

Dalam kaitannya dengan kajian ini, menurut hasil penelusuran Edi Sedyawati pada tahun 2003 dan 2008 mengungkapkan bahwa pelestarian kebudayaan terbagi menjadi tiga upaya yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Ketiga upaya pelestarian kebudayaan tersebut juga tercantum pada Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.42/40 tahun 2009.

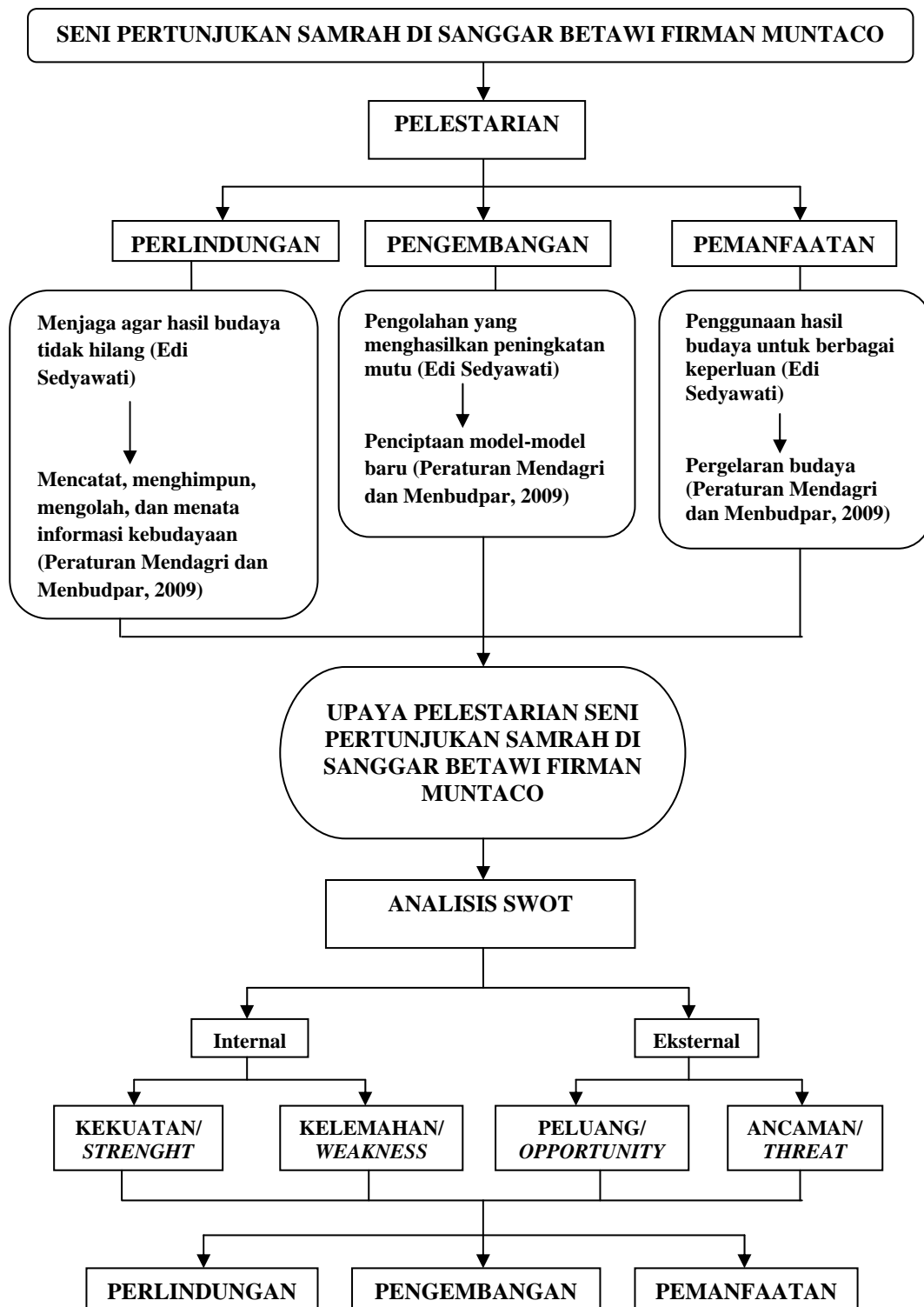
Dalam meninjau upaya perlindungan seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco, diperlukan penelusuran secara mendalam mengenai tindakan yang dilakukan sanggar tersebut dalam pelestarian seni pertunjukan Samrahnya. Selain itu juga perlu dilakukan observasi pada setiap unsur seni dalam seni pertunjukan Samrah untuk

mendeskripsikan pengembangan seni pertunjukan Samrah di sanggar tersebut.

Pada upaya pengembangan juga dapat ditelusuri dengan melakukan penelitian secara mendalam. Upaya pengembangan ini akan difokuskan dengan mengetahui bentuk penyajian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco. Pada upaya pemanfaatan juga perlu ditelusuri secara mendalam mengenai manfaat dari seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco. Upaya pemanfaatan dapat diketahui melalui observasi pada setiap pertunjukan seni pertunjukan Samrah yang ditampilkan oleh sanggar tersebut.

Ketiga upaya tersebut akan dijadikan fokus untuk pengumpulan data, menganalisa, maupun menyimpulkan mengenai upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah serta melihat fenomena yang terjadi di Sanggar Betawi Firman Muntaco. Dari ketiga upaya tersebut juga perlu diamati dan ditelusuri secara lebih mendalam mengenai situasi dan kondisi yang dialami oleh sanggar tersebut dalam upaya pelestarian seni pertunjukan Samrahnya, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Sebab akibat yang terjadi pada upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco, akan dijelaskan dalam analisis SWOT. Berikut ini adalah bagan kerangka pemikiran sebagai pedoman untuk membahas bab-bab selanjutnya.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992: 21-22) dalam Sukidin (2002: 1) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang dapat diamati. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data harus diperoleh dari para narasumber dan informan agar mendapatkan hasil penelitian yang mendalam dan lebih detail.

Instrumen dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh narasumber dan informan. Adapun orang-orang yang dijadikan narasumber adalah orang-orang yang memang sesuai dengan bidangnya, yaitu seniman Samrah. Sedangkan orang-orang yang bekerja di Pengelola Lembaga Kebudayaan Betawi sebagai informan.

Sebelum melakukan studi lapangan, peneliti menggunakan pedoman penelitian sebagai sebuah skema perumusan masalah agar perencanaan dapat tersusun secara sistematis dan terarah.

2. Setting Penelitian

a. Tempat/Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dikunjungi diantaranya adalah Lembaga Kebudayaan Betawi di Jl. Kuningan Barat No. 1, Jakarta Selatan. Dari

lokasi tersebut peneliti mendapatkan informasi mengenai keberadaan seni pertunjukan Samrah dalam perkembangan zaman, serta mendapatkan informasi mengenai seniman Samrah yang masih memperdulikan keberadaan seni pertunjukan Samrah di era globalisasi ini dan ikut serta dalam melestarikan seni pertunjukan Samrah.

Selain itu, peneliti juga ke Pengelola Perkampungan Budaya Betawi yang bertempat di Jl. Moch. Kahfi II Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dari lokasi tersebut peneliti juga mendapatkan informasi mengenai seniman Samrah yang masih aktif dalam seni pertunjukan Samrah. Di lokasi tersebut juga sering mempertunjukkan kesenian Samrah sebagai bentuk upaya dalam melestarikan budaya Betawi.

Selanjutnya lokasi penting lainnya bertempat di kediaman kelompok seniman Samrah generasi penerus dari almarhum Firman Muntaco bertempat di Jl. Kayumanis AMD 28 No. 98 Rt. 06/ Rw. 05, Condet Balekambang, Jakarta Timur. Di sana juga terdapat sanggar bernama "Sanggar Betawi Firman Muntaco" yang turut melestarikan seni pertunjukkan Samrah dengan mengadakan kegiatan pelatihan. Sanggar tersebut juga sering menyajikan seni pertunjukan Samrah pada acara-acara budaya Betawi. Selanjutnya peneliti juga berkunjung ke seniman Samrah lainnya di Sanggar Cahaya Nada yang bertempat di Jl. Raya Kampung Tengah, Condet juga sebagai tempat pelestarian seni pertunjukan Samrah.

b. Waktu Penelitian

Dalam penelitian kali ini telah dilakukan pengamatan sejak bulan April 2009, pengamatan berlangsung hingga bulan November 2011. Hasil data yang didapat dari lapangan kemudian ditulis secara berkala sejak Juli 2011 hingga Juni 2012 yang tersaji dalam bentuk skripsi sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Pendidikan.

c. Unit analisis

Unit analisis yang diteliti adalah seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco. Seni pertunjukan Samrah tersebut terdiri dari beberapa unsur seni didalamnya, seperti musik, tari, dan teater. Biasanya seni pertunjukan tersebut ditampilkan pada saat hajatan pernikahan dan pesta pengantin sunat/khitanan sebagai hiburan.

Seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco ini memiliki peristiwa-peristiwa yang akan dikaji oleh peneliti sebelumnya. Selain itu dalam penelitian ini juga akan menganalisa mengenai upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco.

3. Sumber Data

a. Narasumber dan Informan

Narasumber tertuju kepada divisi pelatih tari di Perkampungan Kebudayaan Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan, yaitu Bapak Andi. Peneliti mendapatkan informasi mengenai seni tradisional di Ibu kota Jakarta dan informasi seniman Samrah yang masih aktif dalam

menampilkan seni pertunjukan Samrah di Perkampungan Kebudayaan Betawi Setu Babakan.

Selain itu, Narasumber tertuju kepada Bapak Yahya sebagai Pengelola di Lembaga Kebudayaan Betawi, data yang diperoleh mengenai jumlah group Samrah yang masih bertahan di era globalisasi ini. Seniman Samrah yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini, tertuju pada Ibu Fifi Firman Muntaco sebagai ketua Sanggar Betawi Firman Muntaco. Data yang diperoleh peneliti adalah mengenai sejarah dari seni pertunjukan Samrah dan bagaimana sanggar tersebut senantiasa menjaga dan melestarikan seni pertunjukan Samrah serta perkembangannya hingga dewasa ini.

Adapun orang yang menjadi informan dalam penelitian ini. Informan tersebut tertuju kepada Budi Astuti sebagai penari Samrah dan Heri Purnomo sebagai pemusik Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco yang ikut serta dalam menjaga dan melestarikan seni pertunjukan Samrah.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian terfokus pada Sanggar Betawi Firman Muntaco, Ibu Fifi Firman Muntaco selaku seniman Samrah yang memberikan informasi mengenai seni pertunjukan Samrah dan upaya sanggar tersebut dalam melestarikan seni pertunjukan Samrah. Selain itu peneliti juga melakukan objek penelitian di Sanggar Cahaya Nada

pimpinan Bapak Naih sebagai perbandingan untuk mengetahui tentang seni pertunjukan Samrah.

c. Pustaka

Pustaka yang sangat diperlukan dalam penelitian ini adalah berbagai buku yang berisi tentang sejarah dan bentuk seni pertunjukan Samrah, dikarenakan belum ada buku yang membahas tentang seni pertunjukan Samrah secara spesifik.

Buku yang mendukung data tentang hal-hal yang berkaitan dengan data, informasi, acuan atau referensi agar dapat lebih lengkap. Buku tentang seni pertunjukan. Buku tersebut digunakan untuk memperoleh informasi tentang arti dari seni pertunjukan itu sendiri dan pertumbuhan seni pertunjukan, seperti yang terdapat pada buku Sedyawati (1981), Soedarsono (1999) dan Jazuli (1994).

Buku tentang pelestarian budaya. Buku tersebut digunakan untuk memperoleh informasi tentang makna dari pelestarian dan upaya pelestarian budaya, seperti yang terdapat pada buku Sedyawati (2008) dan Kana (1992).

Buku tentang Antropologi. Buku tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai arti dari kebudayaan, seperti yang terdapat pada buku Koentjaraningrat (1996).

Buku tentang seni budaya Betawi. Buku tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai profil masyarakat Betawi dan

jenis kesenian Betawi, seperti yang terdapat pada buku Rachmat (2000) dan Yahya (2009) serta Castles (2007).

Buku dan artikel mengenai kesenian Samrah. Buku dan artikel tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dan perkembangan kesenian Samrah, seperti yang terdapat pada buku Dinas Kebudayaan DKI Jakarta (2009) serta berbagai artikel mengenai Samrah yang diperoleh dari narasumber dan informan.

Buku tentang penelitian kualitatif. Buku tersebut digunakan untuk memperoleh informasi tentang semua metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang terdapat pada buku Moleong (2010).

Berbagai sumber data yang telah disebutkan di atas, diharapkan dapat membantu dalam menyusun laporan penelitian ini, dan dapat memberikan rangsangan bagi peneliti agar berfikir secara logis dan sistematis.

d. Dokumen

Diperlukan berbagai dokumen untuk membantu peneliti dalam mendapatkan data yang lebih lengkap sebagai bukti autentik mengenai adanya seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco. Berbagai dokumen tersebut berupa foto, video rekaman audio dan audio visual, serta arsip-arsip yang dimiliki narasumber. Dengan adanya dokumen tersebut diharapkan mampu menjadi salah satu bukti nyata dari data-data yang telah didapat dari narasumber secara lisan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Peneliti mengajukan pertanyaan secara leluasa, bebas, dan kekeluargaan. Bentuk wawancara yang digunakan melalui wawancara secara langsung dan tidak langsung. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan teknik wawancara melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara secara tidak langsung, yaitu dengan teknik wawancara melalui media internet dan via telepon. Dipilihnya teknik wawancara ini agar lebih mudah serta membantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada beberapa narasumber dan informan untuk membantu dan melengkapi data-data penelitian ini. Narasumber utama yang harus diwawancarai adalah seniman Samrah sekaligus pemimpin Sanggar Betawi Firman Muntaco yaitu Fifi Firman Muntaco. Data-data yang diperoleh dari beliau mengenai sejarah seni pertunjukan Samrah, sejarah berdirinya sanggar yang dikelola, serta perkembangan seni pertunjukan Samrah di sanggar tersebut. Adapun narasumber dan informan lainnya adalah:

- 1) Narasumber juga tertuju kepada pengelola di Lembaga Kebudayaan Betawi yaitu bapak Yahya, informasi dan data yang diperoleh mengenai perkembangan dan eksistensi Seni pertunjukan Samrah
- 2) Dalam penelitian ini juga mendapatkan data mengenai tari Samrah dari seniman Betawi dan juga pernah menjadi penari Samrah, yaitu Entong Sukirman.
- 3) Penari sekaligus pengajar tari Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco yaitu Budi Astuti. Data yang diperoleh mengenai bentuk dari tari Samrah yang diajarkan dalam sanggar tersebut.
- 4) Pemusik sekaligus pengajar musik Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco yaitu Heri Purwanto. Data yang diperoleh mengenai instrumen Samrah dan Musik Samrah.

b. Pengamatan

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat. Pengamatan yang akan dilakukan peneliti adalah mengamati seni pertunjukan Samrah yang ditampilkan oleh Sanggar Betawi Firman Muntaco, bagaimana bentuk penyajiannya, mencoba untuk mendokumentasikannya, mendurasikan tiap-tiap pertunjukan, dan juga mengamati antusias dari penonton pertunjukan tersebut.

Pada saat penelitian ini berlangsung peneliti mendapat kesulitan untuk melihat secara langsung seni pertunjukan Samrah yang ditampilkan secara utuh, karena seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco pada periode kepemimpinan Fifi Firman

Muntaco sudah jarang sekali dipertunjukkan. Adapun tipe pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan biasa dimana peneliti hanya sekedar mengamati langsung dari beberapa tanpa ikut terlibat didalamnya.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka diperoleh dari buku-buku dan berbagai artikel melalui media internet yang tentunya memiliki hubungan permasalahan dengan penelitian dalam kajian ini. Dengan adanya studi pustaka yang telah disebutkan dalam sumber data sub bagian pustaka, dapat membantu peneliti dalam mencari berbagai konsep dan teori yang sangat berguna sebagai referensi atau acuan peneliti dalam mengembangkan penyusunan penelitian yang akan dikaji.

d. Studi dokumen

Dengan adanya studi dokumen, dapat membantu peneliti dalam menafsirkan berbagai dokumen yang telah diperoleh di lapangan yang berasal dari narasumber. Studi dokumen tersebut juga digunakan sebagai referensi dalam pembuktian data yang telah diperoleh di lapangan. Adapun berbagai dokumen-dokumen penting yang diperoleh peneliti di lapangan sebagai studi dokumen diantaranya adalah foto-foto, video rekaman audio dan audio visual, serta arsip-arsip yang dimiliki narasumber.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2010: 280) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam

pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengolah kembali data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa kategori dan akan diberi kode-kode tersendiri dalam tujuannya membentuk sebuah klasifikasi data secara garis besar dan akhirnya setiap rumusan tersebut akan dijelaskan secara rinci dalam uraian narasi.

Semua data diuraikan sesuai dengan objek dan tujuan penelitian, yaitu melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi bagian terkecil dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian, setelah itu dilakukan pengkodean terhadap setiap bagian agar dapat ditelusuri sumber asalnya. Reduksi data ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1) Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 74) dalam Moleong (2010: 209) mengemukakan bahwa catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Peneliti melakukan pengamatan langsung, dengan mencatat peristiwa yang terjadi di lapangan.

Sebelumnya peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan mengenai seni pertunjukan Samrah dan Sanggar Betawi Firman Muntaco, serta mencatat fenomena yang terjadi di lapangan. Pencatatan tersebut kemudian dikelompokkan dan dibuat koding agar dapat mempermudah peneliti dalam menyusun laporan penelitian.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2010: 186). Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Dengan adanya wawancara yang telah dipaparkan dalam teknik pengumpulan data sub wawancara, peneliti mengumpulkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber dan informan. Hasil wawancara tersebut kemudian dicatat dan diberi kode untuk mempermudah dalam menganalisa.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data dalam penelitian kualitatif. Peneliti juga menganalisa penelitian ini dengan pengumpulan hasil dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Dokumentasi yang diperoleh peneliti berupa foto dan video seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco serta buku mengenai seni pertunjukan Samrah.

b. Display data

Display data merupakan bagian-bagian data yang memiliki kesamaan dipilah dan diberi label (nama) (Satori dan Komariah, 2009:

97). Peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh menjadi beberapa kategori yang nantinya akan diberi kode-kode tersendiri dan bertujuan untuk membentuk sebuah klasifikasi data secara garis besar.

c. Kesimpulan atau verifikasi data

Dengan pengumpulan data dan kategorisasi data yang diperoleh mengenai seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco, peneliti dapat menyimpulkan data-data yang sudah diproses secara rinci dalam uraian narasi dan akan menjelaskan permasalahan secara detail untuk dapat menemukan pokok permasalahan.

6. Teknik Kaliberasi dan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu yang penting dalam melakukan penelitian karena akan terungkap kebenaran dalam sebuah pemecahan masalah yang diteliti. Untuk itu peneliti akan menggunakan metode triangulasi dan sumber data. Menurut Moleong (2010: 330) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Tujuan triangulasi ini untuk mengkaji sumber data apakah data yang diberikan pada saat interview sama dengan data yang diberikan pada saat observasi dengan hasil yang diketahui di lapangan yang diperoleh peneliti dari para seniman dan penari. Dengan teknik triangulasi metode ini peneliti akan dapat menyelesaikan data-data tersebut dengan permasalahan yang diangkat peneliti sehingga dapat terungkap kebenarannya berdasarkan keabsahan data tersebut.

Setelah mengadakan wawancara dengan narasumber dan informan yang tujuan dapat membuktikan valid atau tidaknya apa yang telah dikatakan dengan mengamati dokumen-dokumen yang ditemukan, mengungkap makna upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah, serta banyak teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mencari kebenaran.

7. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Hasil penelitian akan dilaporkan dan diwujudkan dalam bentuk laporan penelitian. Laporan penelitian ini akan ditulis dan disajikan dalam beberapa bab, serta dalam setiap bab memiliki beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang segala aspek dasar-dasar penelitian yang meliputi: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang terdiri dari: desain penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik kalibrasi dan keabsahan data, serta sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM SANGGAR BETAWI FIRMAN MUNTACO

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang sejarah Sanggar Betawi Firman Muntaco, profil Sanggar Betawi Firman Muntaco, serta profil pendiri Sanggar Betawi Firman Muntaco.

BAB III BENTUK PENYAJIAN SENI PERTUNJUKAN SAMRAH DI SANGGAR BETAWI FIRMAN MUNTACO

Pada bab ini memaparkan tentang sejarah seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco dan bentuk penyajian dari seni pertunjukan Samrah itu sendiri dengan menguraikan serta menjelaskan melalui unsur-unsur yang terdapat dalam seni pertunjukan Samrah tersebut meliputi: elemen pokok dan elemen pendukung dalam seni pertunjukan Samrah. Dalam bab ini juga memaparkan tentang perkembangan dari seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco.

BAB IV UPAYA PELESTARIAN SENI PERTUNJUKAN SAMRAH DI SANGGAR BETAWI FIRMAN MUNTACO

Penjelasan permasalahan penelitian termuat pada bab ini, pembahasan dipaparkan secara terperinci. Selain itu, penjelasan dilakukan berdasarkan deskripsi pada bab sebelumnya yang disertai data-data yang ditemukan sebelum penelitian, yang dikaitkan dengan penggunaan kerangka teori yang sudah ditentukan pada bab I.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran yang merupakan intisari dari penelitian dan laporan yang telah disusun dan berguna bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca.

BAB II

GAMBARAN UMUM SANGGAR BETAWI FIRMAN MUNTACO

Didalam BAB II ini akan dibahas mengenai gambaran umum Sanggar Betawi Firman Muntaco secara rinci dengan menjelaskan Sejarah Sanggar Betawi Firman Muntaco, Profil Sanggar Betawi Firman Muntaco yang mencakup berbagai data mengenai sanggar tersebut dimulai dari Sanggar Betawi Firman Muntaco itu sendiri sampai dengan pengalaman berkesenian, serta Profil Pendiri Sanggar Betawi Firman Muntaco itu sendiri.

A. Sejarah Sanggar Betawi Firman Muntaco

Sanggar seni merupakan wadah untuk berkegiatan seni yang dilakukan oleh sekumpulan orang atau para pelaku seni dalam mengembangkan ide kreatifnya. Sanggar seni memiliki peran yang sangat besar dalam berkembangnya kesenian di suatu daerah sebagai tempat atau sarana untuk kegiatan pembelajaran seni dan juga sebagai tempat pelestarian budaya daerah setempat.

Sanggar Betawi Firman Muntaco merupakan salah satu wadah pelestarian kesenian Betawi Tengah yang hampir punah, seperti Rebana, Gambang Kromong, dan khususnya pada seni pertunjukan Samrah. Sanggar ini didirikan oleh almarhum Firman Muntaco pada tanggal 5 Mei 1978, sama dengan tanggal kelahirannya 5 Mei 1935. Sanggar Betawi Firman Muntaco terletak di Jl. Kayumanis AMD 28 Rt.006/05 No. 98 Condet Balekambang,

Jakarta Timur. Letak sanggar ini pun berdekatan dan satu lingkup dengan kediaman tempat tinggal beliau. Berdirinya sanggar ini menjadi tempat acuan dan berguru banyak orang, terutama para seniman Betawi seperti Harun Rasyid, Benyamin S., Urip Arpan, dan para seniman Betawi Lainnya.

Foto 2.1 Suasana Sanggar Betawi Firman Muntaco sekaligus kediaman Fifi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (19 April 2009)

Firman Muntaco adalah salah satu sastrawan/ budayawan Betawi yang sangat memperhatikan dan memperdulikan keberadaan seni pertunjukan Samrah. Pada tahun 1980an seni pertunjukan Samrah di sanggar ini cukup populer, banyak yang menawarkan Sanggar Betawi Firman Muntaco ini untuk menampilkan seni pertunjukan Samrahnya pada acara-acara pesta pernikahan adat Betawi dan acara khitanan. Mulai dari kampung ke kampung seni pertunjukan Samrah di sanggar ini ditampilkan, namun tidak hanya di kawasan wilayah Jakarta saja seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco ini tampil, tetapi bahkan sampai ke daerah Bogor, sanggar ini menampilkan seni pertunjukan Samrahnya. Selain itu seni pertunjukan Samrah pada sanggar ini juga sering dipertunjukkan dalam acara besar lainnya seperti penyambutan gubernur, anggota dewan dalam acara nuansa Betawi.

Masa kepemimpinan Firman Muntaco di Sanggar Betawi Firman Muntaco berjalan cukup lama, hingga pada tanggal 10 Januari 1993 Firman Muntaco meninggal dunia. Sejak kepergian beliau, para anggota sanggar secara sepakat meminta Fifi Firman Muntaco sebagai anak dari almarhum Firman Muntaco untuk meneruskan kepemimpinan sanggar tersebut, karena sejak dulu Fifi Firman Muntaco sering mengikuti perjalanan almarhum ayahnya dan banyak mengetahui tentang seni pertunjukan Samrah tersebut.

Sejak usia 27 tahun, Fifi Firman Muntaco meneruskan jejak almarhum ayahnya sebagai pemimpin sanggar yang didirikannya. Belasan tahun silam, pantun yang berbunyi : *"Kota Jakarta berupe-rupe, Sapu tangan jatuh di lumpur. Samrah Betawi jangan dilupe, lupe sebentar di waktu tidur"*, terjemahan bebasnya: jangan sampai melupakan kebudayaan Samrah Betawi, boleh lupa sewaktu tidur saja (terjemahan Ika Jimi Ruswiyanti). Pantun tersebut sering diucapkan almarhum Firman Muntaco dihadapan putrinya, Fifi Firman Muntaco. Bagi beliau pantun syarat makna ini menjadi motivasi dalam mempertahankan keberlanjutannya sanggar dan kesenian Betawi sebagai penerus dari almarhum ayahnya, serta merupakan tanggung jawab moral sebagai anak Betawi yang ikut melestarikan kesenian Betawi, terutama dalam bidang seni pertunjukan Samrah.

B. Profil Sanggar Betawi Firman Muntaco

Profil Sanggar Betawi Firman Muntaco mencakup data mengenai arti dari nama sanggar itu sendiri, struktur organisasi, pengelolaan sanggar, serta pengalaman berkesenian Samrah.

1. Sanggar Betawi Firman Muntaco

Sanggar Betawi Firman Muntaco merupakan salah satu wadah untuk mengekspresikan kesenian khas Betawi khususnya seni pertunjukan Samrah agar dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Nama Sanggar Betawi Firman Muntaco diambil dari nama pendiri sanggar itu sendiri, yaitu Firman Muntaco. Dalam sanggar tersebut mengajarkan, dan mengenalkan kepada generasi penerus serta mengekspresikan beberapa unsur seni dalam kesenian khas Betawi, diantaranya muik, tari, teater, lawak. Selain itu, dalam sanggar ini juga menyediakan *back drop*. *Back drop* merupakan layar/ latar hitam yang dipasang dibelakang.

Sanggar Betawi Firman Muntaco ini memiliki logo berupa ukiran tulisan dari nama sanggar tersebut. Logo dari nama sanggar tersebut sebagai identitas dan ciri khas dari Sanggar Betawi Firman Muntaco.

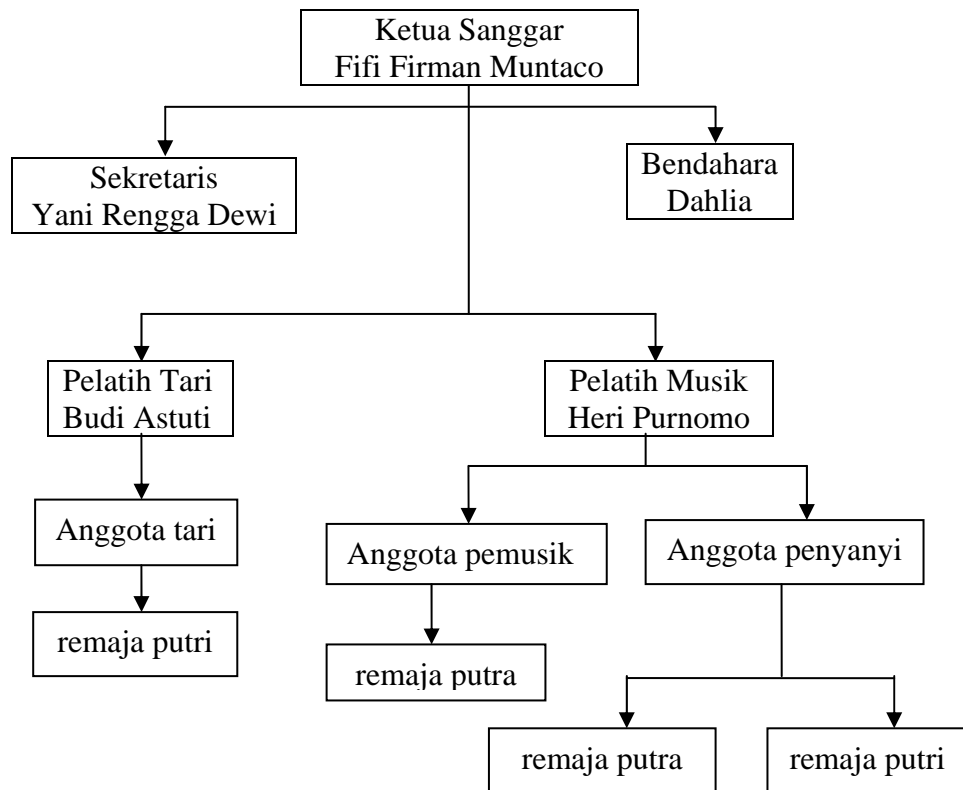
Foto 2.2 Logo Sanggar Betawi Firman Muntaco yang dipasang di saung sanggar



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (2011)

2. Struktur Organisasi

Bagan 2.1 Struktur Organisasi Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Fifi Firman Muntaco (Wawancara, 11 Januari 2012)

Struktur organisasi diatas dibentuk dalam Anggaran Dasar Rumah Tangga yang memiliki sertifikasi sebagai salah satu organisasi kesenian diberikan oleh Pemerintah Propinsi DKI Jakarta yaitu Gubernur Propinsi DKI Jakarta kepada Sanggar Betawi Firman Muntaco berupa Surat Tanda Daftar Organisasi Kesenian.

Sanggar Betawi Firman Muntaco ini dipimpin oleh Fifi Firman Muntaco, putri dari almarhum ayahnya yang bernama Firman Muntaco. Fifi Firman Muntaco menjabat sebagai pemimpin sejak tahun 1993.

Dalam memimpin sanggar ini Fifi Firman Muntaco tidak hanya sendiri, tetapi juga dibantu oleh rekan-rekan pengurus anggota sanggar lainnya.

Yani Rengga Dewi sebagai sekertaris yang membantu mencatat jenis kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam Sanggar Betawi Firman Muntaco ini baik kegiatan di luar sanggar maupun kegiatan di dalam sanggar. Selain itu dalam struktur organisasi sanggar ini juga terdapat bendahara. Dahlia yang bertanggung jawab dalam bendahara sanggar ini bertugas mencatat anggaran keluar dan anggaran pemasukan sanggar.

Dalam Sanggar Betawi Firman Muntaco ini juga terdapat dua pelatih, yang terbagi untuk melatih tari dan musik. Untuk kegiatan tari dilatih oleh Budi Astuti sedangkan kegiatan musiknya dilatih oleh Heri Purnomo.

Budi Astuti yang akrab dipanggil dengan kak Budi adalah seorang penari Samrah yang dipercaya oleh Fifi Firman Muntaco sebagai pengajar tari di Sanggar Betawi Firman Muntaco. Tidak ada hubungan sedarah antara Budi Astuti dengan Fifi Firman Muntaco, melainkan hanya seorang kerabat dekat yang tempat tinggalnya pun saling berdekatan. Pada awalnya Budi Astuti diajak oleh Fifi Firman Muntaco untuk ikut serta dan bergabung dalam sanggar tersebut sejak kepergian Almarhum Firman Muntaco. Fifi Firman Muntaco mewarisi ilmunya kepada Budi Astuti mengenai seni pertunjukan Samrah yang telah didapat dari almarhum ayahnya, khususnya pada bidang tari Samrah.

Fifi Firman Muntaco juga mempercayai Heri Purnomo sebagai pengajar musik di sanggar tersebut. Sama halnya dengan Budi Astuti, tidak ada hubungan sedarah antara Fifi Firman Muntaco dengan Heri Purnomo. Heri Purnomo juga ikut serta dan bergabung di Sanggar Betawi Firman Muntaco ini sejak kepergian Almarhum Firman Muntaco. Lain halnya dengan Budi Astuti, pada awalnya Heri Purnomo tergabung pada sanggar tersebut karena ajakan seorang temannya. Dengan cara lisan Heri Purnomo mengenal sanggar Betawi Firman Muntaco. Hingga akhirnya Heri Purnomo tertarik dan ikut bergabung dalam sanggar tersebut. Fifi Firman Muntaco juga mewarisi ilmunya kepada Heri Purnomo, khususnya dalam bidang musik Samrah. Karena pada awalnya Heri Purnomo adalah seorang pemusik juga. Dengan demikian meskipun keduanya tidak ada keterkaitan hubungan sedarah, namun Fifi Firman Muntaco telah menganggap keduanya dan seluruh anggota sanggar sebagai keluarganya sendiri.

Jumlah anggota dalam Sanggar Betawi Firman Muntaco bila dihitung sampai sekarang ini kurang lebih mencapai 100 orang, namun keadaan yang membuat pemain Samrah di sanggar ini menjadi menurun jumlahnya. Ketidakpastian jumlah tersebut tergantung dari keadaan, karena sifat Sanggar Betawi Firman Muntaco yang tidak terikat, membebaskan anggota sanggar untuk mengikuti kegiatan di luar sanggar tersebut. Kini jumlah pemain Samrah dalam sanggar ini kurang lebih hanya terdiri dari 12 orang pemusik, 10 orang penari, dan 2 orang pengajar. Sedikitnya jumlah anggota sanggar yang ikut serta dalam

berkesenian Samrah, sehingga Sanggar Betawi Firman Muntaco terkadang mengajak orang lain yang bukan anggota sanggar untuk ikut serta dalam menampilkan seni pertunjukan Samrahnya.

Anggota tari dalam Sanggar Betawi Firman Muntaco hanya remaja putri, sedangkan untuk anggota musiknya adalah remaja putra. Namun untuk anggota penyanyi, baik remaja putra maupun putri juga ikut berkecimpung sebagai penyanyi di Sanggar Betawi Firman Muntaco.

3. Pengelolaan Sanggar

Sanggar Betawi Firman Muntaco memiliki surat izin organisasi berkesenian yang disahkan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, tepatnya dari Suku Dinas (SUDIN) Kebudayaan wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Dengan adanya perizinan tersebut, Sanggar Betawi Firman Muntaco ini sering diajak oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta untuk berpartisipasi mengisi acara diberbagai tempat. Guna untuk mengenalkan, mempromosikan seni budaya Betawi sebagai upaya dalam pelestarian budaya, terutama pada seni pertunjukan Samrah.

Dalam pengelolaan Sanggar Betawi Firman Muntaco meliputi beberapa bagian yaitu pemasaran sanggar, metode pengajaran, administrasi serta sarana dan prasarana sanggar tersebut.

a. Pemasaran/promosi Sanggar

Sejak dulu Sanggar Betawi Firman Muntaco dibuka untuk siapa saja dan untuk segala usia yang mempunyai minat dan keinginan mempelajari, mengenal budaya Betawi khususnya dalam berkesenian

Samrah. Sanggar ini berupaya agar generasi berikut di zaman sekarang masih memperdulikan keberadaan seni pertunjukan Samrah dengan cara pelestarian seni pertunjukan tersebut.

Dalam upayanya Sanggar Betawi Firman Muntaco melakukan berbagai cara dalam mempromosikan sanggar tersebut dan mengajak generasi penerus untuk ikut serta dalam mengenal berlatih dan belajar kesenian khas Betawi, khususnya pada seni pertunjukan Samrah itu sendiri. Berawal dengan cara lisan yang tersebar di lingkungan daerahnya sendiri, sanggar tersebut memasarkan/mempromosikan jenis kegiatan yang ada dalam sanggar tersebut.

Sanggar ini juga memiliki kartu nama yang tercantum nama pimpinan sanggar, alamat, nomer telepon serta jenis kegiatan yang terdapat dalam Sanggar Betawi Firman Muntaco. Kartu nama merupakan kartu identitas pengenal atau kartu pengenal diri. Kartu nama tersebut juga merupakan salah satu upaya Sanggar Betawi Firman Muntaco dalam memasarkan/mempromosikan kesenian Betawi yang diajarkan maupun dipertunjukkan oleh sanggar tersebut, terutama pada seni pertunjukan Samrah.

Foto 2.3 Kartu Nama Fifi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (2009)

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin modern, Sanggar Betawi Firman Muntaco kini juga memasarkan/mempromosikan melalui media internet berupa *blog* (<http://sanggarbetawifm.blogspot.com/>) dan *facebook* (sanggarbetawifm.blogspot.com) dan *facebook* ([sanggarbetawifm.facebook.com](http://facebook.com/sanggarbetawifm)). Melalui media tersebut Sanggar Betawi Firman Muntaco dapat memasarkan/ mempromosikan pada masyarakat luas.

Dalam pemasaran/promosinya, Sanggar Betawi Firman Muntaco juga menampilkan kesenian Betawi, khususnya seni pertunjukan Samrah sebagai promosi dan dapat dikenal serta diketahui oleh masyarakat luas. Dalam penyelenggaraan pertunjukan, Sanggar Betawi Firman Muntaco didukung oleh gubernur DKI Jakarta dengan bantuan operasional, sebagai bentuk upaya pelestarian kesenian Betawi terutama seni pertunjukan Samrah.

Sanggar Betawi Firman Muntaco memiliki kartu pos yang digunakan untuk mengundang dan memberikan informasi kepada rekan-rekan sejawat. Kartu pos tersebut juga dapat digunakan untuk

memasarkan/mempromosikan seni pertunjukan Samrah yang akan ditampilkan.

Foto 2.4 Kartu pos Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (2009)

b. Metode Pengajaran

Menurut Daryanto (2010: 8) metode merupakan prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di sanggar ini adalah dengan menggunakan metode demonstrasi, pelatih memberikan materi dengan melakukan teknik gerak yang baik dan siswa menirukan gerakan yang diajarkan.

Metode pengajaran yang dilakukan dalam sanggar ini, biasanya pelatih terlebih dulu mengajak murid untuk berkumpul terlebih dahulu dengan berdiskusi mengulas materi yang diajarkan dan menjelaskan materi yang akan diajarkan baik tari maupun musik sebelum memulai kegiatan pelatihan sanggar. Setelah pembahasan selesai pelatih

tersebut memberi instruktur pemanasan sebelum memberikan materi yang akan diajarkan, khususnya pada pelatihan tari.

Dalam proses pengajarannya pelatih berinteraksi secara langsung menyampaikan materi yang kepada murid untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti halnya yang dilakukan Sanggar Betawi Firman Muntaco, dalam proses pengajarannya pelatih memberikan materi yang akan diajarkan dengan cara menjelaskan kepada murid setiap ragam gerak tari Samrah, yang kemudian dirangkai menjadi sebuah tarian yang estetik.

Metode pengajaran yang dilakukan Sanggar Betawi Firman Muntaco sejak masa kepemimpinan Firman Muntaco sampai dengan masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco selain dengan menggunakan metode yang telah dijelaskan diatas, beliau juga menggunakan sebuah media pembelajaran yang berupa kaset dan video rekaman audio visual mengenai seni pertunjukan Samrah. Media pembelajaran tersebut digunakan untuk membantu pelatih dalam mengenalkan, mengajarkan dan menyampaikan informasi kepada generasi penerus mengenai seni pertunjukan Samrah sebagai bentuk apresiasi dan juga dijadikan sebagai sumber acuan dalam mengembangkan ide kreatif dalam berkesenian Samrah.

c. Administrasi Sanggar

Pendaftaran untuk berlatih dan belajar kesenian dalam sanggar ini memang tidak dikenakan biaya sedikitpun, namun pada setiap

bulannya dikenakan biaya Rp 15.000,00/bulan dari setiap anggota sanggar. Persyaratan pendaftaran untuk menjadi anggota Sanggar Betawi Firman Muntaco, cukup dengan mengumpulkan foto calon anggota sanggar yang berukuran 4x6 sebanyak 2 lembar dan mengisi biodata diri. Foto tersebut dikumpulkan dengan tujuan sebagai bukti/data pendukung anggota sanggar.

Sanggar Betawi Firman Muntaco ini juga tergabung dalam salah satu komunitas Fauzi Bowo. Fauzi Bowo selaku gubernur DKI Jakarta yang ikut serta dalam melakukan upaya pelestarian kesenian Betawi, khususnya pada seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco. Oleh karena itu, Sanggar Betawi Firman Muntaco mendapatkan dukungan dan bantuan berupa dana operasional dari gubernur daerah setempat. Dana operasional tersebut digunakan untuk mempertunjukkan keseniannya itu. Seperti beberapa acara yang didukung dan mendapatkan dana operasional.

Dalam acara “Semarak Makanan Betawi” yang mendapatkan dana operasional dari komunitas Fauzi Bowo, diselenggarakan di lapangan Puskesmas Balekambang, Kramat Jati, Jakarta Timur pada tanggal 5 Februari 2012. Dalam acara ini juga dihibur dengan Orkes Samrah. Acara ini diselenggarakan sebagai promosi dan pengenalan makanan khas Betawi dan kesenian yang terdapat dalam sanggar tersebut yaitu seni pertunjukan Samrah.

Foto 2.5 Acara Semarak Makanan Betawi yang didukung dengan dana operasional dari Fauzi Bowo



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (5 Februari 2012)

Pada beberapa bulan lalu, tepatnya pada tanggal 21 Mei 2012, Sanggar Betawi Firman Muntaco juga mendapatkan dana operasional dari Fauzi Bowo dalam mempertunjukkan kesenian-kesenian Betawi berupa tari-tarian Betawi, Orkes Samrah dan Lenong yang diselenggarakan di Puri Avian, Puncak, Bogor. Acara tersebut diselenggarakan dalam rangka pengenalan kesenian-kesenian Betawi kepada komunitas Gelanggang Remaja Selatan (kalangan pelajar SMU).

d. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan suatu fasilitas yang digunakan sebagai tempat pelatihan. Sarana tempat pelatihan di Sanggar Betawi Firman Muntaco tidak menetap, kegiatan latihan disesuaikan dengan kondisi tempat atau ruangan sanggar, bahkan halaman depan sanggar pun dapat dijadikan sebagai tempat untuk kegiatan latihan. Sedangkan prasarana yang digunakan dalam sanggar ini berupa peralatan musik Betawi sebagai pengiring tari. Biasanya dalam melakukan latihan tari

Samrah diiringi langsung dengan iringan Samrah atau menggunakan musik live.

Kegiatan latihan berkesenian Samrah pada Sanggar Betawi Firman Muntaco ini biasanya dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu dari pukul 19.00 sampai selesai. Tetapi pada hari Minggu kegiatan latihan tentatif, karena tidak semua pemain Samrah terikat dalam sanggar ini.

Fifi Firman Muntaco selaku pemimpin Sanggar Betawi Firman Muntaco memberi kebebasan kepada para anggotanya untuk mengikuti berbagai kegiatan dan berbagai acara lainnya diluar dari kegiatan sanggar. Tidak semua anggota sanggar ini yang berkecimpung dalam dunia berkesenian. Sehari-harinya para anggota sanggar ini mempunyai kegiatan atau aktivitas pribadi yang berbeda. Bila ada waktu senggang saja, para anggota sanggar datang untuk berlatih seni pertunjukan Samrah. Seperti halnya dengan salah satu anggota sanggar yang bernama Bungky Iskandar atau yang biasa disebut dengan panggilan Bungky. Bungky adalah seorang pegawai Bank swasta, yang tertarik dengan seni pertunjukan Samrah. Bungky sangat antusias sekali dalam bermain musik. Di waktu senggangnya, beliau selalu mengikuti kegiatan latihan di Sanggar Betawi Firman Muntaco. Dengan keahliannya dalam bermusik, beliau selalu mengasah keahliannya itu dengan selalu berlatih musik pada seni pertunjukan Samrah tersebut.

4. Pengalaman Berkesenian Samrah

Berbagai pengalaman dalam berkesenian juga sudah dilalui oleh Sanggar Betawi Firman Muntaco sejak pertama kali berdiri. Kegigihan Firman Muntaco dalam mengekskiskan seni pertunjukan Samrah diawali dari tampilnya seni pertunjukan tersebut di lingkungan daerahnya sendiri, yakni di daerah Condet, Pasar Minggu. Seni pertunjukan Samrah biasanya ditampilkan sebagai hiburan dalam acara-acara hajatan seperti pernikahan dan khitanan.

Perlahan seni pertunjukan Samrah semakin dikenal masyarakat sehingga dapat tersebar luas sampai ke berbagai daerah. Berawal dari Jakarta, Sanggar Betawi Firman Muntaco juga menampilkan seni pertunjukan Samrah hingga ke daerah Bogor. Selain perluasan wilayah, seni pertunjukan Samrah semakin lama juga diundang untuk mengisi acara-acara besar seperti penyambutan gubernur, anggota dewan dalam acara pergelaran budaya nuansa Betawi.

Seni pertunjukan Samrah akhirnya berkembang secara luas. Samrah, salah satu kesenian khas daerah Betawi ini sering ditampilkan di tempat-tempat pariwisata, salah satunya di Setu Babakan. Tahun 2002 seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco selalu dipertunjukan dalam rangka Festival Pekan Raya Jakarta di anjungan kesenian Betawi, yang diselenggarakan empat kali dalam sebulan. Selain itu seni pertunjukan Samrah di sanggar ini juga selalu dipertunjukan setiap setahun sekali dalam acara Lebaran Betawi yang diselenggarakan oleh

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Badan Musyawarah Masyarakat (BAMUS) Betawi.

Foto 2.6 Seni Pertunjukan Samrah pada acara Lebaran Betawi



Sumber : Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (2011)

Pada tahun 2011, Sanggar Betawi Firman Muntaco menampilkan seni pertunjukan Samrahnya di berbagai pusat keramaian kota, seperti Lapangan Banteng, Monumen Nasional (Monas) serta di pusat-pusat perbelanjaan salah satunya di Pusat Grosir Cililitan.

Foto 2.7 Seni Pertunjukan Samrah pada acara pembukaan Flora dan Fauna di Lapangan Banteng



Sumber : Dokumentasi Harum Wulandari (2011)

Dalam pengalaman berkeseniannya, Sanggar Betawi Firman Muntaco juga pernah menampilkan pertunjukan Tonil Samrah yang berjudul "Cik Siti" dan "Abang Thamrin Pembela Rakyat". Pertunjukan tersebut diangkat dari naskah dan karya tulis Firman Muntaco. Pertunjukan ini juga diselenggarakan oleh Badan Musyawarah Masyarakat (BAMUS) Betawi dan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) dalam rangka memperingati hari lahir dan wafatnya Mohammad Husni Thamrin sebagai seorang pahlawan nasional keturunan Betawi. Seluruh unsur seni dalam seni pertunjukan Samrah dikemas dan disajikan secara utuh dalam mengekspresikan pertunjukan Tonil Samrah. Seluruh unsur seni tersebut terdiri dari musik, tari, lakon, nyanyian, serta berbalas pantun juga diekspresikan dalam pertunjukan yang ditampilkan.

Berbagai bentuk penghargaan diraih Sanggar Betawi Firman Muntaco dalam upayanya mengembangkan dan melestarikan seni pertunjukan Samrah hingga dikenal oleh masyarakat luas. Beberapa bentuk penghargaan yang diraihnya yakni penghargaan berupa piagam dan piala. Piagam tersebut merupakan suatu bentuk penghargaan yang diperoleh dari SURILANG (Sanggar Seni Betawi) pada tahun 1980 sebagai pemimpin upacara adat perkawinan Betawi yang mempertunjukan kesenian Samrah dalam rangka HUT kota Jakarta ke-453 dan HUT RI ke-35.

Foto 2.8 Piagam sebagai pemimpin upacara adat perkawinan Betawi tahun 1980



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (2009)

Adapun sebuah penghargaan berupa piala juga diraih oleh Sanggar Betawi Firman Muntaco. Piagam tersebut diperoleh dari PEMDA (Pemerintah Daerah) DKI JAKARTA pada tahun 2008 sebagai salah satu sanggar yang turut membantu dan melestarikan kesenian Samrah se-provinsi DKI Jakarta. Dengan diadakannya penyelenggaraan pertunjukkan Samrah yang ditampilkan Sanggar Betawi Firman Muntaco, seni pertunjukan Samrah akan semakin dikenal dan juga sebagai "ajang promosi", tutur Fifi.

Foto 2.9 Fifi Firman Muntaco sedang memegang Piala sebagai penghargaan dalam melestarikan Seni Pertunjukan Samrah



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (2009)

C. Profil Pendiri Sanggar Betawi Firman Muntaco

Sanggar Betawi Firman Muntaco didirikan dan dipimpin langsung oleh Firman Muntaco itu sendiri. Selama ini, Sanggar Betawi Firman Muntaco baru mengalami dua kali pergantian pimpinan sanggar, dikarenakan Firman Muntaco meninggal dunia. Kedudukannya digantikan oleh putri keempatnya yaitu Fifi Firman Muntaco sebagai penerus jejak ayahnya.

1. Profil Firman Muntaco

Firmansyah Muntaco atau yang sering disebut dengan nama Firman Muntaco lahir di Petojo Sabangan, Tanah Abang, Jakarta Pusat, pada tanggal 5 Mei 1935. Firman Muntaco ini lahir dan besar di lingkungan Betawi Tengah. Beliau menempuh pendidikan SLA (Sekolah Lanjutan Atas) tahun 1954 di Jakarta dan pernah mengikuti kuliah di Akademik Publisistik tahun 1958-1959, namun tidak selesai. Selain itu beliau juga pernah mengikuti Kino Film (Skenario) di LPKJ (Lembaga

Pendidikan Kesenian Jakarta) tahun 1977-1978 dan tidak selesai juga. Beliau memulai karirnya sejak tahun 1955 sebagai sastrawan. Sejumlah karyanya berupa sketsa /cerpen banyak dimuat diberbagai majalah dan surat kabar.

Foto 2.10 Alm. Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Fifi Firman Muntaco (1980an)

Firman Muntaco adalah seorang penulis cerita humor Betawi yang cukup terkenal dan produktif, tutur Fifi Firman Muntaco. Sejak dulu Firman Muntaco sangat memperhatikan dan memperdulikan kesenian Betawi, terutama pada seni pertunjukan Samrah. Demi perhatian dan kepeduliannya itu, tak jarang beliau mengorbankan waktu dan pikiran untuk urusan keluarga, demi kesenian Betawi. Bahkan beliau sampai mengeluarkan uang dari kantungnya sendiri demi terlaksananya sebuah pertunjukan atau membiayai latihan dan perjalanan kelompoknya.

Beliau selalu berusaha memperkenalkan dan menegaskan keberadaan seni pertunjukan Samrah yang kurang populer dengan mendirikan sanggar Betawi Firman Muntaco sebagai wadah pelestarian

seni pertunjukan tersebut. Sanggar itupun didirikan pada tanggal yang sama dengan tanggal kelahiran beliau. Pada masa kepemimpinannya kegiatan dalam sanggar tersebut sangat aktif sekali dalam berlatih seni pertunjukan Samrah, meskipun seni pertunjukan tersebut jarang sekali ditampilkan.

Ketika pemerintah DKI Jakarta membentuk Lembaga Kebudayaan Betawi, Firman Muntaco terlibat dalam kepengurusan sebagai ketua harian. Posisinya sebagai Ketua Harian Lembaga Kebudayaan Betawi membawanya pada posisi sebagai Koordinator Paket Siaran Budaya Betawi. Hingga tahun 1991 sanggarnya pernah menampilkan kesenian Betawi, khususnya seni pertunjukan Samrah di salah satu stasiun televisi TVRI dan sering melakukan pementasan di Taman Mini Indonesia Indah, Pasar Seni Ancol, Taman Ismail Marzuki, dan sejumlah hotel di Jakarta.

Pada tanggal 10 Januari 1993, Firman Muntaco meninggal dunia karena penyakit stroke yang dideritanya. Hingga pada akhirnya Sanggar Betawi Firman Muntaco diwariskan kepada putrinya yang bernama Fifi Firman Muntaco.

a. Karya-karya Firman Muntaco

Karier Firman Muntaco berawal dari kegiatannya sebagai penulis yang juga memperhatikan kesenian Betawi khususnya Samrah. Firman Muntaco selain menjadi pemimpin group Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco, beliau terkenal sebagai sastrawan/budayawan Betawi. Tahun 1991, beliau mendapatkan penghargaan dari

Universitas Jakarta atas usahanya dalam melestarikan seni budaya Betawi terutama Betawi Tengah pada seni pertunjukan Samrahnya. Aktivitas beliau sebagai penulis tetap dilakukan meskipun beliau juga berfokus pada pelestarian seni budaya Betawi.

Adapun karya beliau berupa cerpen yang berhasil diterbitkan. Cerpen tersebut berjudul "Gambang Jakarte", yang berisi tentang kehidupan masyarakat Betawi yang bersifat humoris. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini sangat khas dialek bahasa Betawinya.

Foto 2.11 Buku Cerpen "Gambang Jakarte" karya Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Fifi Firman Muntaco (1980an)

Tidak hanya cerpen yang dihasilkan oleh Firman Muntaco, beliau juga menuliskan beberapa karyanya yang berupa sebuah karya tulis dan naskah Tonil Samrah. Karya tulis dan naskah tersebut berjudul "Abang Thamrin Pembela Rakyat" dan "Cik Siti". Karya tulis Tonil Samrah yang berjudul "Abang Thamrin Pembela Rakyat", menceritakan tentang perjuangan Mohammad Hoesni Thamrin yang selalu memikirkan kesejahteraan rakyat kecil sampai akhir hayatnya.

Sedangkan naskah dari Tonil Samrah yang berjudul “Cik Siti” menceritakan tentang gadis yang bernama Siti dirayu oleh seorang tukang kelontong. Wujud dari karya tulis tersebut sudah tidak dimiliki oleh sanggar, dan yang tersisa hanya selebar brosur dari karya tulis tersebut. Sedangkan naskah yang berjudul “Cik Siti” dapat dilihat pada lampiran.

Foto 2.12 Brosur dari Karya Tulis Samrah “Abang Thamrin Pembela Rakyat”



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (2009)

Pada masa kepemimpinannya, Firman muntaco melestarikan seni pertunjukan Samrah dengan mempertunjukan kesenian tersebut diberbagai wilayah dan mengadakan kegiatan pelatihan di sanggar yang didirikannya. Kegiatan pelatihan ini dimaksudkan agar seni pertunjukan Samrah dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam seni pertunjukan Samrah Firman Muntaco memiliki keahlian lebih dalam bidang musik Samrah. Keahliannya ini didapat dari hasil pembelajarannya oleh Alm. Muntaco, ayah dari Firman Muntaco dan seniman samrah bernama Harun Rasyid.

Harun Rasyid juga memiliki keahlian dalam seni pertunjukan Samrah dari hasil pembelajaran pamannya yang bernama Usman, yang

berasal dari Tanah Tinggi. Dalam buku I yang berjudul "Ensiklopedi Jakarta: *Culture&Heritage*", dipaparkan bahwa Harun Rasyid mempelajari seni pertunjukan Samrah selama 2 tahun lebih (2005: 437). Dalam seni pertunjukan Samrah, Harun Rasyid memiliki keahlian lebih dalam bidang musik Samrah.

2. Profil Fifi Firman Muntaco

Fifi Firman Muntaco, lahir di Jakarta pada tanggal 12 September 1969. Beliau menempuh pendidikan SMAN 65 Jakarta, tahun 1984-1987. Beliau juga pernah mengikuti kuliah di UKI (Universitas Kristen Indonesia), jurusan Ekonomi tahun 1987-1989, namun tidak selesai.

Fifi Firman Muntaco ini adalah putri ke-4 dari 10 bersaudara dari pasangan Alm. Firman Muntaco dan Alm. Farida Gunawan. Fifi Firman Muntaco ialah seorang pemimpin di Sanggar Betawi Firman Muntaco yang meneruskan jejak dari almarhum ayahnya, sejak beliau berusia 27 tahun.

Menurut Fifi Firman Muntaco, sejak dulu almarhum Firman Muntaco tidak pernah khawatir dengan Gambang Kromong, Lenong, Topeng, bahkan Tanjidor, karena pementasannya cukup sering dipertunjukkan. Berbeda dengan seni pertunjukan Samrah yang kini sudah jarang sekali dipertunjukkan, karena keterbatasan peminat dan senimannya.

Foto 2.13 Fifi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (5 Februari 2012)

Sejak dulu Fifi Firman Muntaco sering melihat almarhum ayahnya dalam berlatih Samrah di sanggar yang didirikannya atau pada saat pertunjukan berlangsung. Selain berapresiasi, Fifi juga diajak oleh almarhum ayahnya untuk mengekspresikan seni pertunjukan Samrah tersebut, dengan cara belajar dan berlatih. Sehingga dewasa ini Fifi Firman Muntaco mengikuti perjalanan almarhum ayahnya dengan mempertahankan keberlanjutan Sanggar Betawi Firman Muntaco sebagai warisan dari almarhum Firman Muntaco, khususnya dalam bidang seni pertunjukan Samrah.

a. Karya-karya Fifi Firman Muntaco

Pada masa kepemimpinannya, Fifi Firman Muntaco juga pernah mendapatkan kesempatan untuk mempertunjukan Tonil Samrah dengan lakon “Abang Thamrin Pembela Rakyat”, karya tulis dari almarhum ayahnya yaitu Firman Muntaco. Karya tulis dari Alm. Firman Muntaco ditampilkan dan dikemas oleh beliau dalam bentuk

seni pertunjukan Samrah. Seni pertunjukan Samrah tersebut merupakan penampilan terbesar bagi Fifi Firman Muntaco selama memimpin Sanggar Betawi Firman Muntaco.

Fifi Firman Muntacho tidak hanya sebagai penerus pemimpin dalam Sanggar Betawi Firman Muntaco, beliau juga meneruskan jejak dari almarhun ayahnya sebagai penulis. Pada tanggal 14 Juni 2012, beliau mengikuti lomba menulis cerpen yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. Penyelenggaraan lomba tersebut dilaksanakan di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan. Dalam perlombaan tersebut beliau meraih prestasi juara pertama dari 27 peserta lomba. Fifi Firman Muntacho menuliskan sebuah cerpen yang berjudul “Penyanyi Samrah”. Isi dari cerpen tersebut menceritakan tentang kehidupan sosial dan budaya dari sisi kehidupan penyanyi Samrah.

BAB III

BENTUK PENYAJIAN SENI PERTUNJUKAN SAMRAH

DI SANGGAR BETAWI FIRMAN MUNTACO

Dalam bab ini akan dibahas mengenai bentuk penyajian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco. Namun, sebelumnya peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu bagaimana gambaran umum mengenai masyarakat dan kebudayaan Betawi serta bagaimana sejarah dari seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco itu sendiri.

A. Gambaran Umum Masyarakat Betawi

Pada Tahun 1923 Mohammad Hoesni Thamrin mendirikan Kaum Betawi sebagai sebuah organisasi kesukuan sebagaimana Pasundan, Serikat Ambon, Persatuan Minahasa dan sebagainya, dengan berdasarkan kepada populasi penduduk Jakarta asli (Castles, 2007: 16). Sejak dulu Batavia dan sekitarnya sering terjadi pembauran antar suku dan bangsa akibat dari percampuran. Hasil dari pembauran tersebut lambat laun keturunannya akan kehilangan ciri dari budaya asalnya dan akhirnya semua unsur itu pudar menjadi sebuah kelompok etnis yang kemudian dikenal dengan sebutan orang Betawi atau masyarakat Betawi.

Pada dasarnya peneliti membahas mengenai wilayah budaya Betawi agar mengetahui bagaimana hubungan serta keterkaitan masyarakat Betawi dengan unsur-unsur kebudayaan yang menjadi sumber asalnya, khususnya

pada seni pertunjukan. Secara garis besar wilayah budaya Betawi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Betawi Tengah, Betawi Pinggiran dan Betawi Udik. Hal ini terjadi karena perbedaan ekonomi, sosiologis, dan lokasi akibat perjalanan sejarah yang berbeda (Buchori, 2011).

1. Betawi Tengah (Betawi Kota)

Masyarakat Betawi tengah pada umumnya lebih maju dibandingkan dengan masyarakat Betawi pinggiran, yaitu seperti kawasan Jakarta Pusat dan Jakarta Barat. Di wilayah budaya Betawi Tengah tampak keseniannya sangat besar dipengaruhi kesenian Melayu dan masyarakatnya merupakan pendukung kesenian bernafaskan Islam, sebagaimana terlihat pada musik dan tari Samrah. Hal ini disebabkan karena setelah adanya Konvensi London pada tahun 1824 dan Traktat Sumatra tahun 1871, banyak orang Riau kepulauan dari daratan Sumatra hijrah ke Batavia (Ruchiat, 2000: 17). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Betawi Tengah.

2. Betawi Pinggiran (Betawi Ora)

Betawi Pinggiran hampir tidak terdapat prasarana pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena pada zaman dahulu hingga masa pendudukan balatentara Jepang, hampir seluruh daerah itu merupakan tanah partikelir yang dikuasai oleh para tuan tanah. Masyarakat Betawi yang bermukim di daerah tersebut seolah memperoleh penjajahan ganda dari pemerintahan jajahan sendiri dan dari para tua tanah yang memperlakukan mereka seperti budak. Dengan mengandalkan kekuatan

fisik serta keterampilannya dalam berkelahi yang dilakukan masyarakat Betawi dalam melepaskan diri dari penjajahan ganda. Keadaan seperti itu, di wilayah Betawi Pinggiran tampak terlihat pada kesenian Topeng, Wayang, Lenong, Tanjidor, dan kesenian lainnya.

3. Betawi Udik

Ada dua tipe Betawi Udik, yaitu mereka yang tinggal di daerah bagian Utara Jakarta dan bagian Barat Jakarta, seperti Tangerang, mereka dipengaruhi oleh kebudayaan Cina. Dan lainnya adalah mereka yang tinggal di sebelah timur maupun di Selatan Jakarta, Bekasi dan Bogor dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda. Kesenian yang tampak pada Betawi Udik ini adalah kesenian Cokek.

Mereka yang tergolong sebagai Betawi Udik adalah penduduk asli di sekitar Jakarta termasuk Bo-ta-bek. Dahulu daerah ini termasuk daerah administrasi Batavia, tetapi kini mereka termasuk daerah administrasi Jawa Barat. Oleh karena itu secara kultural mereka adalah orang Betawi, tetapi karena perubahan administratif maka kini termasuk orang yang tinggal di daerah administratif Jawa Barat.

B. Sejarah Seni Pertunjukan Samrah Di Sanggar Betawi Firman Muntaco

Budaya dapat diperoleh melalui proses belajar dalam masyarakat dan lingkungan hidupnya. Kebudayaan merupakan hasil belajar dan dapat dikatakan sebagai warisan sosial, tidak lepas dari kepribadian individu melalui suatu proses belajar dan menjadi milik masing-masing individu

masyarakat yang bersangkutan. Sesuai dengan definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1996: 72) kebudayaan adalah:

Seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah "kebudayaan".

Konsep mengenai kebudayaan pada definisi diatas mengemukakan bahwa gagasan, tindakan manusia yang akhirnya menghasilkan sebuah karya. Terkait dengan sejarah pada seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco, sebelumnya peneliti akan menjelaskan mengenai asal usul Samrah itu sendiri.

1. Asal usul Samrah

Samrah telah berkembang sejak abad ke-17 dari sebelum zaman Jepang, yang merupakan salah satu saham suku Melayu pada budaya Betawi. Seperti yang ditulis dalam buku Ikhtisar Kesenian Betawi, bahwa:

Hal ini dimungkinkan karena sebagaimana diketahui bahwa salah satu suku yang menjadi cikal bakal orang Batavia adalah orang Melayu. Dari 27.068 jiwa penduduk kota Batavia pada tahun 1673 tercatat sejumlah 611 orang Melayu, atau sama dengan kurang lebih 2%. Kurang lebih 40 tahun kemudian, yaitu 1815 terjadi peningkatan, menjadi kurang lebih 6%. Dari sejumlah 47.217 jiwa penduduk tercatat 3.155 orang Melayu (Ruchiat, 2000: 42).

Samrah berasal dari suatu ansambel musik yang hidup di Betawi yang lahir pada tahun 1918. Musik Samrah semula merupakan teater total yang dinamakan Tonil Samrah. Istilah Tonil berasal bahasa Belanda yaitu *Toneel* yang berarti pertunjukan. Istilah ini mulai dikenal di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda sebelum Perang Dunia II (Scribid, 2012). Tonil ini berasal dari Durmuluk (teater Riau), kemudian berubah menjadi

teater bangsawan dari komedi stambul yang menyajikan cerita rakyat setempat yang populer.

Dulu, berkembangnya Samrah disebabkan oleh para pendatang dari luar Betawi yang berkumpul di suatu tempat tertentu membicarakan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat mengenai ajaran agama Islam, dan mengadakan hiburan berupa musik yang dilengkapi dengan penyanyi dan penari. Maka tampak jelas bahwa Samrah mendapat pengaruh dari kebudayaan Arab dan Melayu.

”Menurut Firman Muntaco, kata Samrah berasal dari bahasa Arab yaitu *Samarokh* yang berarti berkumpul, bersantai, sambil bernyanyi dan menari”, ucap Fifi Firman Muntaco selaku penerus jejak ayahnya. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Harun Rasyid dalam pengertian kata *Samarokh* tersebut. Kemudian masyarakat Betawi melafalkan *Samarokh* menjadi Samrah. Firman Muntaco sejak dulu mengikuti aliran Samrah yang dimainkan oleh Harun Rasyid (salah satu tokoh seniman Samrah). Berkaitan dengan hal tersebut, Ali Sabeni selaku salah satu tokoh Samrah berpendapat bahwa Samrah dapat dikatakan sebagai akronim dari Sambil Musyawarah. Pendapat ini dilandasi bahwa pada masa lampau Betawi merupakan tempat berkumpulnya para pendatang dari luar daerah Betawi, bersilaturahmi sambil bermusyawarah dengan mengadakan hiburan (Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1992: 55).

Dulu seni pertunjukan Samrah ditampilkan pada saat orang berkumpul setelah acara maulid dan malam angkat dalam rangkaian

upacara pernikahan dan acara khitanan menurut tradisi Betawi, tanpa disediakan panggung cukup disediakan tempat tertentu saja, yakni dengan pentas berbentuk arena. Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya diberikan tanda dengan mengucapkan: *"yuk, udah malem, saatnya meminggirin meja dan kursi, benahin piring dan gelas, dan mulai mainin Samrah"*, kisah Fifi Firman Muntaco. Sementara kini seni pertunjukan Samrah ditampilkan bila mendapat tawaran atau undangan saja.

Dalam seni pertunjukan Samrah dapat terlihat ciri khas dari dialek, gerak tari, dan juga nada serta pantun lekat dengan karakter dan adat istiadatnya. Menurut Fifi Firman Muntaco, almarhum ayahnya pernah mendapat cerita dari kakeknya yang bernama Haji Muntaco, terkenal sebagai pengusaha susu perah dan juga ikut bekecimpung dalam Samrah (pemain biola), bahwa seni pertunjukan Samrah ini sudah berumur ratusan tahun. Pada awalnya seni pertunjukan Samrah dimainkan oleh kaum laki-laki saja, baik penari maupun peran wanitanya. Hal ini dikarenakan sebagian besar keyakinan masyarakat Betawi dalam ajaran agama Islamnya, sehingga haram bagi kaum wanita untuk menjadi anak panggung.

Pada tahun 1930-an musik Samrah mulai bergabung dengan Tonil Samrah. Tonil Samrah ini merupakan kesenian yang paling lengkap. Pertunjukan Tonil Samrah pada masa lalu terdiri dari beberapa bagian yaitu ada pembukaan berupa tarian, ada nyayian, ada lawakan dan lakon.

Pada tahun 1940 semakin berkembang didirikannya musik Samrah. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi tari Samrah terdiri dari harmonium, *bass betot* (contra bass), *kendang* (semacam ketipung), biola, *gitar kopong* (acoustic gitar), serta *kecrek* (tamborin). Namun sejak tahun 1950 sampai sekarang, sudah jarang menggunakan instrumen harmonium karena memang sudah langka dan digantikan dengan accordion. Terkadang Samrah juga dilengkapi dengan rebana. Pertunjukan Tonil Samrah setelah kemerdekaan ini ditata lebih rapi, pemain wanitanya pun banyak ditampilkan baik sebagai penyanyi, penari maupun pemain sandiwaranya.

2. Seni Pertunjukan Samrah berdasarkan periode dalam kepemimpinan

Sanggar Betawi Firman Muntaco

Berdasarkan masa pimpinan Sanggar Betawi Firman Muntaco mengalami dua periode dalam kepemimpinan sanggar tersebut yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Pada Masa Kepemimpinan Firman Muntaco

Masa kepemimpinan Firman Muntaco merupakan masa-masa awal berdirinya Sanggar Betawi Firman Muntaco, dimana beliau memulai mengembangkan seni pertunjukan Samrah dari dirinya sendiri, yakni dengan menimba ilmu lebih dalam lagi kepada seniman-seniman Samrah seperti Harun Rasyid untuk kemudian disalurkan kembali kepada rekan sejawat yang juga memperdulikan Samrah. Setelah itu

Firman Muntaco dapat menampilkan sebuah grup Samrah hingga dapat diapresiasi oleh penikmat seni.

Pada akhirnya Firman Muntaco sering mendapat undangan untuk menampilkan seni pertunjukan samrahnya pada acara pernikahan dan khitanan di berbagai wilayah. Dengan perkembangan zaman Firman Muntaco mulai menampilkan seni pertunjukan Samrahnya dalam acara penyambutan gubernur DKI Jakarta.

Pemain Seni pertunjukan Samrah pada masa kepemimpinan Firman Muntaco, masih dimainkan oleh kaum pria saja baik penari maupun peran wanita dalam Tonil Samrah. Namun dengan seiring perkembangan zaman baik penari maupun pemain Samrah pada masa kepemimpinan ini kaum wanita juga mulai ikut serta dalam menampilkan seni pertunjukan Samrahnya.

Pada masa kepemimpinan beliau, seni pertunjukan Samrah ditampilkan secara utuh berdasarkan alur penyajiannya. Adapun bentuk penyajian seni pertunjukan Samrah yang ditampilkan pada masa generasi Firman Muntaco.

1) Tari Samrah

Jazuli (1994: 1) mengemukakan bahwa tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Tari Samrah merupakan tari pergaulan yang fungsinya sebagai hiburan. Tari Samrah ini biasanya disajikan pada awal pertunjukan

Samrah dan ditarikan oleh kaum laki-laki. Namun seiring perkembangan zaman, tari Samrah kini mulai ditarikan oleh kaum wanita.

Tari berpasangan adalah tarian lepas yang dilakukan secara berpasangan (biasanya dua atau empat penari) dan satu dengan lainnya saling berkaitan (ada respon), sedangkan tari tunggal adalah tari yang disajikan oleh seorang penari, meskipun tidak jarang tari tunggal ditampilkan secara masal atau lebih dari satu penari (Jazuli, 1994: 1).

Seperti halnya dengan tari Samrah yang biasanya dilakukan secara berpasangan ataupun perorangan (tunggal). Tari Samrah yang dilakukan secara berpasangan biasanya mengajak penonton untuk ikut serta menari, dan tari Samrah yang dilakukan perorangan biasanya menari yang dilakukan seorang diri dengan berimprovisasi gerak mengikuti alunan musik Samrah.

Dalam tari Samrah ini tidak ada gerak baku didalamnya. Gerakan dalam tari Samrah hanya mengalir mengikuti alunan musik pengiringnya. Tari Samrah merupakan pengadaptasian antara tarian Betawi dan ditambah dengan unsur-unsur tari Melayu dan Zapin, seperti gerak langkah Joged, Tari Lenggong Patah Sembilan, Tari Mak Inang, Serampang Duabelas, dan Tari Kaparinjo (Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1992: 81). Seperti tari Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco, dalam geraknya terlihat perpaduan antara unsur Melayu dan Betawi.

Tari Samrah ini biasanya ditampilkan dengan menggunakan iringan musik Samrah secara langsung. Berdasarkan iramanya, tari Samrah terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Tarian yang berirama lembut, seperti Tari Sawo Matang, Tari Musalma, Tari Masmura, dan tarian yang berirama lembut lainnya.
- b) Tarian yang berirama cepat, seperti Tari Bayang-bayang, Tari Jali-jali, Tari Gunung Serempak, tarian yang berirama cepat lainnya.

Dalam tari Samrah yang juga memiliki ciri khas gerak yang disebut dengan gerak *berseliwe* atau *seliwe*.

Gerak *seliwe* ini diambil dari gerak silat, hampir sama dengan gerakan *suliwa*, yaitu gerak silat Sunda. Hal ini dikarenakan antara Betawi dan Jawa Barat merupakan satu atap, terlihat pada posisi lutut dan kuda-kuda (adeq-adeq) yang agak terbuka memberi gambaran bahwa itu adalah jurus-jurus *opat kalima pancer* dalam jurus silat Jawa Barat (Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1992: 81).

Gerak *seliwe* adalah gerakan jongkok hampir seperti duduk bersila. Dapat juga dikatakan gerakan ini lebih sekedar membungkuk, atau berdiri agak rendah dengan kaki dan tangan seliwe dengan memasang kuda-kuda, sehingga melakukan gerakan ini membutuhkan keterampilan tersendiri. Gerak *seliwe* ini biasa ditampilkan pada tari Samrah yang berirama lembut.

Foto 3.1 Gerak Seliwe



Sumber: Dokumentasi Sanggar Betawi Firman Muntaco (1980an)

Pada saat menari Samrah, penari biasanya menggunakan selendang sebagai propertinya. Dalam buku II yang berjudul "Ensiklopedi Jakarta: *Culture&Heritage*", istilah dalam gerak tari Betawi kata *sorder* yang berarti selendang (2005: 374). *Sorder* ataupun *sordel*, istilah yang bermakna sama, hanya penyebutan istilahnya saja yang berbeda. *Nyordel* atau *sordel* ini, yaitu menarik atau mengajak penonton atau pasangannya untuk ikut menari/berjoget mengikuti iringan musik Samrah dengan cara mengalungkan selendang ke pasangannya. Tidak ada hitungan yang baku dalam gerak *sordel*, gerak hanya mengikuti tempo *kendang* (semacam ketipung) yang mengatur langkah dan gerak tubuh sehingga sesuai dengan tempo dan lagu yang dimainkannya.

Foto 3.2 Gerak Nyordel



Sumber: Dokumentasi Seminar Samrah (2011)

2) Musik Iringan

Musik dalam seni pertunjukan tari dapat berfungsi sebagai pengiring, pemberi suasana, serta ilustrasi (Jazuli, 1994: 10). Fungsi tersebut dilakukan pada saat yang berbeda-beda. Fungsi musik sebagai pengiring biasanya dilakukan saat adegan tari Samrah, sedangkan fungsi musik sebagai pemberi suasana dan ilustrasi terjadi saat awal pembukaan seni pertunjukan Samrah dan saat penyajian lakon cerita untuk mendukung karakter yang dimainkan oleh para pelaku pertunjukan Samrah.

Adapun instrumen yang digunakan dalam seni pertunjukan Samrah, diantaranya:

- a) *Accordion* merupakan instrumen yang digerakkan dengan tangan untuk membunyikan sumber-sumber suaranya (sebagai pengganti dari instrumen harmonium).

Foto 3.3 *Accordion* milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

- b) *Bass Betot* (*contra bass*) merupakan instrumen string terbesar.

Gambar 3.1 *Bass Betot* (*contra bass*)



Sumber: Internet Wikipedia (2009)

- c) *Gitar kopong* (*acoustic gitar*) merupakan alat musik yang memiliki 6 senar dan dimainkannya dengan cara dipetik.

Gambar 3.2 *Gitar kopong (acoustic gitar)*



Sumber: Internet Wikipedia (2009)

- d) *Kendang* (semacam ketipung) merupakan alat musik tepuk yang bermuka dua bidang, yang digunakan sebagai pengatur irama.

Foto 3.4 *Kendang* (semacam ketipung) milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

- e) Biola merupakan alat musik dawai yang memiliki 4 buah senar dan dimainkannya dengan cara digesek.

Foto 3.5 Biola milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

- f) *Kecrek* (tamborin) merupakan alat musik yang terdiri dari beberapa kerincingan logam kecil di sekeliling bingkainya yang dapat mengeluarkan bunyi bergemerincing bila alat musik ini digoyangkan.

Foto 3.6 *Kecrek* (tamborin) milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

- g) Rebana merupakan alat musik sejenis kendang, namun hanya bermuka satu bidang berbentuk bundar dan pipih.

Foto 3.7 Rebana milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

3) Tonil Samrah

Tonil Samrah termasuk kesenian yang lengkap, karena didalamnya terdapat musik, pantun, tari, lawak dan lakon. Tonil Samrah ini merupakan satu bagian yang memiliki durasi cukup panjang dalam satu pertunjukan. Pada awalnya Tonil Samrah ini juga dimainkan oleh kaum laki-laknya saja, namun kini kaum wanita juga ikut serta dalam memainkan Tonil Samrah.

Pada masa kepemimpinan Firman Muntaco pernah menciptakan Tonil Samrah yang dituangkan dalam bentuk karya tulis yang berjudul “Abang Thamrin Pembela Rakyat”. Dalam karya tulisnya beliau menuangkan ide-ide kreatifnya menyusun cerita dalam tonil Samrahnya.

4) Tata Rias dan Busana

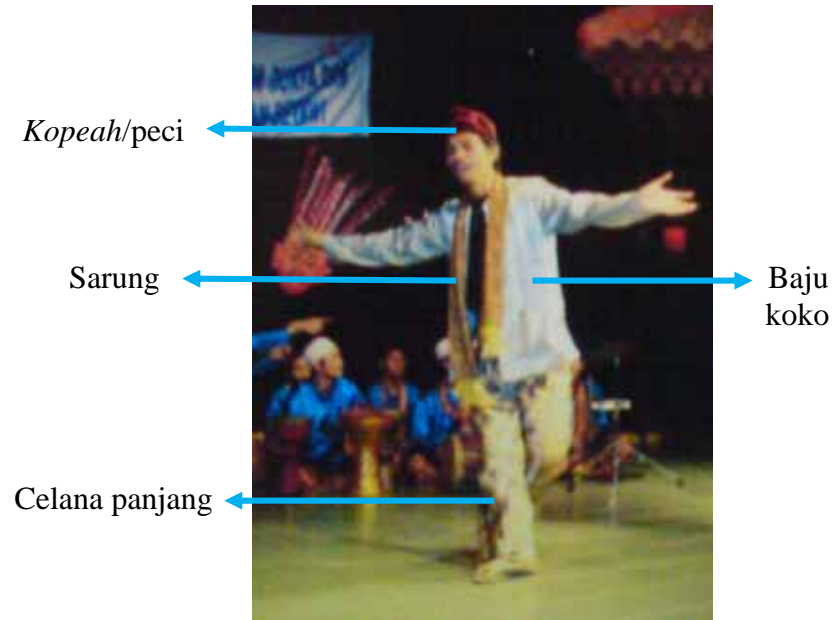
Tata rias dan busana merupakan unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan, guna untuk merubah dan memperkuat karakter

serta menambah daya tarik dalam penampilan. Tata rias wanita biasanya menggunakan teknik rias yang lazim digunakan pada setiap pertunjukan tradisional, sedangkan untuk laki-lakinya tidak ada yang menonjol dalam riasannya, hanya dengan menggunakan alas bedak saja yang diratakan pada wajah.

Busana yang digunakan dalam pementasan seni pertunjukan Samrah ini termasuk ke dalam busana tradisional yang biasa dipakai oleh masyarakat Betawi. Busana yang digunakan, tidak ada ketentuan baku yang mengharuskan bentuk maupun desain pada setiap elemen busananya. Ketidak formalan busana tersebut yang menunjukkan sebagaimana lazimnya dalam tari pergaulan.

Pada masa kepemimpinan Firman Muntaco busana yang digunakan dalam seni pertunjukan Samrah hanya mengenakan busana yang biasa digunakan pada kaum laki-laki dan kaum wanita Betawi saat menghadiri upacara pernikahan. Untuk kaum laki-laki hanya memakai baju koko, celana panjang, sarung dan memakai *kopeah*/peci. Sedangkan kaum wanitanya hanya memakai busana Betawi atau baju kebaya, sarung Betawi dan selendang. Adapun busana yang digunakan dalam Tonil Samrah disesuaikan dengan kondisi dan situasi peranan dari tiap masing-masing pelaku/pemain.

Foto 3.8 Busana laki-laki yang digunakan baik penari maupun pemusik Samrah



Sumber: Sanggar Betawi Firman Muntaco (1990)

Di bawah ini dapat terlihat foto busana yang dipakai oleh kaum wanita, diantaranya:

Foto 3.9 Baju kebaya



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

Foto 3.10 Sarung Betawi



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

Foto 3.11 Selendang



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

5) Tata Panggung

Tata panggung merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk menampilkan sebuah pertunjukan. Seni pertunjukan Samrah pada masa kepemimpinan Firman Muntaco hanya ditampilkan pada panggung terbuka atau arena, dipertunjukkan sesuai dengan tempatnya. Namun seiring perkembangan zaman, seni pertunjukan Samrah terkadang dipertunjukkan dalam panggung tertutup atau *proscenium*. Sesuai dengan tempat dan permintaan yang ingin menyajikan seni pertunjukan Samrah tersebut.

6) Properti

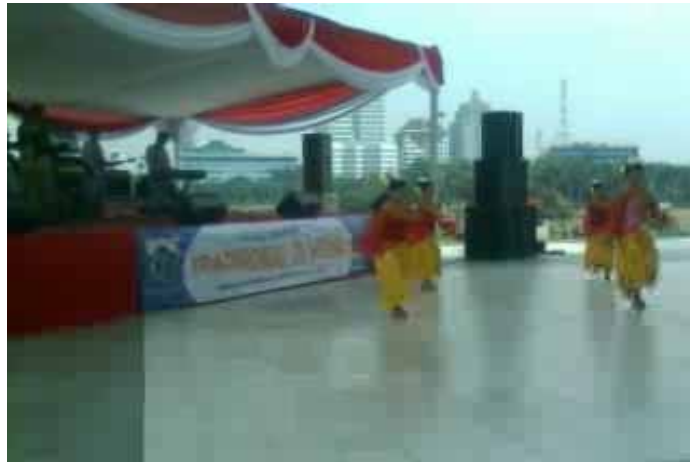
Dalam tari Samrah biasanya tidak menggunakan alat atau perlengkapan lain, tetapi sebagai pendukungnya memanfaatkan selendang sebagai properti yang digunakan dalam tari Samrah. Selendang tersebut digunakan untuk menarik penonton ke dalam arena pentas untuk ikut serta dalam menari Samrah. Istilah tersebut dinamakan dengan *nyordel* atau *sordel* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada uraian tari Samrah.

b. Pada Masa Kepemimpinan Fifi Firman Muntaco

Fifi Firman muntaco mulai menjabat sebagai pimpinan sanggar sejak tahun 1993, setelah wafatnya Firman Muntaco, ayah kandungnya sendiri. Pada masa kepemimpinannya eksistensi seni pertunjukan Samrah tetap dilakukan dengan menampilkan seni pertunjukan samrah dalam acara di berbagai wilayah.

Pada masa kepemimpinannya, beliau tetap menampilkan seni pertunjukan Samrah pada acara pernikahan dan khitanan yang ditampilkan beberapa kali dalam sebulan. Beliau juga menampilkan seni pertunjukan Samrahnya sebagai agenda tahunan pada acara Lebaran Betawi yang diselenggarakan oleh Lembaga Kebudayaan Betawi. Selain itu, seni pertunjukan samrah juga ditampilkan di pusat-pusat perbelanjaan salah satunya di Pusat Grosir Cililitan, Lapangan Banteng, selain itu juga ditampilkan di Monumen Nasional (Monas), Setu Babakan serta di berbagai pusat keramaian kota.

Foto 3.12 Seni Pertunjukan Samrah di Monumen Nasional (Monas)



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (29 Juli 2011)

Seni pertunjukan Samrah yang ditampilkan oleh Fifi Firman Muntaco tidak hanya di wilayah DKI Jakarta saja. Fifi Firman Muntaco juga pernah diundang untuk menampilkan seni pertunjukan Samrahnya di luar daerah, yaitu di wilayah daerah Bogor dalam rangka pergelaran kesenian budaya Betawi.

Pengalaman paling mengesankan menurut Fifi Firman Muntaco adalah ketika mengembangkan Tonil Samrah yang diangkat dari karya tulis yang diciptakan oleh ayahnya sendiri. Beberapa hasil karya tulis berdasarkan penuangan ide kreatif Firman Muntaco digunakan sebagai pengembangan seni pertunjukan samrah yang disajikan dalam bentuk Tonil Samrah pada masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco. Beliau mendapat kesempatan menampilkan karya tulis tersebut dalam bentuk pertunjukan Tonil Samrah. Pertunjukan ini diselenggarakan oleh Badan Musyawarah Masyarakat Betawi dalam rangka memperingati hari lahir dan wafatnya Mohammad Husni Thamrin sebagai seorang pahlawan

nasional keturunan Betawi. Dalam pertunjukan Tonil Samrah Betawi ini, seluruh unsur seni pertunjukan Samrah Betawi seperti musik, tari, lakon, berbalas pantun dan nyanyian, dapat diekspresikan. Pertunjukan tersebut merupakan penampilan terbesar bagi Fifi Firman Muntaco selama memimpin sanggar warisan almarhum ayahnya.

Dalam pergelaran seni pertunjukan Samrah pada masa Fifi Firman Muntaco, bentuk penyajiannya berbeda dengan bentuk penyajian pada masa Firman Muntaco. Sudah jarang sekali beliau menampilkan seni pertunjukan Samrahnya secara utuh. Biasanya beliau menampilkan seni pertunjukan Samrahnya secara utuh disesuaikan dengan permintaan dari undangannya.

C. Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan Samrah Di Sanggar Betawi Firman Muntaco

Dalam kesenian Betawi, seni pertunjukan Samrah terdiri dari tiga bagian, yaitu Orkes Samrah, Tari Samrah dan Tonil Samrah. Tonil Samrah merupakan bentuk penyajian Samrah yang paling lengkap, karena terdapat beberapa unsur seni didalam penyajiannya. Menurut seniman Samrah ketiga bagian tersebut merupakan pokok dari bagian seni pertunjukan Samrah. Sedangkan elemen-elemen pendukung dalam seni pertunjukan Samrah terdapat pada tata rias dan busana serta tata panggung yang digunakan.

1. Elemen Pokok dalam Seni Pertunjukan Samrah

a. Tari Samrah

Tari Samrah merupakan salah satu kesenian yang berasal dari daerah Betawi yang diiringi dengan musik Samrah. Gerakan pada tari Samrah ini mengalir mengikuti alur musik atau iringannya. Gerak dalam tari Samrah ini banyak melakukan improvisasi, tidak ada gerakan baku dalam tari Samrah.

Persamaan tari Samrah dengan tari Betawi lainnya terlihat pada posisi tubuh agak membungkuk, yang merupakan salah satu ciri dari tari Betawi pada umumnya. Seiring perkembangan zaman tari Samrah kini hanya ditarikan oleh kaum wanita saja. Hal ini terjadi dikarenakan tidak adanya penari laki-laki dalam Sanggar Betawi Firman Muntaco. Saat ini tari Samrah yang sering ditampilkan di Sanggar Betawi Firman Muntaco adalah tari Samrah yang berirama cepat. Tari yang biasa ditampilkan adalah tari Gunung Serempak.

Foto 3.13 Gerak tari Samrah



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (29 Juli 2011)

Dapat dilihat pada gambar di atas, gerak pada tari Samrah banyak menunjukkan persamaan dengan umumnya tari Melayu yang mengutamakan langkah kaki dan lenggang berirama. Tari Samrah yang ditampilkan merupakan perpaduan dari unsur Melayu dan Betawi. Seperti yang telah dijelaskan pada sub sebelumnya, tari Samrah merupakan pengadaptasian dari beberapa tari Melayu dan Betawi. Berikut ini adalah uraian bentuk gerak kaki dan gerak tangan dalam Tari Samrah:

1) Gerak kaki





Kaki diangkat tidak terlalu tinggi ke atas, sehingga kaki itu seakan-akan terlipat; mengayunkan kaki dari tempat berpijak ke depan, tinggi telapak kaki kira-kira 10 cm di atas lantai dengan ujung jari kaki ke bawah (biasa diiringi dengan lagu Musalma).

2) Gerak tangan




Pada dasarnya gerak tangan selalu berlawanan arah dengan gerak kaki. Sewaktu memajukan kaki kanan ke depan tepat pada bilangan satu, serentak kita memajukan tangan kiri ke depan, ada agak di bawah bahu dan tangan kanan ditarik ke belakang berada agak di belakang pinggul.





Elemen pokok pada tari adalah gerak, berikut ini adalah ragam gerak dari tari Samrah yang biasa ditampilkan Sanggar Betawi Firman Muntaco.


Tabel 3.1 Ragam Gerak Tari Samrah

No.	Foto Gerakan	Hitungan	Uraian Gerak
1.		1x8	Berjalan dengan langkah step, gerak tangan selalu berlawanan arah dengan gerak kaki.
2.	  	1x8 1-2 3	Langkah silang: melangkah kekanan dengan kaki kiri silang didepan kaki kanan, gerak tangan mengayun berlawanan arah dengan gerak kaki. Langkah silang dilakukan kearah kanan dan kekiri. Langkah kedepan dengan mengayun kedua tangan yang berlawanan arah dengan langkah kaki. Gerakan seperti tertahan: kedua kaki jinjit, tangan kiri membentuk siku-siku didepan dada, tangan kanan diagonal kebawah dibelakang pinggul.

No.	Foto Gerakan	Hitungan	Uraian Gerak
	 	<p>4</p> <p>5-8</p>	<p>Gerakan seperti mengambil: tangan kanan menekuk didepan perut, berlawanan dengan tangan kiri menekuk agak kebelakang diatas pinggul.</p> <p>Gerakan berputar: berjalan melenggang dengan mengepal kedua tangan, gerak tangan dan kaki berlawanan arah.</p>
3.	 	<p>1-3</p> <p>4</p>	<p>Lenggang: berjalan kedepan dengan mengayunkan tangan. Gerak tangan dan kaki berlawanan arah.</p> <p>Gerakan seperti tertahan: tangan kanan lurus kedepan dan tangan kiri ditekuk berada disamping pinggul, sedangkan kaki kiri agak sedikit diangkat diatas lantai dan kaki kanan menginjak lantai.</p>

No.	Foto Gerakan	Hitungan	Uraian Gerak
		<p>5-7</p> <p>8</p>	<p>Gerakan berputar: melakukan gerak berputar dengan melangkahkan kaki, sedangkan posisi tangan tetap seperti gerak sebelumnya.</p> <p>Merentangkan kedua tangan membentuk diagonal, tangan kiri agak menyerong keatas dan tangan kanan agak menyerong kebawah. Posisi badan agak menyerong, tumit kaki kanan menempel ke lantai.</p>
5.		1x8	Berjalan dengan langkah step, gerak tangan selalu berlawanan arah dengan gerak kaki.
6.		2x8	Lenggang: berjalan dengan mengayunkan tangan. Gerak tangan dan kaki berlawanan arah serta arah hadap yang berbeda setiap hitungan ke-4.

No.	Foto Gerakan	Hitungan	Uraian Gerak
7.		1-2	Merentangkan kedua tangan dengan gerakan kaki double step ke kiri.
		3-4	Gerakan setengah berputar ke kiri, dengan melangkah kaki kanan yang menyilang di depan kaki kiri. Seiring melangkah kaki kanan, tangan kanan menekuk di depan dada dan tangan kiri menekuk ke belakang di atas pinggul.
		5-6	Merentangkan kedua tangan dengan gerakan kaki double step ke kanan.
		7-8	Gerakan setengah berputar ke kanan, dengan melangkah kaki kiri yang menyilang di depan kaki kanan. Seiring melangkah kaki kiri, tangan kiri menekuk di depan dada dan tangan kanan menekuk ke belakang di atas pinggul.

No.	Foto Gerakan	Hitungan	Uraian Gerak
8.		1x8	Berjalan dengan langkah step, gerak tangan selalu berlawanan arah dengan gerak kaki.

b. Orkes Samrah

Orkes Samrah merupakan kesenian Betawi dalam bentuk orkes yang mendapat pengaruh budaya Melayu. Orkes Samrah biasanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dalam berbagai acara untuk mengiringi nyanyian dan tarian. Orkes Samrah merupakan salah satu media bantu yang tidak dapat dipisahkan sebagai musik pengiring dalam seni pertunjukan Samrah. Karena selain berfungsi membantu penampilan dalam vokal dan berperan dalam memberikan nuansa tertentu dalam setiap gerakan, Orkes Samrah ini dapat pula berfungsi sebagai iringan dalam memainkan teater dalam Tonil Samrah.

Dalam pertunjukannya, Orkes Samrah ditampilkan dalam berbagai acara kesenian dan kebudayaan Betawi. Terutama untuk memeriahkan resepsi pesta pernikahan, khitanan, dan acara-acara besar lainnya, guna sebagai hiburan.

Foto 3.14 Orkes Samrah Sanggar Betawi Firman Muntaco pada acara Fauzi Bowo

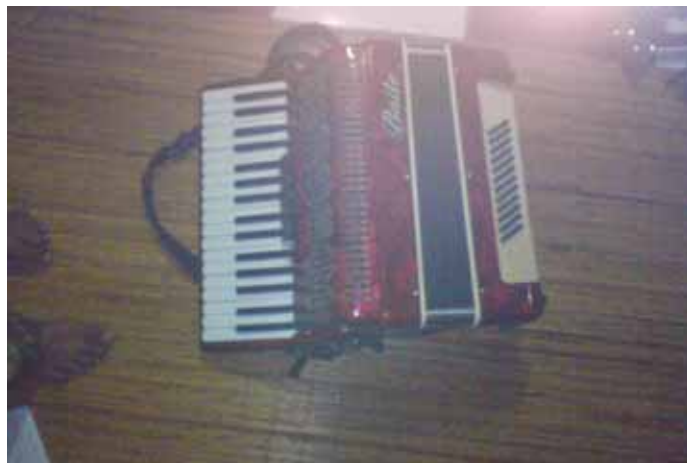


Sumber: Dokumentasi Sanggar Betawi Firman Muntaco (2000)

Adapun jenis instrumen yang digunakan dalam Orkes Samrah diantaranya:

- 1) *Accordion*, namun terkadang diganti dengan instrument *Keyboard*.

Foto 3.15 *Accordion* milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

Foto 3.16 *Keyboard* milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

- 2) Bass *Elektrik* merupakan alat musik berdawai (memiliki 4 senar) yang menggunakan listrik untuk memperbesar suaranya.

Foto 3.17 Bass *Elektrik* milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Pribadi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

- 3) Gitar *elektrik* merupakan sejenis gitar yang menggunakan beberapa *pickup* untuk menubah bunyi atau getaran dari string gitar menjadi arus listrik yang akan dikuatkan kembali dengan menggunakan seperangkat amplifer dan *loud speaker* (Wikipedia, 2009)

Foto 3.18 Gitar *Elektrik* milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

- 4) Biola merupakan alat musik dawai yang memiliki 4 buah senar dan dimainkannya dengan cara digesek.

Foto 3.19 Biola milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

- 5) *Kendang* (semacam ketipung) merupakan alat musik tepuk yang bermuka dua bidang, yang digunakan sebagai pengatur irama.

Foto 3.20 *Kendang* (semacam ketipung) milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

- 6) Rebana merupakan alat musik sejenis kendang, namun hanya bermuka satu bidang berbentuk bundar dan pipih.

Foto 3.21 Rebana milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

- 7) *Kecrek* (tamborin) merupakan alat musik yang terdiri dari beberapa kerincingan logam kecil di sekeliling bingkainya yang dapat mengeluarkan bunyi bergemerincing bila alat musik ini digoyangkan.

Foto 3.22 *Kecrek* (tamborin) milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (15 November 2009)

Iringan dalam seni pertunjukan Samrah berupa instrumen dan vokal, yang didalamnya terdapat nyanyian yang berupa pantun.

Biasanya nyanyian dalam seni pertunjukan Samrah ini dinyanyikan oleh penyanyi pria yang disebut *biduan* dan penyanyi wanita yang disebut *biduanita*. Isi dalam nyanyian dalam tari Samrah berupa pantun dengan tema lagunya yang berisi tentang cinta keagamaan dan cinta wanita (dengan ungkapan kata-kata merendahkan diri sebagai orang tak punya, yang buruk rupa namun bertekad mencintai wanita yang cantik).

Dapat terlihat pada gambar di bawah ini sepasang *biduan* dan *biduanita* dari Sanggar Betawi Firman Muntaco melantunkan lagu Samrah dalam seni pertunjukan Samrah, pada saat acara pergelaran kesenian Betawi yang ditampilkan di Setu Babakan.

Foto 3.23 Biduan dan Biduanita dalam Seni Pertunjukan Samrah di Setu Babakan



Sumber: Sanggar Betawi Firman Muntaco (2009)

Adapun lagu-lagu pokok yang dibawakan oleh Sanggar Betawi Firman Muntaco adalah lagu-lagu Melayu. Lagu-lagu tersebut diantaranya seperti *Cendrawasih*, *Gunung Serempak*, *Salam Salim*, *Sawo Mateng*, *Ki Abang*, *Burung Putih*, *Pulau Angsa Dua*, *Cik Minah*

Sayang, Sirih Kuning, Masmura, dan lagu-lagu Melayu lainnya. Selain itu, Sanggar tersebut juga sering membawakan lantunan berbagai lagu khasnya, seperti *Kicir-kicir, Jali-jali, Lenggang-lenggang Kangkung*, dan berbagai lagu khas lainnya.

Menurut Fifi Firman Muntaco (Hasil wawancara, 15 November 2009) contoh syair pantun dan notasi musik yang biasa dibawakan dalam seni pertunjukan Samrah sebagai pengiring tari Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco adalah sebagai berikut:

Gunung Serempak

Pulau pandan jauh di tengah
Dibalik pulau berangsa dua
Hancurlah badan dikandung tanah
Budi nan baik terkenang jua

Pisang emas bawa berlayar
Pisang api di atas peti
Hutanglah emas mudah dibayar
Hutanglah budi dibawa mati

Baik tuan berilmu padi
Semakin tua semakin jadi
Baiklah tuan menanam budi
Dimana-mana orang sayangi

Asap api bergulung-gulung
Anak buaya di tepi pantai
Maksudlah hati memeluk gunung
Apalah daya tangan tak sampai

Lirik lagu di atas berisikan tentang ajaran-ajaran yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, harus gotong royong, tolong menolong, tidak saling menyakiti. Sehingga dapat dikenang kebaikannya sampai akhir hayatnya.

Gambar 3.3 Notasi Musik Tari Samrah yang berjudul "Gunung Serempak"

Gunung Serempak

Ciptaan : NN
Notasi : Kabul O.

Vokal

Bait 1

pu lau pan dan ja uh di te ngah
di ba lik pu lau ber ang sa du a han cur lah
ba dan di kan dung ta nah
bu di nan ba ik ter ke nag ju a
bu di nan ba ik ter nang ju a

Bait 2

Pi sang c mas ba wa ber la yar
pi sang a pi di a tas te pi hu tang lah
c mas mu dah di ba yar hu tang lah bu di di
ba wa ma ti

37

 bu tang lah bu di di ha wa ma ti

42 Bait 3

 ba ik tu an ber il ma pa di

47

 sma kin tu a sma kin men ja di ba ik lah

51

 tu an me na nam bu di

54

 di ma na ma na o rang di sa ya ngi

58

 di ma na ma na o rang di sa ya ngi

63

 A sap a pi ber du lung gu lung

68

 a nak bua ya di te pi pan tai mak sud lah

72

 ha ti me me luk gu nung a pa lah da ya ta

77

 ngan tak sanu pai a pa lah da ya ta

81

 ngan tak sanu pai

Sumber: Fifi Firman Muntaco (15 November 2009)

c. Tonil Samrah

Pertunjukan Tonil Samrah merupakan pengembangan dari teater bangsawan dan komedi stambul. Dalam penyajiannya, Tonil Samrah merupakan Samrah yang sangat lengkap. Terdapat beberapa bagian dalam penyajiannya, diantaranya yaitu ada pembukaan berupa tari, musik, lawakan serta lakon. Tonil Samrah yang ditampilkan hanya berupa sebuah teater saja yang diiringi oleh musik Samrah. Lakon yang dipentaskan bekisar kehidupan sehari-hari tanpa alur yang utuh. Unsur yang terpenting dalam Samrah adalah lawakannya yang biasa disebut dengan *bobodor* guna untuk menghibur penonton.

Foto 3.24 Tonil Samrah pada acara pergelaran kesenian budaya Betawi di Setu Babakan



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (20 Juni 2010)

Dalam membawakan cerita, ciri khas Samrah terlihat dari penyampaian maksud yang berbentuk pantun yang dinyanyikan. Adapun lakon-lakon yang disajikan diantaranya *Cik Siti*, *Kasim Baba*, *Tangis Si Mamat*, *Ujan Panas*, *Ibu Tiri*, dan lakon-lakon lainnya.

2. Elemen Pendukung dalam Seni Pertunjukan Samrah

a. Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan sama halnya dengan tehnik rias yang lazim digunakan pada setiap pertunjukan. Selain kelihaiian dalam menari, para penari juga dituntut untuk bisa merias wajahnya sendiri. Hal itu akan terbiasa bila penari tersebut sering pentas sehingga dapat praktek secara langsung dan belajar dari penari sebelumnya.

Foto 3.25 Make up penari Samrah



Sumber: Dokumentasi Harum Wulandari (27 September 2011)

Busana yang digunakan dalam seni pertunjukan Samrah kini telah dimodifikasi, agar lebih menarik lagi baik dalam busana penari maupun dari pemusiknya. Sedangkan untuk busana yang digunakan dalam pertunjukan Tonil Samrah disesuaikan pada masing-masing peranannya.

Foto 3.26 Busana wanita dalam Tari Samrah



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (28 Januari 2012)

b. Tata Panggung

Ada dua jenis panggung yang digunakan dalam pementasan seni pertunjukan Samrah ini, diantaranya Seni pertunjukan Samrah dapat ditampilkan dengan menggunakan panggung dan dapat pula ditampilkan tanpa menggunakan panggung. Hal tersebut disesuaikan dengan tempat dan permintaan yang ingin menyajikan seni pertunjukan Samrah tersebut.

Seni pertunjukan Samrah yang ditampilkan tanpa menggunakan panggung, biasanya ditampilkan dalam bentuk arena dimana pemain atau penari dapat dilihat dari berbagai arah. Sedangkan seni pertunjukan Samrah yang ditampilkan dengan menggunakan panggung, biasanya ditampilkan dengan menggunakan panggung *proscenium*.

c. Properti

Sejak dulu properti yang digunakan dalam tari Samrah adalah dengan memanfaatkan selendang. Namun kini dengan perkembangan zamannya, properti selendang tersebut sudah jarang sekali digunakan sebagai properti dalam tari Samrah. Hal tersebut dikarenakan seni pertunjukan yang ditampilkan tidak mengajak penonton untuk ikut serta menari.

Berdasarkan perkembangan seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco, maka dapat diringkas menjadi dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2 Perkembangan Seni Pertunjukan Samrah berdasarkan periode kepemimpinan di Sanggar Betawi Firman Muntaco

No.	Keterangan	Periode Firman Muntaco (1978-1993)	Periode Fifi Firman Muntaco (1993-sekarang)
1.	Bentuk penyajian	<ul style="list-style-type: none"> • Terstruktur • Lengkap (terdapat unsur tari, musik, dan teater) • Sesuai alur penyajiannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Jarang ditampilkan secara utuh.
2.	Pemain Samrah	<ul style="list-style-type: none"> • Berawal hanya kaum laki-laki • Perkembangan zaman kaum wanita sudah mulai ikut serta 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaum wanita sebagai penari • Pemain Tonil Samrah laki-laki maupun wanita
3.	Tari Samrah	<ul style="list-style-type: none"> • Ditarikan dengan irama lembut dan cepat • Menampilkan gerak <i>seliwe</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ditarikan dengan irama cepat • Gerak <i>seliwe</i> jarang ditampilkan
4.	Instrumen Samrah	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Accordion</i> • <i>Bass betot (contra bass)</i> • <i>Kendang</i> (semacam ketipung) • Biola • <i>Gitar kopong (acoustic)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Accordion</i> terkadang diganti dengan instrument <i>Keyboard</i> • <i>Bass elektrik</i> • <i>Kendang</i> (semacam ketipung) • Biola

No.	Keterangan	Periode Firman Muntaco (1978-1993)	Periode Fifi Firman Muntaco (1993-sekarang)
		gitar) • <i>Kecrek</i> (tamborin) • Rebana	• Gitar <i>elektrik</i> • <i>Kecrek</i> (tamborin) • Rebana
5.	Tonil Samrah	• Menciptakan karya tulis • Ditampilkan secara utuh (terdapat tari, musik dan teater)	• Karya tulis ditampilkan dalam seni pertunjukan • Jarang ditampilkan secara utuh
6.	Busana	• Penari laki-laki: baju koko, celana panjang, sarung dan <i>kopeah</i> /peci • Penari wanita: baju kebaya, sarung Betawi dan selendang • Pemain Tonil Samrah disesuaikan pada masing-masing peranannya	• Penari wanita: sarung/kain songket, toka-toka, baju tangan panjang dan ikat pinggang/ <i>pending</i> • Pemain Tonil Samrah disesuaikan pada masing-masing peranannya
7.	Tata Panggung	• Tanpa menggunakan panggung • Perkembangan zaman, terkadang ditampilkan dengan menggunakan panggung <i>proscenium</i> .	• Disesuaikan dengan situasi tempat dan permintaan yang ingin menyajikan pertunjukan tersebut
8.	Properti	• Selendang	• Sudah jarang digunakan

BAB IV

UPAYA PELESTARIAN SENI PERTUNJUKAN SAMRAH

DI SANGGAR BETAWI FIRMAN MUNTACO

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco. Kajian ini akan dianalisis dan dijelaskan mengenai permasalahan yang telah diperoleh dalam sebuah penelitian dengan menggunakan teori pelestarian kebudayaan yang dikutip dari Edi Sedyawati. Peneliti menganalisa data setelah sebelumnya mendapatkan data mentah dari lapangan yang kemudian dikaji sesuai dengan teori yang ada. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan secara rinci dan sistematis guna untuk menganalisis data.

Pada bab IV ini terbagi menjadi dua pokok bahasan, yakni upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco dan Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco perlu dilestarikan.

A. Upaya Pelestarian Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco

Menurut Edi Sedyawati di dalam bukunya “Keindonesiaan dalam Budaya: Dialog Budaya: Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis”, dijelaskan bahwa suatu kebudayaan dapat lestari bila selalu ada eksistensinya, maka perlu dilakukan upaya-upaya dalam pelestarian kebudayaan tersebut. Upaya-upaya

pelestarian tersebut terdiri dari perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dalam pelestarian seni pertunjukan Samrahnya, Sanggar Betawi Firman Muntaco melakukan ketiga upaya tersebut.

Seni pertunjukan Samrah merupakan salah satu warisan budaya Betawi yang keberadaannya kini semakin bekurang popularitasnya. Kurangnya antusias dari generasi sekarang yang masih memperdulikan kesenian tradisional di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Oleh karena itu, sangat diperlukan pelaku dan pemerhati serta pendukung baik dari masyarakat maupun pemerintah daerah setempat untuk ikut serta dalam mewujudkan suatu upaya pelestarian budaya, terutama pada pelestarian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco.

Sanggar Betawi Firman Muntaco merupakan salah satu sanggar kesenian khas Betawi yang masih memperhatikan dan memperdulikan keberadaan seni pertunjukan Samrah. Dalam upayanya, sanggar tersebut mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidup seni pertunjukan Samrah agar tetap lestari keberadaannya.

Berkaitan dengan upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco mengalami beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang diungkapkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT (*strenght/* kekuatan, *weakness/* kelemahan, *opportunity/* peluang, *threat/* ancaman) adalah metode yang digunakan secara luas untuk mengetahui situasi dan kondisi yang dihadapi oleh organisasi, baik di dalam maupun di luar organisasi (Permas, 2003: 45). Dalam kajian ini organisasi ditujukan pada

Sanggar Betawi Firman Muntaco. Suatu perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi dari berbagai faktor dialami oleh Sanggar Betawi Firman Muntaco dalam upaya pelestarian seni pertunjukan Samrahnya, baik dalam faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal dapat terlihat pada lingkungannya sendiri. Dimana dalam Sanggar Betawi Firman Muntaco memiliki kekuatan ataupun kelemahan yang dihadapinya. Kekuatan dan kelemahan yang terjadi dalam sanggar tersebut dapat dilihat dengan mengumpulkan informasi mengenai kondisi kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal terjadi karena pengaruh dari lingkup luar sanggar. Faktor-faktor tersebut dihadapi Sanggar Betawi Firman Muntaco dalam upaya seni pertunjukan Samrahnya, baik dalam peluang/kesempatan yang diperolehnya maupun tantangan/ancaman yang dialami sanggar tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menganalisa dari teori pelestarian kebudayaan. Dalam pokok pembahasan ini akan menguraikan tentang 3 upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco serta analisis SWOT sebagai sebab akibat yang terjadi dalam upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco.

1. Upaya Perlindungan Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco

a. Uraian

Pelestarian kebudayaan dalam upaya perlindungan, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang dan atau

rusak (Sedyawati, 2008: 166). Dalam melakukan upaya perlindungan tersebut sangat diperlukan pelaku dan pemerhati serta pendukung untuk ikut serta dan berperan aktif dalam melestarikan seni pertunjukan. Seni pertunjukan Samrah merupakan salah satu kesenian khas Betawi yang kini keadaannya semakin terkikis. Hal ini terjadi karena perkembangan zaman yang semakin modern, kini hanya sebagian orang saja yang masih memperdulikan seni pertunjukan Samrah serta kurangnya seniman Betawi yang menguasai seni pertunjukan tersebut. Dengan kondisi yang seperti itu, Sanggar Betawi Firman Muntaco berupaya melestarikan seni pertunjukan Samrah tersebut.

Sanggar Betawi Firman Muntaco adalah salah satu sanggar yang sejak dulu hingga kini masih memperdulikan keberadaan seni pertunjukan Samrah. Sanggar ini juga merupakan suatu wadah untuk mengekspresikan kesenian khas Betawi sebagai pelestarian budaya Betawi, khususnya pada seni pertunjukan Samrah. Sanggar Betawi Firman Muntaco ini didirikan oleh Firman Muntaco. Kepedulian Firman Muntaco dalam melestarikan seni pertunjukan Samrahnya sangat besar. Firman Muntaco tidak pernah khawatir dengan kesenian Betawi lainnya, karena berbeda halnya dengan seni pertunjukan Samrah yang keberadaannya kini sudah hampir punah.

Berbagai cara yang dilakukan Sanggar Betawi Firman Muntaco dalam upaya perlindungan seni pertunjukan Samrahnya, agar tetap lestari dan bertahan kelangsungan hidupnya. Dalam upaya perlindungannya,

Sanggar Betawi Firman Muntaco memiliki sebuah dokumentasi tertulis berupa karya tulis dan naskah Tonil Samrah. Karya tulis tersebut merupakan hasil karya dari Firman Muntaco. Karya tulis Tonil Samrah itu berjudul “Abang Thamrin Pembela Raktyat” dan naskah Tonil Samrah yang berjudul “Cik Siti”.

Firman Muntaco selain sebagai pemimpin Sanggar Betawi, beliau juga cukup terkenal sebagai penulis. Cukup banyak karya beliau berupa tulisan mengenai seni pertunjukan Samrah. Karya-karya tersebut merupakan sebuah bentuk pendokumentasian seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco. Namun bentuk pendokumentasian tersebut yang tersisa hanya sebuah brosur dari karya tulis “Thamrin Pembela Raktyat”, seperti yang telah dicantumkan pada bab II halaman 57.

Sejak masa kepemimpinan Firman Muntaco, Sanggar Betawi Firman Muntaco selalu berupaya menjaga dan melestarikan seni pertunjukan Samrahnya. Berbagai pengalaman dalam berkesenian juga sudah dilalui oleh sanggar tersebut, seperti yang dijelaskan pada bab II halaman 49. Dalam pengalaman berkesenian Samrah, Sanggar Betawi Firman Muntaco pernah menampilkan seni pertunjukan Samrah yang diangkat dari sebuah karya tulis almarhum Firman Muntaco. Pertunjukan tersebut ditampilkan pada masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco, putri ke-4 dari Firman Muntaco.

Salah satu karya tulis yang pernah ditampilkan adalah Tonil Samrah yang berjudul "Abang Thamrin Pembela Rakyat". Fifi Firman Muntaco berhasil menampilkan karya tulis tersebut dalam sebuah pertunjukan. Sebelum pertunjukan Tonil Samrah ini ditampilkan, Fifi Firman Muntaco juga melakukan kegiatan latihan dengan mengolah dan menata pada setiap unsur seni dalam seni pertunjukan Samrah yang diperankan pada setiap pemainnya. Unsur seni tersebut terdiri dari musik, tari, lakon, nyanyian serta berbalas pantun.

Dalam menampilkan seni pertunjukan Samrah tersebut, Fifi Firman Muntaco sebelumnya membuat struktur pembagian peran pada setiap masing-masing pemain. Secara terstruktur beliau menata keseluruhan mengenai seni pertunjukan Samrah yang ditampilkannya. Bentuk penyajian seni pertunjukan Samrah tersebut dapat tertata dengan rapi dan dapat disajikan secara utuh dalam mengekspresikan Tonil Samrah tersebut.

Dengan adanya penampilan seni pertunjukan Samrah yang dikemas secara utuh tersebut dapat menjadi kebanggaan tersendiri bagi Sanggar Betawi Firman Muntaco, terutama pada Fifi Firman Muntaco sebagai pemimpin sanggar tersebut yang dapat mempertunjukan Tonil Samrah tersebut dari sebuah karya tulis dari almarhum ayahnya Firman Muntaco. Hal tersebut merupakan penampilan terbesar bagi Fifi Firman Muntaco selama memimpin sanggar warisan dari almarhum ayahnya. Hal itu juga merupakan suatu kepedulian Fifi Firman Muntaco sebagai

generasi penerus dari almarhum ayahnya yang tetap memperhatikan dan mempertahankan kelangsungan hidup seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco.

b. Analisis SWOT

Berkaitan dengan upaya perlindungan seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco, ditemukan permasalahan yang terjadi di lapangan, baik dalam faktor internal maupun eksternal.

1) Internal

a) Kekuatan/*strength*

Sanggar Betawi Firman Muntaco merupakan salah satu wadah yang sampai saat ini masih memperdulikan dan melestarikan seni pertunjukan Samrah. Sanggar tersebut didirikan oleh seorang sastrawan Betawi yaitu Firman Muntaco. Selain sebagai penulis, beliau sangat antusias sekali dalam memperhatikan kesenian Betawi Tengah yang hampir punah, yaitu seni pertunjukan Samrah.

Dengan keahlian dan ide kreatifnya, beliau cukup banyak menghasilkan karya-karyanya dalam bentuk tulisan. Beberapa karya tersebut berhasil diciptakan oleh Firman Muntaco dalam bentuk karya tulis Tonil Samrah yang berjudul “Abang Thamrin Pembela Rakyat” dan naskah Tonil Samrah yang berjudul “Cik Siti”. Hal tersebut merupakan dokumentasi seni pertunjukan

Samrah dalam bentuk tertulis yang dimiliki Sanggar Betawi Firman Muntaco.

Jejak Firman Muntaco diteruskan oleh Fifi Firman Muntaco yang merupakan putri ke-4 dari Alm. Firman Muntaco. Karya tulis beliau juga pernah ditampilkan Sanggar Betawi Firman Muntaco pada masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco. Fifi Firman Muntaco berhasil menampilkan karya tulis dari Alm. Firman Muntaco yang berjudul “Abang Thamrin Pembela Rakyat” dalam bentuk seni pertunjukan Samrah. Pertunjukan yang ditampilkan ini merupakan pengalaman terbesar bagi Fifi Firman Muntaco selama kepemimpinannya di Sanggar Betawi Firman Muntaco.

Fifi Firman Muntaco selain sebagai pemimpin di Sanggar Betawi Firman Muntaco, beliau juga meneruskan jejak dari almarhum ayahnya sebagai penulis. Keahliannya beliau sebagai penulis terlihat pada saat mengikuti perlombaan dalam menulis sebuah cerpen yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. Cerpen tersebut berjudul “Penyanyi Samrah”, yang menceritakan tentang kehidupan sosial dan budaya. Dalam penulisan cerpen ini beliau mendapatkan juara pertama.

Prestasi yang diraih Sanggar Betawi Firman Muntaco juga cukup banyak. Prestasi tersebut merupakan sebuah penghargaan bagi sanggar dalam berkesenian, terutama dalam melestarikan seni

pertunjukan Samrahnya. Berbagai prestasi yang diraihinya berbentuk piagam dan piala seperti yang telah diungkapkan pada bab II halaman 52. Berbagai prestasi yang diperoleh sanggar merupakan suatu keistimewaan sebagai bentuk upaya dalam pelestarian seni pertunjukan Samrahnya.

b) Kelemahan/*weakness*

Sejak dulu Sanggar Betawi Firman Muntaco cukup banyak hasil karya yang dimilikinya. Hasil karya tersebut berupa sebuah karya tulis dari pendiri pertama sanggar ini, yaitu Firman Muntaco. Hasil karya tulis tersebut merupakan suatu bentuk dokumentasi yang dimiliki Sanggar Betawi Firman Muntaco. Hasil karya sanggar ini tidak hanya dalam bentuk tulisan saja tetapi juga pernah menampilkan hasil karya tulis tersebut dalam sebuah pertunjukan Samrah.

Dari berbagai karya dan pengalamannya mengenai seni pertunjukan Samrah ini, sanggar memiliki banyak dokumen mengenai seni pertunjukan Samrahnya. Namun, dokumentasi yang dimiliki sanggar tersebut kini hanya tinggal beberapa yang tersisa. Hal ini dikarenakan kondisi dan situasi sanggar yang kurang strategis. Kurang tertata dengan rapi dalam penyimpanan dokumentasi yang telah dimiliki. Hasil dokumentasi yang diperoleh hanya terlewatkan begitu saja, tidak ada penyimpanan khusus dari hasil dokumentasi tersebut.

Dapat terlihat pada hilangnya salah satu karya tulis Tonil Samrah dari Firman Muntaco yang berjudul “Abang Thamrin Pembela Rakyat”. Karya tulis tersebut kini tidak dimiliki lagi oleh Sanggar Betawi Firman Muntaco, yang tersisa hanya sebuah brosur seni pertunjukan Samrah yang ditampilkan dari karya tulis tersebut. Gambar brosur tersebut dapat dilihat pada bab II halaman 57.

2) Eksternal

a) Peluang/*opportunity*

Pada masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco, Sanggar Betawi Firman Muntaco mendapatkan kesempatan menampilkan karya tulis dari Firman Muntaco yang berjudul “Abang Thamrin Pembela Rakyat” dalam bentuk seni pertunjukan Samrah. Pertunjukan ini diselenggarakan oleh Badan Musyawarah Masyarakat (BAMUS) Betawi dan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB). Hal ini merupakan penampilan terbesar bagi Fifi Firman Muntaco selama memimpin sanggar. Dengan penampilannya tersebut, seni pertunjukan Samrah dapat diapresiasi oleh masyarakat.

b) Ancaman/*threat*

Keterbatasan pemain Samrah dalam mengolah kembali seni pertunjukan Samrah yang pernah ditampilkan dari sebuah karya tulis. Pendukung dalam penampilan seni pertunjukan Samrah ini tidak hanya anggota sanggar, tetapi juga didukung oleh pemain

pendukung lain dari luar sanggar. Hal ini yang menyebabkan keterbatasan waktu dalam kegiatan latihan.

Tabel 4.1 Analisis Upaya Perlindungan Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco

Upaya Perlindungan	Analisis SWOT			
	Kekuatan/ <i>Strength</i>	Kelemahan/ <i>Weakness</i>	Peluang/ <i>Opportunity</i>	Ancaman/ <i>Threat</i>
Peran aktif sanggar dalam pelestarian	Memiliki dokumentasi tertulis (karya tulis Tonil Samrah)	Hilangnya karya tulis	Karya tulis ditampilkan pada seni pertunjukan Samrah, diselenggarakan oleh Badan Musyawarah Masyarakat (BAMUS) dan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB)	Keterbatasan para pemain Samrah, karena tidak hanya melibatkan anggota sanggar tetapi juga melibatkan pemain dari luar sanggar

2. Upaya Pengembangan Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco

a. Uraian

Pelestarian kebudayaan dalam upaya pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan/ atau perluasan khasanah (Sedyawati, 2008: 166). Seiring perkembangan zaman seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco juga mengalami perkembangan meskipun tidak terlalu banyak. Seni pertunjukan Samrah tersebut mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan situasi dan kondisinya, namun tidak menghilangkan unsur asli dari seni pertunjukan itu sendiri.

Kelangsungan hidup seni pertunjukan Samrah dapat terlihat pada mutu dan kualitas dari seni pertunjukan itu sendiri. Mutu ataupun kualitas seni pertunjukan tersebut terbentuk dari seorang seniman dalam mewujudkan kreatifitas berkesenian. Dengan ide kreatifitasnya, seniman Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco dapat menciptakan sebuah inovasi dalam menampilkan seni pertunjukan Samrah agar dapat tetap disajikan.

Dalam pelestarian seni pertunjukan Samrah, Sanggar Betawi Firman Muntaco berupaya mengembangkan beberapa aspek yang terdapat dalam seni pertunjukan tersebut. Perkembangan dari beberapa aspek tersebut diantaranya terlihat pada pemain Samrah, tari Samrah, instrumen Samrah, busana dan Tonil Samrah.

Menurut asal usul seni pertunjukan Samrah, pada awalnya Samrah hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja sampai pada masa Firman Muntaco mendirikan Sanggar Betawi Firman Muntaco. Namun dengan seiring perkembangan zaman, Firman Muntaco mengikut sertakan kaum wanitanya untuk memainkan seni pertunjukan Samrahnya, baik sebagai penari maupun pemain dalam Tonil Samrah. Kini keadaan yang menjadikan penari Samrah dalam Sanggar Betawi Firman Muntaco pada masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco hanya kaum wanitanya saja yang ikut serta dalam tari Samrah tersebut. Hal ini dikarenakan, kurangnya minat kaum laki-laki di sanggar tersebut untuk ikut serta dalam tari Samrah.

Perkembangan seni pertunjukan Samrah di sanggar Betawi Firman Muntaco terlihat pada unsur seni yang terdapat dalam seni pertunjukan tersebut. Terlihat dari segi tari Samrahnya. Pada masa kepemimpinan Firman Muntaco, tari Samrah yang ditampilkan menggunakan irama lembut dan cepat. Tari Samrah yang diiringi dengan irama lembut, biasanya ditampilkan dengan gerak *seliwe* sebagai ciri khas gerak dalam tari Samrah. Dengan seiring perkembangannya, pada masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco tari Samrah kini hanya ditarikan dengan irama yang cepat. Tari Samrah yang biasa ditampilkan adalah Tari Gunung Serempak.

Perkembangan dalam seni pertunjukan Samrah juga terlihat dari segi musik yang termasuk dalam salah satu unsur seni pertunjukan tersebut. Terjadinya perubahan dan perkembangan pada beberapa instrument dalam musik Samrah menjadikan suatu inovasi dalam aransemen musik Samrah. Berdasarkan periode masa kepemimpinan Sanggar Betawi Firman Muntaco, perubahan dan perkembangan tersebut dapat terlihat.

Harmonium merupakan instrumen pokok dalam musik Samrah, namun sejak berdirinya Sanggar Betawi Firman Muntaco, instrumen tersebut sudah sangat langka ditemukan. Oleh karena itu, sanggar yang didirikan oleh Firman Muntaco saat itu telah menggunakan instrument accordion sebagai instrument pokok, pengganti dari instrument harmonium. Instrument tersebut digunakan Sanggar Betawi Firman

Muntaco sejak periode kepemimpinan Firman Muntaco hingga kini masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco. Namun pada masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco instrumen accordion tersebut, terkadang juga digantikan dengan instrument *keyboard*, gambar instrumen tersebut dapat dilihat pada bab III halaman 91. Pergantian instrumen tersebut kini disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari acara pertunjukan Samrah yang akan ditampilkan.

Pergantian pada instrumen pendukung lainnya juga terjadi dalam perkembangan musik Samrah. Pada masa kepemimpinan Firman Muntaco, instrumen pendukung dalam musik Samrah yang digunakan diantaranya *bass betot* (contra bass), *kendang* (semacam ketipung), biola, *gitar kopong* (acoustic gitar), kecrek dan rebana. Gambar dari instrumen tersebut dapat dilihat pada bab III dari halaman 73-76. Sedangkan pada masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco ada beberapa pergantian instrumen pendukung yang digunakan dalam musik Samrah. Beberapa instrumen tersebut diantaranya adalah instrumen *bass betot* (contra bass) diganti dengan instrumen bass *elektrik*, serta instrumen *gitar kopong* (acoustic gitar) diganti dengan instrument gitar *elektrik*. Gambar pergantian kedua instrument tersebut dapat dilihat pada bab III halaman dan halaman 91 dan 92.

Perkembangan pada aspek lainnya juga terlihat dari segi busana yang digunakan dalam tari Samrah. Pada masa kepemimpinan Firman Muntaco busana tari yang digunakan hanya memakai busana yang biasa

digunakan pada kaum laki-laki dan kaum wanita Betawi saat menghadiri upacara pernikahan. Busana laki-laki yang digunakan baik penari maupun pemain diantaranya *kopeah*/peci, baju koko, sarung dan celana panjang. Sedangkan busana wanitanya memakai baju kebaya, sarung Betawi, dan selendang. Bentuk busana tersebut dapat dilihat pada bab III halaman 78-79.

Berbeda halnya pada busana tari yang digunakan pada masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco. Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, beliau mencoba memberikan nuansa baru pada busana tari Samrah. Beliau memodifikasi busana tari tersebut agar terlihat lebih menarik lagi, busana yang digunakan terlihat lebih kental unsur Melayunya. Busana yang digunakan hanya untuk kaum wanitanya saja, dikarenakan sudah tidak ada penari laki-laki pada masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco. Busana yang dipakai diantaranya terdiri dari toka-toka, baju lengan panjang, ikat pinggang/*pending*, sarung/ kain songket. Bentuk busana tersebut dapat dilihat pada bab III halaman 101.

Dalam penampilan Seni pertunjukan Samrah terdiri dari beberapa unsur seni didalamnya, diantaranya musik, tari dan teater. Tonil Samrah merupakan sebuah seni pertunjukan yang paling lengkap dalam penampilannya, karena tercakup seluruh unsur seni yang terdapat dalam seni pertunjukan Samrah. Pada masa kepemimpinan Fifi Firman Muntaco berhasil menciptakan sebuah inovasi dengan menampilkan seni pertunjukan Samrah yang diangkat dari karya tulis almarhum ayahnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Sanggar Betawi Firman Muntaco masih berupaya mengembangkan seni pertunjukan Samrahnya meskipun hanya dari beberapa aspek saja. Dengan adanya pengembangan tersebut, seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco dapat meningkatkan mutu dan kualitas dari penampilan seni pertunjukannya. Dengan demikian seni pertunjukan Samrah di sanggar tersebut dapat diapresiasi dan dinikmati oleh generasi penerus tanpa harus merubah unsur asli dalam seni pertunjukan Samrahnya.

b. Analisis SWOT

Berkaitan dengan upaya pengembangan seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di lapangan, baik dalam faktor internal maupun eksternal.

1) Internal

a) Kekuatan/*strength*

Sanggar Betawi Firman Muntaco cukup dikenal dengan Seni pertunjukan Samrahnya. Dalam seni pertunjukan Samrah tersebut terdapat beberapa unsur seni, seperti tari, musik dan teater. Dalam upaya pengembangan seni pertunjukan Samrah, Sanggar Betawi Firman Muntaco meningkatkan mutu dan kualitas seni pertunjukan tersebut dengan menciptakan inovasi pada beberapa unsur seni dalam seni pertunjukan Samrahnya.

Dengan adanya upaya pengembangan seni pertunjukan Samrah, Sanggar Betawi Firman Muntaco dapat menampilkan seni

pertunjukan Samrahnya dengan penciptaan model baru, tanpa menghilangkan akar keaslian dari seni pertunjukan itu sendiri. Perkembangan seni pertunjukan Samrah tersebut dapat dilihat berdasarkan periode kepemimpinan di sanggar tersebut, seperti yang telah dijabarkan pada tabel di bab III halaman 102.

b) Kelemahan/*weakness*

Sanggar Betawi Firman Muntaco berupaya mengembangkan beberapa unsur seni yang terdapat dalam seni pertunjukan Samrah. Dalam pengembangannya, sanggar ini dapat menciptakan inovasi pada seni pertunjukan Samrahnya tanpa harus mengorbankan unsur keasliannya. Namun dalam pengembangannya, ada beberapa unsur seni yang kini tidak ditampilkan pada seni pertunjukan Samrahnya. Hal ini terlihat pada gerak ciri khas Samrah itu sendiri, yaitu gerak *seliwe* yang ditampilkan pada tari Samrah masa kepemimpinan Firman Muntaco. Biasanya gerakan *seliwe* ini ditampilkan pada tari Samrah yang berirama lembut.

Tari Samrah merupakan pengadaptasian tari Betawi yang ditambah dengan unsur tari Melayu. Seiring perkembangan zaman, tari Samrah yang ditampilkan kini jarang sekali menampilkan ciri khas gerak dalam tari tersebut. Saat ini tari Samrah yang ditampilkan hanya perpaduan tari Betawi dengan tari Melayu, dan diiringi dengan irama yang cepat.

2) Eksternal

a) Peluang/*opportunity*

Sanggar Betawi Firman Muntaco menciptakan inovasi dari beberapa unsur seni dalam seni pertunjukan Samrahnya. Hal tersebut, dapat meningkatkan mutu dan kualitas dari seni pertunjukan Samrah yang ditampilkan agar dapat disajikan oleh masyarakat luas. Dengan adanya upaya pengembangan seni pertunjukan Samrah ini, juga dapat dijadikan sumber acuan dan inspirasi baik untuk seniman samrah itu sendiri maupun dalam penelitian kajian ini.

b) Ancaman/*threat*

Berdasarkan yang terjadi di lapangan, dengan adanya pengembangan seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco juga menyebabkan perbedaan pendapat dengan seniman Betawi lainnya yang mengetahui tentang seni pertunjukan Samrah.

Tabel 4.2 Analisis Upaya Pengembangan Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco

Upaya Pengembangan	Analisis SWOT			
	Kekuatan/ <i>Strength</i>	Kelemahan/ <i>Weakness</i>	Peluang/ <i>Opportunity</i>	Ancaman/ <i>Threat</i>
Menciptakan inovasi pada unsur seni pertunjukan Samrah	Menampilkan seni pertunjukan Samrahnya dengan penciptaan model-model baru	Ciri khas gerak tari Samrah yaitu gerak <i>seliwe</i> sudah jarang sekali ditampilkan	Dapat meningkatkan mutu dan kualitas dari seni pertunjukan Samrah yang ditampilkan, sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat dan menjadi sumber	Perbedaan pendapat dengan seniman Betawi lainnya yang mengetahui tentang seni pertunjukan Samrah

Upaya Pengembangan	Analisis SWOT			
	Kekuatan/ <i>Strength</i>	Kelemahan/ <i>Weakness</i>	Peluang/ <i>Opportunity</i>	Ancaman/ <i>Threat</i>
			acuan dan inspirasi baik untuk seniman itu sendiri maupun dalam kajian penelitian ini	

3. Upaya Pemanfaatan Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi

Firman Muntaco

a. Uraian

Seni pertunjukan Samrah adalah salah satu kesenian khas Betawi yang dipengaruhi oleh unsur Melayu. Seni pertunjukan tersebut juga merupakan suatu hasil budaya takbenda yang harus dipertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam mewujudkan kelangsungan hidup seni pertunjukan Samrah tersebut, perlu dilakukan upaya pemanfaatan agar seni pertunjukan Samrah dapat tetap dilestarikan.

Dalam upaya pemanfaatan meliputi upaya-upaya menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagai keperluan (Sedyawati, 2008:166). Berdasarkan pengertian dan yang terjadi di lapangan, Sanggar Betawi Firman Muntaco juga melakukan upaya pemanfaatan pada seni pertunjukan Samrahnya. Dalam upaya pemanfaatannya, Sanggar Betawi Firman Muntaco sampai saat ini masih terus berusaha mempertahankan seni pertunjukan Samrahnya dengan menampilkan seni pertunjukannya itu, meskipun sudah jarang sekali peminatnya.

Sejak berdirinya Sanggar Betawi Firman Muntaco, berbagai pengalaman dalam berkesenian Samrah sudah dilaluinya. Dulu seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco biasanya ditampilkan pada acara-acara hajatan seperti pernikahan dan khitanan. Dalam mengeksiskan seni pertunjukannya, awalnya sanggar tersebut menampilkan seni pertunjukan Samrah di lingkungan daerahnya sendiri. Dengan perlahan seni pertunjukan Samrah semakin dikenal masyarakat sehingga dapat tersebar luas sampai ke berbagai daerah. Seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco juga pernah diundang untuk mengisi acara-acara besar seperti penyambutan gubernur, anggota dewan dalam acara pergelaran budaya nuansa Betawi. Selain itu, pergelaran seni pertunjukan Samrah di sanggar ini juga ditampilkan diberbagai pusat keramaian kota, seni pertunjukan Samrah tersebut ditampilkan sebagai hiburan.

Dalam upaya pelestarian seni pertunjukan Samrahnya, Sanggar Betawi Firman Muntaco juga mendapatkan dukungan dan bantuan dari gubernur DKI Jakarta berupa dana operasional. Sanggar ini juga termasuk kedalam komunitas Fauzi Bowo. Dengan adanya bantuan dana tersebut sangat membantu Sanggar Betawi Firman Muntaco dalam menampilkan pergelaran seni pertunjukan Samrah.

Pergelaran seni pertunjukan Samrah yang disajikan oleh Sanggar Betawi Firman Muntaco kini berbeda dengan pergelaran seni pertunjukan pada sebelumnya. Dalam bentuk penyajiannya, unsur seni yang terdapat

dalam seni pertunjukan Samrah dulu selalu ditampilkan secara terstruktur dan lengkap. Unsur seni tersebut terdiri dari musik, tari dan teater. Beberapa unsur seni dalam seni pertunjukan Samrah tersebut kini sudah jarang sekali ditampilkan secara utuh. Seni pertunjukan Samrah ditampilkan secara utuh bila mendapatkan permintaan saja.

Meskipun bentuk penyajian dalam seni pertunjukan Samrah yang kini jarang ditampilkan secara utuh, Sanggar Betawi Firman Muntaco tetap mempertahankan ciri khas pada setiap unsur seni yang dimiliki dalam seni pertunjukan Samrah tersebut. Dengan adanya ciri khas itu dapat dijadikan identitas dari seni pertunjukan tersebut sebagai potensi dalam perkembangan zaman.

Dengan demikian pertunjukan seni pertunjukan Samrah yang ditampilkan Sanggar Betawi Firman Muntaco merupakan salah satu bentuk tindakan dalam upaya pemanfaatan pelestarian pada seni pertunjukan itu sendiri. Dengan adanya pertunjukan seni pertunjukan tersebut dapat membantu Sanggar Betawi Firman Muntaco dalam mempromosikan seni pertunjukan Samrahnya. Pertunjukan seni pertunjukan Samrah juga diekspresikan melalui unsur seni yang terdapat dalam seni pertunjukan Samrah sehingga dapat diapresiasi oleh penikmat seni. Dalam penyajian pertunjukan seni pertunjukan itu penikmat seni juga dapat menghayati dan mendapatkan pengalaman dalam berapresiasi seni pertunjukan Samrah yang ditampilkan oleh Sanggar Betawi Firman Muntaco.

b. Analisis SWOT

Berkaitan dengan upaya pemanfaatan seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi di lapangan, baik dalam faktor internal maupun eksternal.

1) Internal

a) Kekuatan/*strength*

Berdasarkan pada pengalaman berkesenian Samrahnya yang telah dipaparkan pada bab II halaman 49, Sanggar Betawi Firman Muntaco ini masih tetap menampilkan seni pertunjukan Samrahnya, meskipun kini keberadaan seni pertunjukan Samrah sudah hampir punah. Kegigihan dari pendiri sanggar pertama yang masih tetap mengekskiskan seni pertunjukan Samrah di sanggar tersebut.

Penampilan seni pertunjukan Samrah di sanggar ini berawal dari acara-acara hajatan seperti acara pernikahan dan khitanan. Dengan perlahan kini seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco juga diundang untuk mengisi acara-acara besar pergelaran budaya Betawi. Dalam penampilan seni pertunjukan Samrahnya, sanggar ini pernah mendapatkan prestasi dalam rangka upaya pelestarian seni pertunjukan Samrah.

b) Kelemahan/*weakness*

Kurangnya para pemain Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco yang ikut serta dalam penampilan seni pertunjukan

Samrah. Hal ini dikarenakan kebebasan untuk para anggota sanggar yang tidak terikat dan mempunyai kesibukan masing-masing di luar kegiatan seni. Profesi keseharian dari setiap masing-masing anggota yang berbeda, menjadikan kesenjangan waktu dalam kegiatan acara sanggar.

2) Eksternal

a) Peluang/*opportunity*

Dalam menampilkan seni pertunjukan Samrahnya, Sanggar Betawi Firman Muntaco mendapatkan dana operasional dari Gubernur DKI Jakarta dalam upaya pelestarian seni pertunjukan Samrahnya dan juga termasuk dalam komunitas Fauzi Bowo. Hal ini dapat membantu sanggar dalam menampilkan seni pertunjukan tersebut. Selain itu, dengan adanya pergelaran seni pertunjukan Samrah, Sanggar Betawi Firman Muntaco juga dapat mengenalkan kepada generasi penerus mengenai seni pertunjukan Samrah yang juga merupakan salah satu kesenian Betawi. Hal ini juga membantu sanggar dalam mempromosikan baik seni pertunjukan yang ditampilkan maupun sanggar itu sendiri.

Berdasarkan pengalaman berkesenian Samrahnya, Sanggar Betawi Firman Muntaco memiliki sebuah dokumen berupa kaset dan video seni pertunjukan Samrah. Dengan adanya dokumentasi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam metode

pengajaran sanggar, dan juga dapat digunakan untuk mengenalkan kepada generasi penerus mengenai seni pertunjukan Samrah.

b) Ancaman/*threat*

Berdasarkan penelitian di lapangan, Sanggar Betawi Firman Muntaco masih menampilkan seni pertunjukan Samrahnya, meskipun keberadaannya kurang popularitas. Namun dalam upaya pemanfaatannya, apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan Samrah masih terlihat rendah.

Dilihat dari sisi kemajuan teknologi zaman sekarang memang sangat membantu Sanggar Betawi Firman Muntaco dalam menyebarluaskan pengetahuan mengenai seni pertunjukan Samrah yang ditampilkannya. Pemasaran/promosi yang dilakukannya cukup berkembang, namun tidak semua orang dapat mengaksesnya melalui jaringan internet. Hal ini juga disebabkan karena situasi dan kondisi lingkungan serta keterbatasan pengetahuan pada setiap orang.

Tabel 4.3 Analisis Upaya Pemanfaatan Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco

Upaya Pemanfaatan	Analisis SWOT			
	Kekuatan/ <i>Strength</i>	Kelemahan/ <i>Weakness</i>	Peluang/ <i>Opportunity</i>	Ancaman/ <i>Threat</i>
Menampilkan seni pertunjukan Samrah	Mengeksiskan seni pertunjukan Samrah dengan penampilannya	Kurangnya para pemain Samrah dalam sanggar	Mendapatkan dana operasional dari Gubernur DKI Jakarta dan termasuk dalam komunitas Fauzi Bowo	Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan Samrah

B. Seni Pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco perlu dilestarikan

Ada beberapa faktor yang mendasari seni pertunjukan Samrah di Sanggar Betawi Firman Muntaco perlu dilestarikan, diantaranya adalah keberadaan seni pertunjukan Samrah yang sudah hampir punah, hanya sebagian kecil masyarakat yang mengenal dan mengetahui tentang seni pertunjukan Samrah, dan minimnya jumlah group Samrah maupun dari seniman Samrah sudah jarang sekali ditemukan (meninggal dunia).

Seni pertunjukan Samrah merupakan salah satu kesenian Betawi yang mendapat pengaruh unsur Melayu. Keberadaan seni pertunjukan Samrah kini sudah hampir punah. Bila dibandingkan dengan kesenian Betawi lainnya, popularitas seni pertunjukan Samrah ini sangat menurun, sehingga jarang diselenggarakan pertunjukan seni pertunjukan Samrah.

Hanya sebagian orang saja yang mengetahui keberadaan seni pertunjukan Samrah ini yang juga merupakan salah satu kesenian Betawi. Jarangnya penampilan seni pertunjukan Samrah ini juga menyebabkan minimnya pengetahuan masyarakat tentang seni pertunjukan Samrah tersebut. Hal ini juga menyebabkan kurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan Samrah. Perkembangan zaman yang semakin modern juga menyebabkan kurangnya antusias generasi muda yang masih mempunyai keinginan untuk mempelajari dan meneruskan kesenian tradisi, terutama pada seni pertunjukan Samrah.

Hasil penelitian lapangan dan pengamatan Lembaga Kebudayaan Masyarakat Betawi, juga menunjukkan minimnya jumlah group Samrah yang masih mempertahankan seni pertunjukan Samrah. Hal ini dikarekan para seniman Samrah sudah meninggal dunia dan jarang sekali generasi penerus yang masih mempertahankan seni pertunjukan Samrah tersebut.

Dengan beberapa faktor tersebut, Sanggar Betawi Firman Muntaco berupaya untuk melestarikan seni pertunjukan Samrah. Dalam pelestariannya sanggar ini melakukan berbagai upaya agar seni pertunjukan Samrah ini dapat tetap terjaga kelangsungan hidupnya. Seni pertunjukan Samrah dipertahankan kelangsungan hidupnya, karena seni pertunjukan Samrah merupakan warisan budaya dari generasi sebelumnya bagi Sanggar Betawi Firman Muntaco.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian pengkajian yang telah dikupas pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan dan saran dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Keberadaan seni pertunjukan Samrah kini kurang populer, hanya sebagian orang yang memperdulikannya. Demikian juga nasib dari seni pertunjukan Samrah yang berasal dari Betawi Tengah. Seni pertunjukan Samrah kini dilestarikan oleh Sanggar Betawi Firman Muntaco. Sanggar Betawi Firman Muntaco melakukan berbagai upaya untuk melestarikan seni pertunjukan Samrah. Upaya pelestarian tersebut terdiri dari 3 hal, yaitu upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Masing-masing upaya tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan yang terjadi dalam sanggar tersebut, serta peluang dan ancaman yang terjadi karena pengaruh dari lingkup luar sanggar.

Upaya perlindungan yang dilakukan adalah sanggar tetap berperan aktif dalam melestarikan seni pertunjukan Samrahnya, meskipun keberadaan dari seni pertunjukan tersebut yang semakin terkikis. Kekuatan dari upaya perlindungan ini terlihat pada dokumentasi tertulis berupa karya tulis Tonil Samrah yang dimiliki Sanggar Betawi Firman Muntaco, namun karya tulis tersebut kini telah hilang karena kondisi dan situasi sanggar yang kurang strategis dalam penyimpanan dokumentasi, yang menjadikan kelemahan pada

sanggar tersebut. Adapun peluang yang dialami sanggar ini yaitu dengan menampilkan karya tulis tersebut dalam seni pertunjukan Samrah yang diselenggarakan oleh Badan Musyawarah (BAMUS) Betawi dan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB). Pada peluang tersebut, sanggar juga mengalami ancaman yang disebabkan karena keterbatasan para pemain Samrah yang juga melibatkan para pemain dari luar sanggar.

Upaya pengembangan yang dilakukan sanggar dalam pelestarian seni pertunjukan Samrah yaitu dengan menciptakan inovasi pada unsur seni pertunjukan tersebut. Dengan penciptaan inovasi tersebut, sanggar memiliki kekuatan dalam menampilkan seni pertunjukan Samrahnya. Kelemahannya pun dapat terlihat pada ciri khas gerak tari Samrah yaitu "*seliwe*" yang kini sudah jarang sekali ditampilkan. Peluang dari upaya pengembangannya yaitu dapat meningkatkan mutu dan kualitas dari seni pertunjukan yang ditampilkan, sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat dan menjadi sumber acuan dan inspirasi baik untuk seniman itu sendiri maupun dalam kajian penelitian ini. Adapun ancaman dalam upaya pengembangannya, yaitu terjadi perbedaan pendapat dengan seniman Betawi lainnya yang juga mengetahui tentang seni pertunjukan Samrah.

Upaya pemanfaatan dilakukan dengan menampilkan seni pertunjukan Samrahnya. Kekuatan dari upaya ini adalah Sanggar Betawi Firman Muntaco sampai saat ini masih terus mengekskiskan seni pertunjukan Samrah dengan penampilannya, namun terdapat pula kelemahannya yaitu kurangnya anggota sanggar dalam memainkan seni pertunjukan tersebut. Sanggar juga

memperoleh peluang dengan mendapatkan dana operasional dari Gubernur DKI Jakarta yang dapat membantu dalam menampilkan seni pertunjukan Samrah. Pada penampilannya, sanggar ini mengalami suatu ancaman yang terlihat pada rendahnya apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan Samrah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa hal yang peneliti sarankan adalah:

1. Sanggar Betawi Firman Muntaco diharapkan selalu meningkatkan upaya untuk memberdayakan tingkat senimannya agar terjadi peningkatan kualitas pada seni pertunjukan Samrah.
2. Dinas pemerintahan sebaiknya lebih memperhatikan bentuk-bentuk kesenian yang ada dengan mengadakan berbagai kegiatan agar dapat mengangkat keberadaan seni pertunjukan Samrah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Pustaka Cetak

- Castles, Lance. 2007. *Profil Etnik Jakarta*. Depok: Masup Jakarta.
- Caturwati, Endang. 2008. *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Grava Media.
- Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. 1992. *Musik Samrah*.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kana, Nico. L. 1992. *KONGRES KEBUDAYAAN: Warisan Budaya: Penyaringan dan Pemeliharaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Objek Penelitian Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibu kota Jakarta, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman. 2005. *Ensiklopedi Jakarta: Cultural&Heritage*.
- Permas, Achsan dkk. 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: PPM.
- Ranjabar, Jocubus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Ruchiat, Rachmat, Rachmat Syamsudin, Singgih Wibisono. 2000. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Saputra, Yahya Andi, Nurzain. 2009. *Profil Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 2003. *Warisan Budaya Takbenda: Masalahnya Kini di Indonesia*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- _____. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- _____. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya: Dialog Budaya: Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soedarsono, R. M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Arti Line.
- _____. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Sumardjo, Jacob. 1999. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Tridjata S. Caecilla. 2005. *Dasar-Dasar Estetika*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

B. Pustaka Internet

- Betawi. <http://babesajabu.wordpress.com/2009/03/>. 29 Juni 2012.
- Buchori, Ahmad. 2004. *Klasifikasi Masyarakat Betawi* dalam <http://anakbetawi.blogdrive.com/> 27 Desember 2011.
- Lembaga Kebudayaan Betawi. *Tonil Samrah*. <http://lembagakebudayaanbetawi.com/artikel/seni-budaya/teater/tonil-samrah>. 27 Oktober 2011.
- Peraturan bersama Mendagri dan Menbudpar No. 42/40 tahun 2009. <http://www.depdagri.go.id/produk-hukum/2009/09/16/peraturan-bersama-mendagri-dan-menbudpar-no-42-tahun-2009>. 26 Maret 2012.
- Sanggar Betawi Firman Muntaco. <http://sanggarbetawifm.blogspot.com/>. 27 Oktober 2011.

Seni Pertunjukan. <http://repository.upi.edu/operator/upload/s-00951-033463-chapter2.pdf> . 20 Desember 2011.

Tonil. [http://ml.scribid.com/doc.6893501/sejarah-teater-dan-seni-teater](http://ml.scribid.com/doc/6893501/sejarah-teater-dan-seni-teater), 30 Juni 2012.

Wikipedia. *Gambar acoustic gitar*. http://id.wikipedia.org/wiki/acoustic_gitar.com. 11 November 2009

Wikipedia. *Gambar contra bass*. http://id.wikipedia.org/wiki/contra_bass.com. 11 November 2009

Wikipedia. *Pengertian gitar listrik*. http://id.wikipedia.org/wiki/gitar_listrik.com. 20 November 2009

C. Daftar Narasumber

Fifi Firman Muntaco. 42. Jl. Kayumanis AMD 28 Rt.006/05 No. 98 Condet Balekambang, Jakarta Timur. Seniman Samrah.

Yahya. Pengelola Lembaga Kebudayaan Betawi. Penulis dan Seniman Betawi.

Andi. Setu babakan, Jakarta Selatan. Pelatih tari.

Joko Ss. Setu babakan. Seniman Betawi.

Entong Sukirman. 43. Jl. Raya Bogor Rt.02/01 No.52 Ciracas, Jakarta Timur. Seniman Betawi.

Budi Astuti. 33. Jl. Ampera Raya Rt.09/02 No.14 Ragunan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Penari Samrah.

Heri Purnomo. 38. Gg. Anggrek XIII Rt.18/02 Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta Selatan. Pemusik Samrah.

LAMPIRAN

Lampiran 2

BIODATA NARASUMBER



Nama : Fifi Firman Muntaco
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 12 September 1969
Alamat : Jl. AMD 28 Rt.006/05 No.98
Condet Balekambang, Jakarta Timur
Pekerjaan : Pimpinan Sanggar Betawi
Firman Muntaco
No. Telepon : 02195323946
Pendidikan : SMA (1984-1987)
Universitas Kristen Indonesia
(UKI) (1987-1989), namun
tidak selesai

BIODATA NARASUMBER



Nama : Budi Astuti
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 11 Oktober 1979
Alamat : Jl. Ampera Raya Rt.09/02
No.14 Ragunan Pasar Minggu,
Jakarta Selatan
Pekerjaan : Guru Ekstrakurikuler Tari
No. Telepon : 02193358924
Pendidikan : SMA

BIODATA NARASUMBER



Nama : Heri Purnomo
Tempat, Tanggal Lahir : 30 September 1974
Alamat : Gg. Anggrek XIII Rt.18/02
Karet Kuningan, Setiabudi,
Jakarta Selatan
Pekerjaan : Guru Seni Budaya
No. Telepon : 081311023631
Pendidikan : SMA

BIODATA NARASUMBER



Nama : Entong Sukirman
Tempat, Tanggal Lahir : 14 April 1969
Alamat : Jl. Raya Bogor Rt 02/01 No.52
Ciracas, Jakarta Timur
Pekerjaan : Guru Seni, Seniman Betawi
Pendidikan : SMA

Lampiran 3

TABEL KODING DAN MEMOING DATA WAWANCARA



Keterangan Pengambilan Data Wawancara 1 (W 1)

Wawancara : Ibu Fifi Firman Muntaco (Seniman Samrah sekaligus pemimpin Sanggar Betawi Firman Muntaco)
Jenis wawancara : Wawancara Tertulis
Waktu : 19 April 2009, pukul 17.00-selesai
Jenis wawancara : Wawancara Tertulis
Tempat : Perkampungan Kebudayaan Betawi Setu Babakan

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
W 1.1	Sejarah atau Latar Belakang Kesenian Samrah	T : Ibu saya disini ingin menanyakan tentang kesenian Samrah. Apa yang dimaksud dengan Samrah bu? Sejak kapan Samrah itu ada? J : Oh,, Samrah,, Samrah itu kesenian komplit, kenapa dibilang komplit soalnya didalam kesenian itu ada musik, tari, lakon sama pantunya. Kalau tari Samrah itu tari pergaulan, tariannya biasanya berpasangan. Samrah ada buming dari sebelum zaman Jepang. Dulu Samrah dikenal dari grup Samrah Tonil. Itu semacam sandiwara gitu. Tapi sekarang mulai berkembang tariannya. Kan Samrah itu terdiri dari musik, tari, pantun sama lakon. T: Asal dari Samrah itu sendiri apa bu?	Informasi mengenai latar belakang kesenian Samrah yang diberikan narasumber telah memberi wawasan kepada peneliti, berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti.

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>J : Nah Samrah itu asalnya dari kata Samarokh yang artinya berkumpul, bersantai sambil menari dan bernyanyi.</p> <p>Dulu Samrah biasa ditampilkan di malem angkat nikah pengantin, tapi sekarang Samrah sebagai hiburan aja. Samrah dapat pengaruh ada unsur Islam Melayu di dalamnya.</p> <p>T: Siapakah pencipta tari Samrah?</p> <p>J : Ga ada. Biasanya Samrah itu di kreasi sendiri sesuai sama tempo musiknya.</p>	
W 1.2	Bentuk penyajian	<p>T : Kalau bentuk penyajian Samrah bagaimana bu ?</p> <p>J : Bentuk penyajiannya sama dengan Samrah lainnya. Petama musiknya dulu, syair-syair pantunnya dimainkan dan seterusnya. Kalau tariannya biasanya dikreasiin sendiri, gerakannya ngikutin alur musik atau iringannya. Tapi dalam Samrah ada gerakan khasnya, namanya berseliwe yaitu kaki dibuka lebar-lebar posisi setengah berdiri atau agak merendah, tumpuan kekuatannya pada kaki. Kalau yang cewe biasanya pake selendang biar bisa nyordel namanya. Nyordel itu narik penonton biar ikut nari. Tapi kalau yang cowonya gerakannya biasanya pake gerakan silat gitu karena Samrah kan ada unsur Melayunya, jadi tari Samrah gerakannya mirip gerakan Melayu cuma namanya aja yang beda.</p>	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
W 1.3	Kesenian Samrah	T : Biasanya musiknya berlantunkan syair-syair apa saja bu? J : Ada burung putih, sirih kuning, rambutan aceh, cik minah, dan lain sebagainya. Lagu sama pantunnya ada unsur Melayunya juga.	
W 1.4	Kriteria bagi penari pada kesenian Samrah	T : Emm,, terus bu kalau dalam kriteria penari ada kriteria khususnya ga bu? J : Ga ada kriteria, siapa aja bisa menarikan tari Samrah.	
W 1.5	Alat musik yang digunakan dalam kesenian Samrah	T : Alat musik yang dipakai apa saja bu dalam kesenian Samrah ini? J : Dulu alat musiknya harmonium, accordion, bass betot, kendang, biola, gitar kopong, kecrek sama rebana. Tapi harmonium sekarang udah jarang banget, udah ga ada lagi. Kadang juga accordion diganti sama keyboard. Bass betot sama gitar kopong juga diganti sama gitar elektrik sama bass elektrik.	
W 1.6	Manfaat tari Samrah	T : Manfaat dalam tari Samrah ini apa bu? J : Ada, manfaatnya agar membuat suasana jadi ramai, lebih komplit ga hanya musik aja.	
W 1.7	Kostum yang dipakai dalam Kesenian Samrah	T : Bagaimana kostum yang dipakai dalam Samrah? J : Kalau untuk laki-lakinya menggunakan baju koko dan peci, sedangkan yang wanitanya memakai kostum Betawi sederhana.	
W 1.8	Perkembangan tari Samrah di jaman sekarang	T : Bagaimana perkembangan Samrah untuk saat ini? J : Wah kalau perkembangannya udah jarang ada lagi yang maenin atau meranin Samrah. Seniman	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>Samrahnya juga udah jarang. Jarang sekali ada yang tau mengenai Samrah.</p> <p>Dulu almarhum bapak saya yang lebih mengetahuinya. Kalau saya sih cuma penerusnya aja biar Samrah biar ada sampai sekarang. Pemerintahnya sendiri juga kurang memperhatikan adanya Samrah, ya jadi mau bagaimana lagi. Paling biasa kalau nampilin Samrah cuma musiknya aja, kalau dalam tariannya udah jarang banget.</p>	
W 1.9	Harapan ke depan terhadap Kesenian Samrah	<p>T : Harapan ibu atau pendapat ibu sendiri ke depan mengenai Samrah ini bagaimana?</p> <p>J: Saya sih pengen agar Samrah ini dapat dilestarikan meskipun sekarang udah banyak yang lebih modern. Padahal di sisi lain kesenian tradisi itu sebenarnya juga mempunyai nilai budaya yang tinggi lho. Seperti saya akan terus menjaga dan melestarikan Samrah terus karena ini merupakan peninggalan dari almarhum bapak saya, jadi harus di jaga dan di lestarikan sebaik-baiknya.</p>	Pada saat peneliti bertanya mengenai harapan apa pada bu Fifi terhadap Samrah, terlihat sangat berharap Samrah juga dapat dikenal oleh masyarakat.
W 1.10	Prestasi Seniman	<p>T : Prestasi yang pernah didapat apa saja bu dalam kesenian Samrah?</p> <p>J : Sebenarnya sih banyak prestasi yang udah didapat tapi itu dulu. Kalau sekarang udah jarang. Kita aja kalau dipanggil untuk main aja juga udah jarang.</p>	

Lampiran 4**TABEL KODING DAN MEMOING DATA WAWANCARA****Keterangan Pengambilan Data Wawancara 2 (W 2)**

Wawancara : Bang Entong Sukirman (Seniman Betawi sekaligus pernah menjadi penari Samrah)
Jenis Wawancara : Wawancara Tertulis
Waktu : 5 November 2009, pukul 12.40-selesai
Jenis wawancara : Wawancara Tertulis
Tempat : Gd. S Kampus Universitas Negeri Jakarta

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
W 2.1	Bentuk tari Samrah	T : Bang bentuk tari Samrah itu bagaiman sih? J : Abang pernah nariin tari Samrah, tariannya seperti tari Melayu. Baik dalam musik dan tariannya terdapat unsur-unsur Melayu di dalamnya. Tari Samrah ini kan merupakan tari pergaulan biasanya ditarikan secara berpasangan. Gerakannya hanya mengalir aja ngikuti alunan lantunan lagu-lagu aja. Saat menarikannya bagi yang pria dengan membawa sapu tangan atau selendang sebagai propertinya.	Peneliti mencoba menelaah kepada informan tentang bentuk tari samrah itu sendiri.
W 2.2	Gerakan khas dalam tari Samrah	T : Apakah ada gerakan-gerakan khas dalam tari Samrah ini bang ? J : Ada namanya berseliwe, yaitu dengan berdiri rendah tumpuan dikaki kaya seperti gerakan silat aja, tapi gerakannya mengalir.	
W 2.3	Studi Pustaka Kesenian Samrah	T : Kalau studi Pustaka Kesenian Samrah ada ga bang? atau jarang karena jarang ada yang tau ?	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		J : Ada di perpustakaan anjungan DKI TMII, coba kamu cari disitu.	
W 2.4	Pencipta Samrah	T : Kalau pencipta Samrah sendiri itu siapa bang ? J : Senimannya juga udah jarang karena kan Samrah ini udah jarang banget ditampilinnya. Paling tinggal mpo Fifi sama bang Naih.	
W 2.5	Harapan ke depan terhadap tari Samrah	T : Harapan abang bagaimana dengan keadaan Samrah sekarang ? J: Ya abang sebagai orang yang berkecimpung dalam seni ya sedih karena itu tadi sudah jarang banget senimannya. Samrah juga ada karena turun temurun. Ya bagaimana kita aja menyikapinya dengan menjaga dan melestarikannya.	

Lampiran 5

TABEL KODING DAN MEMOING DATA WAWANCARA

Keterangan Pengambilan Data Wawancara 3 (W 3)

Wawancara : Ibu Fifi Firman Muntaco (Pemimpin Sanggar Betawi Firman Muntaco)
Waktu : 15 November 2009, pukul 17.00-selesai
Jenis wawancara : Wawancara Tertulis
Tempat : Kediaman Seniman sekaligus Sanggar Betawi Firman Muntaco. Jl. Kayu Manis AMD 28 No. 98 Condet Balekambang, Jakarta Timur

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
W 3.1	Sejarah atau Latar Belakang Kesenian Samrah	T : Saya pengen nannya bu tentang sejarah kesenian samrah itu bagaimana bu latar belakangnya bagaimana? J :Samrah berasal dari bahasa arab yaitu “samarokh”. Samarokh artinya berkumpul atau santai berkumpul, dulu abad 19 samrah dipegelarkan waktu upacara malam, malam ini mau akad nikah jadi besoknya mau nikah sekiranya kumpul-kumpul dan bungkus-bungkus. Dulu acaranya tanpa menggunakan panggung. Pertunjukannya menyesuaikan aje gitu sama arena atau tempatnya. Samrah itu asal mulanya dari daerah pesisir melayu, riau, semarang, bangka. Tapi yang membedakan itu semua unsur bahasanya, tarinya, adat istiadat suku. Durmuluk itu dari riau. Tonil samrah itu yang paling komplit karena ada musik, tari, lakon, sama teaternya.	Informasi mengenai; latar belakang kesenian Samrah telah memberi wawasan kepada peneliti sesuai dengan manfaat penelitian ini.

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
W 3.2	Group Samrah	<p>T : Terus nama-nama group samrah itu apa saja bu?</p> <p>J : Misalnya sri murni, az zaman itu namanya terus java gambus, itu naman group yang kaya sekarang ungu gitukan, peterpan kalau dia namanya begitu ACC dibilang pake nama pimpinan Bung Chair nama group juga Chair. Pimpinan Bung Chair juga! Group Tonil Samrah. Sri Murni juga terkenal tu.</p> <p>T : Kalau ditempat ibu sendiri ini gimana?</p> <p>J : Pada mulanya seh memang tujuan sanggar Firman Muntaco ini ada teater, musik, tari, lawak gitu,tapi yang kita mau identitasnya samrah.</p>	<p>Banyak group kesenian Samrah yang terkenal. Salah satunya pada sanggar Firman Muntaco yang mengidentitaskan kesenian Samrah.</p>
W 3.3	Berdirinya Samrah di Sanggar Firman Muntaco	<p>T : Samrah disanggar ini mulai berdiri kapan bu? tahun berapa?</p> <p>J : Bareng-bareng aja, 5 mei 1978. Iya, itu bapak saya yang diriin liat didaftar disudin kebudayaan jakarta barat waktu itu. Terus karena tahun 1978 kita pindah ke timur yah nggak ngelapor sih daftar cuma pada tahun 2000an baru daftar di timur daftar juga di selatan makanya kita dapat kesempatan maen di Setu Babakan dan sempet ngajak-ngajak orang juga yang bukan tinggal ditimur bisa juga maen di selatan karna posisi sayalah ke orang selatan jadi sekarang orang barat juga bisa maen, kaya macemnye Bhactiar. Mereka nanya sapa lagi neh yang pantes waktu itu kasudinnya sapa yah lupa ganti.</p>	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
W 3.4	Kriteria dalam kesenian Samrah	<p>T : Ada kriteria tersendiri nggak bu dalam Samrah penari ataupun pemusiknya gitu?</p> <p>J : Kriterianya seh pemusiknya dari zaman dulu itu otodidak tanpa belajar dan nggak ada gurunya. Jadi kaya,, kalau bapaknya bisa maen accordion anaknya nyoba-nyoba akhirnya juga bisa main sendiri. Orang Betawi mah paling males ngajar-ngajarin malah kalau salah, kalau jelek malah dikata-katain! Jadi kalo bapaknya bisa maen accordion, anaknya coba-coba ya bisa sendiri. Jadi waktu dulu seh pelestariannya lumayan gampang karena yang maen anak, cucu, mantu. Kalau sekarangkan laen! anak, cucu, mantu kesehariannya udah ngeliat sendiri dan ngerasa gampang ye jiwanya udah masuk. Tapi kalau ngajarin orang lain, orang yang baru kenal, orang baru susah banget ngebinanye, sulit susah ngebinanya! contohnya kaset juga nggak ada kita juga bingung karena nggak ada pakem sendiri. Susah bener ngebina samrah.</p>	
W 3.5	Makna yang terdapat dalam syair-syair samrah	<p>T: Terus dalam syair-syair Samrah ada maknanya nggak bu?</p> <p>J: Syairnya kebanyakan cinta kepada allah gitu ye, agama, kepada perempuan cantik itu sih yang paling banyak. kata-katanya nadanya merendahkan diri biasanya. Laki-laki itu yang merendahkan diri. Misalnya orang yang nggak punya, yang buruk rupa tapi bertekad mencintai wanita pujaan yang cantik jelita, biasanya begitu. Lagu-lagu Samrah selain pada</p>	Diketahui terdapat makna dalam syair-syair samrah.

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
W 3.6	Macam-macam lagu yang terdapat dalam kesenian samrah	<p>agama lagu-lagu pada wanita cantik.</p> <p>T: Lagu-lagu yang biasa dinyanyiin lagu apa aja bu? lagu pokoknya ada nggak?</p> <p>J: Ada. Lagu Samrah lain sama kaya lagu gambang kromong. Walaupun jali-jali bisa aja dimaenin ma samrah! tapi sebetulnya jali-jali punya gambang kromong. Kalo mau jujur, y tapi sekarang jali-jali dimana aja masuk. Dulu juga ada lagu samrah saya bingung nyarinye dimana. Dulu ada lagu yang namanya Sri Jakarta, lucukan namanye! (sambil sedikit tertawa). Terus Ki Abang, udah sering! udah tau saya. Mega Mendung, Cendrawasih, Gunung Serempak, Sirih Kuning, Bajang-bajang, saya tau tapi belum sempet saya ajarin ma anak-anak sini gitu! Karena antara, ya,, inget-inget lupa! Masminah, Musalmah. Musalmah tu contohnya cinta sama wanita cantik jelita yang merendahkan diri! Sedih gitu,,! Bunga tanjung, burung putih, sawo mateng, rambutan aceh, jembatan pateh,,jembatan patah (dengan ekspresi muka membenarkan kalimat yang diucapnya), mega mendung, sunting melati,ee,, dan lain-lain. Kalo sekarang berhubung lagunya kurang ye kita masupin lantun pecun. Sebenarnya versinya banyak tu. Tapi baru saya ngajarinnya satu aja dulu ma anak-anak. Ada tiga tempat sih..</p>	Diketahui terdapat berbagai macam lagu-lagu dalam samrah dan terdapat berbagai macam versinya.
W 3.7	Gerakan tari samrah	<p>T: Gerakan Samrah itu ada pakemnya nggak bu?</p> <p>J: Ga ada gerak baku.</p>	Diketahui dalam menari samrah terdapat pakem didalamnya.

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>Sebenarnya sih tari tari samrah sama tari betawi lainnya punya kesamaan, ee,, apa,,posisi tubuh agak membungkuk, itu salah satu. Dari ciri lainnya kesamaan tari samrah sama tari betawi lainnya, dia tari pergaulan! Sama kaya tari japin, cokek,,bukan cuma untuk ditonton tapi dia buat tari pergaulan. Bukan cuma buat objek tontonan doank</p> <p>T: Biasanya yang nari tari Samrah ada berapa orang?</p> <p>J: Bebas. Biasanya berpasang-pasangan. Biasanya buat pamanis dia pake selendang. Selaen buat pamanis pemandangan mata, dia juga buat nyordel.</p> <p>T: Nyordel itu apa bu?</p> <p>J: Nyordel itu artinya buat turun, ngajak turun ke arena ngajak nari. Buat ngajak penonton nari bersama. Itukan pakemnya seliwe. Lebih dari sekedar bungkuk. Terus kaki yang kuat! Cuma kalo dia nggak bisa seliee ya,, bebas gitu aja! tapi kalo udah disordel itu nggak boleh nolak! bole aja kita nggak pake seliwe tapi gerakan silat improv.</p> <p>T: Seliwe itu apa bu?</p> <p>J: Itu seliwe,, ee,, gerakan jongkok hampir seperti duduk bersila, lebih dari sekedar bongkok. Sehingga perlu keterampilan sendiri. Dituntut dari itu penari Samrah. Hasil latihan yang sering menjadikan sendi-sendi kaki yang kuat tapi luwes. Tari Samrah tidak punya pakem yang ketat, nari dengan gaya sendiri, tapi gerakan yang aslinye pasti pake gerakan seliwe.</p>	<p>Gerakannya sama dengan tari betawi pada umumnya. Terdapat gerakan khas didalamnya dan merupakan tari pergaulan dan ditarika secara berpasangan.</p>

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>T: Seliwe ini ditarikan laki-laki saja atau perempuan juga harus bisa seliwe ?</p> <p>J: Dua-duanya. Laki perempuan musti bisa seliwe. Seliwe itu gerakan dasar setelah itu dia baru improv. disesuaikan sama lagunye. Kecuali tetamu gitu nggak bisa disordel ya udah tapi cuma biasanya orang dulu baik laki-laki maupun perempuan dia punya belajar silat. Jadi dia gerakan cingkrak sama kwitang. Ternyata gerakan cingkrak yang kemaren saya kebetulan dateng di ketua kwitang, cingkrak banyak jenisnya, dulunya dominasi tarian samrah.</p>	
W 3.8	Iringan musik samrah	<p>T: Biasanya tari samrah ini diiringi dengan musik apa?</p> <p>J: Biasanya diiringin lagu-lagunya biduan dia sekarang. Biasanya ya itu tadi pantunnya! Cinta pada agama, dan cinta pada wanita-wanita cantik. Lagu-lagunya dulunya gitu kebanyakan.</p>	Peneliti mencoba menelaah dengan narasumber ternyata dalam menarikan samrah diiringi dengan lagu-lagu yang bertemakan kecintaan.
W 3.9	Ritual-ritual tertentu dalam kesenian samrah	<p>T: Dalam penyajian tari samrah apa ada ritual-ritual tertentu atau bagaimana?</p> <p>J: Kaya sesajen gitu ?</p> <p>T: Iya,,</p> <p>J: Nggak. Kalo kaya gitu nggak. Biasanya abis slametan aja kalo jaman dulu, laen ama tari apa ya,, emang kesenian betawi laen kaya belenggo. Kalo belenggo masih pake begituan, ama gambang rancak. Terus kalo didalem,, ya mungkin kalo selain tonil samrah jaman dulu suka pake begituan ye,, supaya selamat, supaya,, ya itu kan mesti dipengaruhin ama</p>	Seperti yang telah narasumber katakan, bahwa dalam penyajian samrah tidak terdapat unsur-unsur magis didalamnya.

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		orang dulu kali ye,,! Biasanya kalo nggak ada gitu-gituan suka ada aje yang kesurupan, yang kecelakaan bebeneran ! nonjok, nonjok beneran! kaya kesetanan.	
W 3.10	Makna kostum kesenian samrah	<p>T: Kalo dalam kostum Samrah ada maknanya nggak bu?</p> <p>J: Maknanya yang saya bilang tadi. Kalo pemusiknya yang tadi saya bilang. Tapi kalo itunya pakaian silat aja. Baju koko, celana pangsi, biasanye gitu. Kan kalo pakaian silatkan biasanya identik item, tapi kalo dia kan disesuaikan aje,, dialusin! boleh j atasnya putih, merah muda,, ya yang muda-muda ,, tapi,, kalo mau mencolok y yang mencorong sekalian!</p>	Busana yang digunakan dalam pemain samrah menggunakan kostum betawi sederhana.
W 3.11	Pengalaman seniman dalam berkecimpung di kesenian samrah	<p>T: Perasaan ibu bagaimana dalam berkecimpung di kesenian samrah?</p> <p>J: Macem-macem. Harapan kita sih generasi mendatang kenal sama samrah, lagu-lagunya banyak diperdengarkan. Ada pihak pemerintah turun tangan! Ngerekam lagu-lagu samrah,, tanpa bantuan dari orang-orang kita nggak bisa! Kemampuan kita terbatas.</p> <p>T: Pemerintah memang tidak ada ikut serta melestarikan Samrah ini?</p> <p>J: Samrah secara khusus saya rasa belum, walaupun pernah ikut membantu dalam pengadaan alat musik tapi ya pakar-pakarnya nggak ada sih,, banyak orang ngaku-ngaku tau tentang samrah padahal belum tentu bener. Jadi kalau secara khusus belum ada. Kalo tari-</p>	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		tarinya c ya seliwe tadi. Ya improv tadi! Yang jago-jago improv c banyak kaya entong sukirman, atin,, adenye entong ye kalo nggak salah. Mereka memang memperdalam tari emang. Segala tarian! kalo musiknya sulit.	
W 3.12	Hubungan pelestarian kesenian samrah terhadap nilai budaya	T: Ada hubungannya nggak bu pelestarian tari Samrah terhadap nilai budaya? J: Maksudnye ape ye,,? T: Di dalam Samrah nilai budayanya dilihat dari apanya? J: Kalo tari Samrah penunjang pokok atraksi keseluruhan gitu. Dia emang menunjukkan identitas kebetawiannya karena pake jurus-jurus silat.	Terlihat dalam gerakan betawi sebagai identitas budaya betawi.
W 3.13	Pengenalan kesenian samrah	T: Samrah ini sudah banyak dikenal orang atau belum? J: Belum banyak,, T: Itu seperti itu apa karena orang belum banyak yang tau atau promosinya kurang ? J: Kurang orang mempelajarinya, karena juga mereka bingung mau belajar ke siapa dan kayaknya kurang menarik. Sebetulnya kalo mau nari samrah harus nguasain silat dulu. Disuruh pelajarin padahal tinggal seketek lagi bisa dia nari samrah, kalo udah bisa jurus-jurus silat. Tapi diliatnya kurang pas. ya,, kecuali hanya sekedar tari pergaulan, improv aja walaupun nggak ada. Nggak ada pakem yang ketat. Boleh aja nari pake gayanya sendiri.	Tidak banyak orang yang mengetahui keberadaan samrah.
W 3.14	Pencipta samrah	T: Pertama kali siapa yang nyiptain samrah ini ?	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		J: Belum tau deh yang nyiptain siapa,, dengan sendirinya sih abad ke 19. sebagian besar dari orang pesisir itu sendiri.	
W 3.15	Perbedaan samrah dengan kesenian lain	T: Perbedaan samrah dengan kesenian lain apa? J: Beda. Samrah kan bergaya melayu, pengaruh budaya Melayu dominan banget di Samrah. Ya,, karena etnis Betawi dikota, sebagian besar berasal dari rumpun budaya Melayu. Kalo gambang kromongkan lebih punya Betawi pinggiran, ke tanggerang kesonoin, cokek,, Kalo samrah cirinya ya pake akordion harmonium ciri khasnya, nggak ada dikesenian laen..	
W 3.16	Tanggapan masyarakat dalam kesenian samrah di sanggar Betawi Firman Muntaco	T: Tanggapan masyarakat bagaimana dengan keberadaan kesenian samrah disini? J: Lumayan, kalo kita nampilin ya mereka pada jongjon gitu ngeliatnya tekun gitu! hal baru tapi ya kita sulit juga mengiket penontonnya. Samrah kan irama musikny slow, musik iramanya lambat. Ya,, itukan kaya cinta pada wanita,, anak-anak sekarang kalo ngeliatnya kelamaan bete. Paling yang ngeliat mah orang tua anak mudanya jarang. Musiknya lambat tapi kalo gambang kromong kan cepet banget sekarang!	
W 3.17	Motivasi seniman dalam berkesenian samrah	T: Motivasi ibu apa dalam berkesenian Samrah? J: Tanggung jawab moral aja sebagai anak betawi, sebagai anak dari seniman betawi yang dulu mertahanin walaupun bukan penciptanya tapi ikut melestarikan. Apa salahnya dengan segala	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		kemampuan bisa mengalir aja. Ya saya juga nggak tau siapa setelah saya yang meneruskan samrah ini. Saya juga belum mempersiapkan. Tapi kalo allah berkendak ya mudah-mudahan . itu aja harapan saya dengan melihat keseharian di keluarga kami.	
W 3.18	Karakteristik samrah di sanggar betawi Firman Muntaco	T: Tapi kalo misalnya di group kesenian samrah disini semacam apa? J: Mereka kalo kita nampilin samrah belum begitu kenal. Biasanya kalo baru maenin berapa lagu penonton udah lari. Akhirnya kita bawa kolaborasi juga. Kan kalo samrah terbatas jadi digabungin ama musik laen. Kaya biola, sekarangkan uda langka yang dari srilangka. Itu aja bisa 15 jutaan harganya sekarang. Kita emang musti impor dari srilangka. Gitar, bas, kecrek, tamborin, bas betot, perkusi.	

Lampiran 6**TABEL KODING DAN MEMOING DATA WAWANCARA****Keterangan Pengambilan Data Wawancara 4 (W 4)**

Wawancara : Bang Sbe (Pemusik Kesenian Samrah)
Waktu : 15 November 2009, pukul 17.00-selesai
Jenis wawancara : Wawancara Tertulis
Tempat : Kediaman Fifi Firman Muntaco (Sanggar Betawi Firman Muntaco)

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
W 4. 1	Berkecimpung dalam Samrah	T : Abang udah berapa lama bergelut dalam musik Samrah? J : Khusus musik Samrah aje ye,, emm.. dari kurang lebih ada 4 taun di Samrah (sambil ekspresi muka memikir berapa lama)	
W 4. 2	Suka duka dalam bermain Samrah	T : Ada keluhan nggak bang dalam bermain Samrah? J : Untuk bermain musik Samrah keluhannya tidak ada apa-apa, justru malah kami mengembangkan musik lain kedalam musik samrah, lagu-lagu band lainnya kita masukin dalam musik Samrah berarti musik lain bisa dimasukin dalam musik T : Perasaan abang saat memainkan musik Samrah bagaimana? J : Perasaan saya seneng dan tidak pernah puas terus berkarya dan terus berkarya dan berlatih.	
W 4. 3	Harapan ke depan terhadap kesenian samrah	T : Harapan abang untuk musik Samrah ini sendiri seperti apa?	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>J : Bisa lebih bagus lagi dan lebih berkembang dalam musik lain, mereka senang untuk menonton dan mendengarnya dan tidak ada keluhan dari mereka baik tua maupun muda senang juga.</p> <p>T : Musiknya terus berkembang atau bagaimana?</p> <p>J : Yang saya rasain tidak ada perkembangan antara musik lain karena samrah itu gimana yah, karena samrah itu hanya sebatas orang yang mengenalnya.</p>	
W 4. 4	Karakteristik dalam musik Kesenian Samrah	<p>T : Ada karakteristik dalam musiknya?</p> <p>J : Masing-masing punya semua, masing-masing player bisa memainkan alat musik multiplayer. Jadi kita bisa menghandel semuanya tapi orang-orangnya playernya itu.</p> <p>T : Biasanya abang megang alat musik apa?</p> <p>J : Gitar untuk Samrah, dan gitar melodi elektrik.</p>	
W 4. 5	Waktu dalam pertunjukkan Samrah	<p>T : Kira-kira durasinya berapa lama dalam maenin musik Samrah ?</p> <p>J : Samrah dasarnya itu 3 menit 1 lagu biasa kita maen standar kalau paling minim 7 menit, itu juga belum ditambah band-band lain dalam Samrah tapi itu udah keseluruhan Samrah.</p>	

Lampiran 7

TABEL KODING DAN MEMOING DATA WAWANCARA

Keterangan Pengambilan Data Wawancara 5 (W 5)

Wawancara : Bang Jo (Pemusik Kesenian Samrah)
Waktu : 15 November 2009, pukul 17.00-selesai
Jenis wawancara : Wawancara Tertulis
Tempat : Kediaman Fifi Firman Muntaco (Sanggar Betawi Firman Muntaco)

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
W 5.1	Berkecimpung dalam Samrah	T : Kalau abang udah berapa lama dalam bergelut musik Samrah ini? J : Kalau Jo seh kalau ngga salah udah 3 tahun tapi sempet ninggalin juga, kan kalau Jo kan nggak eksis disatu tempat aja, komunitas lain juga khususnya musik tradisional apa nggak eksis juga jadi sistemnya kalau lagi nggak ada harepan seh yah disini aje tapi kalau nggak ya ditempat laen. T : Biasanya abang megang musik apaan bang J : Kalau Jo megang ape aje misalnya ada temen ape, apean aje gitu yee, selalu jadi peran pengganti. T : Berarti apa aja abang bisa dong? J : Insya allah.	
W 5.2	Perasaan pemusik dan Karakteristik musik Samrah	T : Perasaan abang gimana dalam bermain musik Samrah ini? J: Seneng aje ye kalau boleh dibilang, selain itu seneng juga maen musiknye emang unik iramanya adem	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>nggak kya musik laen yang pertama udah gitu kalau dibedain sama keroncong jauh dah keroncong emang bener-bener berisiknya tapi sumpah kalau samrah bener-bener nggak berisik kalau didengerin gitu.</p> <p>T : Unikny tuh maksudnya kaya gimana bang?</p> <p>J : Unikny tuh gini kalau lagu melayu yang belum di samrahin kedengarannya masih kurang begitu enak karena larinya ke lagu-lagu kenangan kaya keroncong sapu lidi gitu, tapi kalau udah jadi Samrah kayanya perbedaannya jauh banget karena kaya ada kecocokan gitu antara syair-syair samrah dengan musiknya die kaya macem yang tadi aja gitu. Terus kaya kalau abang mau dateng kerumah tolong bawain aye selendang baju kaya gitu syairnye, Syair juga ngerayu banget deh pokoknya ga cuma ngerayu ke cewe tapi ke orang tua juga cuma emang mayoritas urusan kecintaan deh, kecintaan dua manusia.</p>	
W 5. 3	Pengalaman dan prestasi yang didapat dalam Kesenian Samrah	<p>T: Abang neh udah maen samrah neh kemana aja?</p> <p>J : Kalau maen samrah yah paling kita lebih ngikut keprogramnya ibu deh gitu, kebanyakan programnya ibukan maen di tempat-tempat pariwisata kalau hajatan itu job sampingannya dia deh kalau di PEMDA nggak ada acara, disetu babakan atau pusat-pusat kesenian terus di ormas-ormas kesitu-situ tapi yang fokus samrah maen ditempat-tempat pariwisata.</p> <p>T : Berarti prestasi yang didapat juga udah banyak dong?</p>	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>J : Yah a bisa juga ngomong juga begitu soalnya gini, samrah juga udah nggak kaya dulu lagi sekarang cuma ada 2 doang bang naih sama disinikan, jadi gimana orang bisa nilai karna masih ada bandingannya tapi kalau buat Jo sendiri yang terbaik bukan karena Jo berada disini tapi jauhlah bisa dilihat sendiri dari kualitasnya bermain, anak-anak di group bang naih pun sebagian berasal dari sini.</p>	
W 5.4	Harapan kedepan dalam kesenian samrah	<p>T : Harapan abang kedepan gimana sama samrah? J : Yah pengennya seh samrah sejajar sama musik-musik sekarang ini tapi tergantung pemainnya berani ngebawa pake tradisionalnya nggak, karena samrah bisa juga terkenal diluar negeri bisa sama kaya groupnya wali jadi yah itu deh,, T : Oh gitu yah bang terima kasih.</p>	

Lampirn 8**TABEL KODING DAN MEMOING DATA WAWANCARA****Keterangan Pengambilan Data Wawancara 6 (W 6)**

Wawancara : Bapak Naih (Seniman Samrah Sanggar lain)
Waktu : 22 November 2009, pukul 13.00-selesai
Jenis wawancara : Wawancara Tertulis
Tempat : Kediaman Seniman
di Jl. Raya Tengah, Gg. Hj. Nasih rt 14/03 Condet, Jakarta Timur

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
W 6. 1	Sejarah atau Latar Belakang Kesenian Samrah	T : Pak bagaimana sejarah atau latar belakang munculnya kesenian Samrah ini? J : Samrah ya neng,, Samrah dulu mulai ada dan berkembang dari abad ke XVII, sebelum jaman Jepang. Samrah itu sendiri merupakan salah satu saham suku Melayu pada budaya Betawi. Pada awalnya sejak tahun 1920an, Samrah identik dengan Melayu. T : Apa Samrah itu pak ? Berasal dari kata apa Samrah itu? J : Samrah itu berasal dari kata Samarokh dari bahasa Arab, yang artinya berkumpul, bersantai sambil nyayi dan menari. Ya itu namanya Sambrah, Samrah sama dah cuma nyebutnya aja yang beda. Nah, tari Samrah itu merupakan tari pegaulan, dia narinya berpasangan,	Informasi mengenai latar belakang kesenian Samrah telah memberi wawasan kepada peneliti sesuai dengan manfaat penelitian ini. Sesuai dengan definisi kebudayaan menurut antropologi kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan.

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>bisa 2 pasang atau ga lebih dah,, Samrah tergabung atas beberapa jenis kesenian yaitu ada musik, tari, pantun dan lakon. Kesenian ini dimiliki oleh masyarakat Betawi Tengah yang terbentuk dari pengaruh kesenian Melayu Islam. Dulu Samrah selalu ditampilkan pada malam angkat pernikahan menurut tradisi betawi tempo dulu dalam bentuk yang berbeda, tapi sekarang Samrah dapat dipertunjukkan kapan aja sebagai hiburan semata. Tahun 1920-1930an tari Samrah berasal dari grup Samrah Tonil. Maksudnya cuma sekedar syair yang berlantunan pantun (sandiwar) terus mulai berkembang tari Samrah tersebut guna untuk meramaikan suasana. Ada juga yang memakai bobodor yaitu lawakan tanjidor.</p>	<p>Konsep mengenai kebudayaan pada definisi diatas mengemukakan bahwa gagasan, tindakan manusia yang akhirnya menghasilkan sebuah karya. Terkait dengan latar belakang kesenian Samrah. Informasi tersebut yang membuat ketertarikan peneliti terhadap tari Samrah.</p>
W 6. 2	Bentuk penyajian Kesenian Samrah	<p>T : Bagaimana bentuk penyajiannya Pak? J : Biasanya dibuka sama tarian dulu, tari samrah. Terus dilanjut sama nyanyian lagu-lagu melayu, kemudian dilanjut lagi sama lawakan terus yang terakhir baru lakon. T : Kesenian ini biasanya ditampilkan untuk acara-acara tertentu atau bagaimana pak? J : Samrah ini dipakai untuk acara apa saja dan kapan saja, tergantung acara dan permintaan yang mau ngep kita gitu kalau sekarang. Tapi kalo dulu Samrah biasanya dipake buat acara malem angkat atau kawinan sama muludan. Kan sama seperti apa dari arti</p>	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>kata samrah itu. Samarokh artinya kumpul-kumpul gitu.</p> <p>T : Bagaimana bentuk tariannya dalam Samrah ini?</p> <p>J : Bentuk tarinya kreasi sendiri, gerakannya mengalir mengikuti irama lagu. Tapi dalam tari Samrah punya gerakan khas, namanya berseliwe.</p> <p>T : Apa itu pak berseliwe?</p> <p>J : Kaki Tangan Seliwe (dengan memperagakan gerakannya).</p> <p>Samrah juga versinya beda-beda tiap senimannya neng,,kalau di Cahaya Nada mah musiknya juga masih asli Samrah coba yang laennya mungkin udah ada percampuran udah kaya bukan Samrah lagi. Samrah di Cahaya Nada ini versi Betawi, membawakan lagu-lagu betawi. Syair pantunnya kadang-kadang bawain lagu tahun '50an. Lagu wajib yang biasa kita bawakan itu ada 3 yaitu Cendrawasih, Ki abang, sama Sawo mateng.</p>	
W 6. 3	Kriteria bagi penari pada kesenian Samrah	<p>T : Apakah ada kriteria khusus bagi penari?</p> <p>J : Ga ada kriteria khususnya.</p>	
W 6. 4	Ritual-ritual tertentu dalam kesenian Samrah sebelum pertunjukkan	<p>T : Apakah ada ritual khusus pak dalam penyajian kesenian Samrah?</p> <p>J : Ga ada ritual khusus dalam nari betawi. Apalagi dalam Samrah dia ga pake ritual-ritual gitu apa sajen dan sebagainya lah.</p>	
W 6. 5	Alat musik yang	T : Terdiri dari apa saja pak alat musik yang digunakan	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
	digunakan dalam kesenian Samrah	dalam Samrah ini? J : Tahun 1920-1930an alat musik yang digunakan ada harmonium, bass betot, kendang lontong, biola, tamborin, markis (dari batok), sama gitar kopong 2. Tapi pas tahun 1950 Samrah di Cahaya Nada sudah tidak menggunakan harmonium lagi tapi yang dipakai sekarang akordion. Kadang-kadang juga suka ditambahin pake rebana juga.	
W 6. 6	Makna tari Samrah	T : Adakah makna dalam tari Samrah ini pak ? J : Tidak ada. Samrah ini kan terdapat unsur Melayunya jadi seperti tari serampang 12, japin, sirih kuning,, Tari sirih kuning ini juga termasuk Samrah artinya tari selamat datang. Samrah ini tari pergaulan. Narinya berpasangan.	
W 6. 7	Kostum yang dipakai dalam Kesenian Samrah	T : Kostum yang dipakai dalam kesenian Samrah seperti apa pak? J : Untuk yang laki-laki memakai baju koko, sarung dan celana sama pakai peci, dan yang untuk wanitanya memakai kebaya lengkap pakai kerudung atau selendang.	Busana yang dipakai cukup sederhana tidak seperti tari betawi lainnya.
W 6. 8	Perkembangan tari Samrah di jaman sekarang	T : Bagaimana Perkembangan tari Samrah di jaman sekarang ? J: Samrah di jaman sekarang keadaannya sudah memprihatinkan, udah banyak yang nggak memperdulikan lagi. Kendalanya ya itu pemainnya udah nggak ada lagi. Pemerintah juga kurang dan	Peneliti mencoba untuk menelaah, melalui wawancara dengan narasumber. Ternyata keadaan tari Samrah di jaman sekarang ini sangat memprihatinkan. Tidak adanya

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>memang memperhatikan Samrah. Samrah sekarang bisa dikatakan sudah hampir punah kadaannya. Tariannya juga udah jarang banget, jangankan tariannya Samrah yang utuh juga udah jarang ditampilin,, Samrah biasanya turun temurun,, Kaya si Fifi dia turun temurun dari almarhum bapaknya Firman Muntaco.</p>	<p>upaya pemerintah dalam mengembangkan kesenian Samrah ini.</p>
W 6. 9	<p>Hubungan pelestarian Samrah terhadap nilai budaya</p>	<p>T : Apakah ada hubungan pak pelestarian Samrah terhadap nilai budaya? J : Ada dan itu memang sangat berkaitan. Budayanya Samrah memang sudah seperti itu sejak Samrah lahir. Samrah memang harus dilestarikan.</p>	
W 6. 10	<p>Perbedaan kesenian Samrah di Sanggar Cahaya Nada dengan Samrah di Sanggar Lainnya</p>	<p>T : Ada bedanya nggak pak Samrah di Sanggar Cahaya Nada dengan sanggar lainnya? J : Ada, dalam bentuk kreasi tari dan musiknya berbeda. Tapi kalau di Sanggar ini apa yang tadi sudah saya bilang dalam musiknya Samrah masih memakai musik aslinya. Tariannya berbeda-beda tapi setiap Samrah pasti ada gerakannya yaitu berseliwe.</p>	<p>Peneliti mencoba untuk menelaah, melalui wawancara dengan narasumber. Ternyata memang dari setiap sanggar atau pimpinan samrah mempunyai ciri khas yang berbeda baik dalam musik maupun tariannya. Tetapi walaupun berbeda samrah tetap memiliki gerakan khas yang sama yaitu berseliwe.</p>

Lampiran 9

TABEL KODING DAN MEMOING DATA WAWANCARA



Keterangan Pengambilan Data Wawancara 7 (W 7)

Wawancara : Bang Heri Purnomo (Pemusik Samrah sekaligus pelatih musik di Sanggar Betawi Firman Muntaco)
Waktu : 5 Februari 2012
Jenis wawancara : Wawancara Tertulis
Tempat : Lapangan Puskesmas Balekambang, Jakarta Timur

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
W 7.1	Awal ikut bergabung dengan Sanggar Betawi Firman Muntaco	T: Kenapa abang bisa ikut gabung dengan sanggar? Tau Sanggar Betawi Firman Muntaco darimana? J: sebelum gabung di sanggar dulu awalnya pernah ikut campur sari, tau kan campur sari? tapi saya ikut ingin tau, apa sih gambang kromong, apa sih samrah itu makanya saya masuk sanggar kebetulan ada teman yang nawarin. Jadi dulu ada temen dari sbfm, ditawarkan kurang personil samrah, udah ditawarkan lama tapi masih belum bisa. Disini juga ada gambang kromong, Samrah. Yang menonjol di sanggar ini gambang krmong tapi itu juga tergantung permintaan. Samrah juga nampilin. Pengen juga belajar samrah, event yang selalu diminta	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>gambang kromong, jarang ada untuk meminta samrah. Jarang ada orang yang meminta samrah. Biasanya dari dinas kebudayaan atau orang yang mengerti samrah.</p> <p>T: Tapi sebelumnya abang tau samrah?</p> <p>J: Samrah kita kenal dari pas masuk sanggar. Sebelumnya emang udah tau. Samrah itu dari melayu kan. Samrah itu sudah jarang sekali peminatnya. Awal mula samrah itu dulukan cuma musik dulunya, terus berkembangnya zaman Samrah jadi ada tari sama teaternya yang dinamain tonil Samrah. Musiknya ada unsur melayunya. Awal mula samrah itu kira-kira tahun 50'an</p> <p>T: Sama Firman Muntaco abang kenal?</p> <p>J: Engga, tau ngeliat dari fotonya aja. Tapi kalau tau sanggarnya ini udah lama.</p>	
W 7.2	Kesenian yang ada dalam sanggar	<p>T: Kesenian yang menonjol dalam sanggar ini apa bang?</p> <p>J: Mm... yang menonjol di sanggar Gambang kromongnya, tetapi itu juga tergantung permintaan aja, tergantung event juga. Tapi terkadang juga ada permintaan Samrah. Kadang sanggar juga nampilin Lenong. Kalo untuk yang minta samrah biasanya dari dinas kebudayaan.</p> <p>T: kenapa ngga samrah?</p> <p>Samrah sekarang udah mati, sebenarnya pengen lebih ngembangin tadi samrah. kenapa ngga</p>	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>samrah, karena itu dia peminatnya uda jarang. Sekarang kalau ada event samrah paling itu juga dari dinas. Tapi walaupun begitu kita juga mencoba menghidupkan lagi samrah. Gimana ya,, samrah juga kurang diterima sama masyarakat.</p> <p>T: Lho kok kenapa bisa tidak diterima sama masyarakat?</p> <p>J: Dari sisi musiknya terlalu santai. Beda sama musik lainnya. Itu dia yang menyebabkan masyarakat kurang berminat.</p>	
W 7.3	Pemain musik samrah	<p>T: Biasanya pemain musik samrah ini ada berapa orang bang?</p> <p>J: Kurang lebih sih ada 5 sampe 6 orang lah. Masing-masing dari pemain punya kelebihan masing-masing. Kan ada biola, kendang, bass elektrik, gitar elektrik, accordion jadi instrument pertamanya tuh, tapi kadang diganti sama keyboard. Sama kadang pake rebana juga.</p> <p>T: Kalau abang sendiri biasanya megang alat musik apa?</p> <p>J: Ya kalau saya sih biasanya megang gitar. Tapi semua pemusik juga pada bisa maen alat musik apa aja sih.</p>	
W 7.4	Pengajaran Samrah	<p>T: O iya bang abang itu tau samrah itu diajarin sama bu fifi atau gimana?</p> <p>J: iya diajarin. Awalnya dikenalin dulu, nih musik samrah yang kaya gini. Kita ngedengerin musiknya,</p>	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		peninggalan dari Firman Muntaco. Terus diajarin sama bu Fifi. Bu Fifi ngasih tau ini lho musik samrah gt.	
W 7.5	Harapan kedepan mengenai musik samrah	<p>T: Ngeliat kondisi samrah yang memang sudah jarang nih bang, harapan abang untuk kedepan bagaimana sih dengan samrah?</p> <p>J: Harapan saya sih, samrah tetep ada. Samrah harus lebih dikembangin jadi biar dapat menarik perhatian dari masyarakat juga. Paling juga bantuan dari pemerintah juga sih. Kan itu juga kesenian betawi yang emang harus dilestarikan.</p>	

Lampiran 10

TABEL KODING DAN MEMOING DATA WAWANCARA



Keterangan Pengambilan Data Wawancara 8 (W 8)

Wawancara : Kak budi Astuti (Penari Samrah sekaligus pelatih tari di Sanggar Betawi Firman Muntaco)
Waktu : 28 Januari 2012
Jenis wawancara : Wawancara Tertulis
Tempat : Kediaman informan (Jl. Mampang, Jakarta Selatan)

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
W 8.1	Tari Samrah	T: Kak Budi kenal samrah dari mana kak? J: Dulu kak budi sih tau samrah sejak dari sanggarnya kak Fifi aja. Tadinya kan ngga tau, tapi suka diajakin nari sama kak Fifi jadi lama-lama tau. Dulu kan sanggar firman muntaco kan pernah vakum semenjak bapaknya meninggal, terus baru aktif lagi kalo ga salah taun 2004an deh.	
W 8.2	Pengajaran tari Samrah	T: Kak Budi yang mengajarkan Samrah siapa dulu? J: Dulu yang ngajarin kak budi, ya kak fifi sendiri. Kak fifi awalnya ngasih tau gitu. Kan manggil saya tuti ya dia, nih nari samrah gitu ngajakin kak budi, ngasih tau bentuk tariannya tuh kaya gimana, musiknya kaya gimana. Dikasih gambaran kalo tari samrah tuh ini,,gitu,, Tari samrah itu kaya perpaduan antara melayu sama	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>betawi gitu ka,, T: Itu bu fifi sebelumnya diajarin samrah dari siapa kak? J: Kak Fifi tau samrah dari almarhum bapaknya, Firman Muntaco. Dulukan dirumahnya sering ada latihn-latihan gitu. Kak fifi juga suka diajakin bapaknya maen samrah jg. Gitu ka,, T: O,, begitu kak,, J: Dulu kak budi juga sering gitu ngeliat dirumahnya pada latihan samrah, waktu itu bapaknya kak Fifi masih ada. T: Lah emangnya rumahnya kak budi dimana sebenarnya dulu? J: Dulukan rumah aku tetangga sama kak Fifi. Kak Fifi mempercayai kak budi untuk menarikan samrah, ya pokoknya kak budi dikasih kepercayaan buat nari Samrah. Kadang juga kak Fifi pake baju Samrah gari kak budi juga. T:Emang dulu bapaknya bu Fifi suka maen samrah yang kaya gimana kak? J: Waktu itu bapaknya lebih ke tonil samrah</p>	
W 8.3	Gerak tari samrah	<p>T: Gerak tari samrah itu seperti apa sih kak? J: Gerakannya sederhana banget. Jadi tuh gerakannya kaya ada lenggang gitu,, jadi sama kaya tari Melayu aja gitu. Samrah juga kan ada unsur melayunya, jadi tinggal di modifikasi aja antara betawi dan melayu. Gerakannya itu bikin kagok gitu itungannya. Jadi kita</p>	

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA	MEMOING
		<p>menyesuaikan dari tempo lagunya.</p> <p>T: Tari Samrah ini ada pakemnya ga sih kak sebenarnya?</p> <p>J: Ya,,yang kak Budi dapet dari kak Fifi sih ga ada. Gerakannya bebas aja gitu, kita kreasiiin sendiri. Tapi memang dari dulu tari samrah memang seperti tu. Mengalir mengikuti iringan musiknya. Jadi gerakan melayu, japin digabung sama Betawi.</p>	
W 8.4	Upaya yang dilakukan sanggar terhadap samrah	<p>T: Menurut kak Budi bagaimana apakah dari dulu sanggar mempertahankan Samrahnya atau bagaimana?</p> <p>J: Kalau dari kak Budi sendiri sih, ngeliatdari pertunjukan samrah yang udah jarang di tampilin jadi menurut kak Budi sanggar harus lebih payah,, aktif lagi biar samrahnya dikenal. Jangan cuma pasrah aja, tapi Samrahnya itu harus dikembangin juga.</p>	

Lampiran 11

TABEL KODING DAN MEMOING DATA PENGAMATAN

Keterangan Pengambilan Data Pengamatan 1 (P 1)

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA HASIL PENGAMATAN	MEMOING
P 1.1	Seniman Samrah	Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 November 2009 di Sanggar Betawi Firman Muntaco. Peneliti mewawancarai Fifi Firman Muntaco selaku pemimpin sekaligus sebagai seniman samrah dan juga mewawancarai dua pemusik samrah yang sedang berlatih musik samrah	

TABEL KODING DAN MEMOING DATA PENGAMATAN

Keterangan Pengambilan Data Pengamatan 2 (P 2)

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA HASIL PENGAMATAN	MEMOING
P 2.1	Jenis alat musik yang mengiringi tari Samrah	Alar-alat musik yang digunakan dalam mengiringi tari Samrah diantaranya accordion, kendang, kecrek, bass elektrik, gitar elektrik, keyboard, biola, dan rebana. Lagu Gunung Serempak adalah lagu yang dinyanyikan sebagai musik iringan dalam tari Samrah	

TABEL KODING DAN MEMOING DATA PENGAMATAN

Keterangan Pengambilan Data Pengamatan 3 (P 3)

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA HASIL PENGAMATAN	MEMOING
P 3.3	Ragam gerak tari Samtah	Dalam pengamatan ini tidak ada gerak baku dalam tari Samrah. Gerakan dalam tari Samrah merupakan perpaduan dari gerak Melayu dan Betawi. Ciri khas gerak samrah dapat terlihat pada gerak seliwe dan perkembangan dari gerak lenggang.	

Lampiran 12**TABEL KODING DAN MEMOING DATA PENGAMATAN****Keterangan Pengambilan Studi Dokumen 1 (SD 1)**

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA HASIL PENGAMATAN	MEMOING
SD 1.1	Video pertunjukan Tonil Samrah	Video ini saya dapatkan saat Sanggar Betawi Firman Muntaco sedang mempertunjukan Tonil Samrahnya yang diadakan di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan.	
SD 1.2	Video pertunjukan Tari Samrah	Video ini saya dapat ketika Sanggar Betawi Firman Muntaco sedang mempertunjukan Tari Samrah di beberapa tempat di Monas dan Pusat Grosir Cililitan. Acara tersebut diselenggarakan dalam rangka pergelaran budaya Betawi	
SD 1.3	Video Orkes Samrah	Video ini saya dapatkan saat Sanggar Betawi Firman Muntaco sedang mempertunjukan Orkes Samrahnya di daerah cakung, Bekasi.	

TABEL KODING DAN MEMOING DATA PENGAMATAN

Keterangan Pengambilan Studi Dokumen 2 (SD 2)

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA HASIL PENGAMATAN	MEMOING
SD 2.1	Foto Orkes Samrah	Foto pemusik dan penyanyi samrah dengan tata busana lengkap. Dokumentasi ini diperoleh peneliti langsung dari sanggar tersebut.	

TABEL KODING DAN MEMOING DATA PENGAMATAN

Keterangan Pengambilan Studi Dokumen 3 (SD 3)

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA HASIL PENGAMATAN	MEMOING
SD 3.1	Foto Tari Samrah	Foto Tari Samrah dengan tata busana lengkap. Dokumentasi ini diperoleh peneliti langsung dari sanggar tersebut.	

Lampiran 13

TABEL KODING DAN MEMOING DATA STUDI PUSTAKA

Keterangan Pengambilan Studi Pustaka 1 (SP 1)

Judul Pustaka: Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya: Dialog Budaya: Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Hlm. 166.

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA HASIL PENGAMATAN	MEMOING
SP 1.1	Pelestarian budaya	Terdapat 3 upaya dalam pelestarian kebudayaan, yaitu upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.	

TABEL KODING DAN MEMOING DATA STUDI PUSTAKA

Keterangan Pengambilan Studi Pustaka 2 (SP 2)

Judul Pustaka: Peraturan bersama Mendagri dan Menbudpar No. 42/40 tahun 2009. (Pustaka Internet)
(Non personal, [http://www.depdagri.go.id/produk hukum/2009/09/16/ peraturan-bersama-mendagri-dan-menbudpar-no-42 tahun-2009](http://www.depdagri.go.id/produk_hukum/2009/09/16/peraturan-bersama-mendagri-dan-menbudpar-no-42_tahun-2009), 26 Maret 2012).

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA HASIL PENGAMATAN	MEMOING
SP 2.2	Peraturan bersama Mendagri dan Menbudpar No. 42/40 tahun 2009 tentang pedoman pelestarian kebudayaan.	Pelestarian kebudayaan meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan. Dalam perlindungan meliputi mencatat, menghimpun, mengolah dan menata informasi kebudayaan. Dalam pengembangan melalui pencitaan model-model baru dan dalam pemanfaatannya melalui pergelaran budaya.	

TABEL KODING DAN MEMOING DATA STUDI PUSTAKA

Keterangan Pengambilan Studi Pustaka 3 (SP 3)

Judul Pustaka: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. 1992. Musik Samrah. Hlm 55.

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA HASIL PENGAMATAN	MEMOING
SP 3.3	Pengertian Samrah	Makna Samrah menurut beberapa pendapat seniman Samrah	

TABEL KODING DAN MEMOING DATA STUDI PUSTAKA

Keterangan Pengambilan Studi Pustaka 4 (SP 4)

Judul Pustaka: Permas, Achsan dkk. 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: PPM. Hlm. 45.

NO.	KODING	DESKRIPSI DATA HASIL PENGAMATAN	MEMOING
SP 4.4	Analisis SWOT	Analisis SWOT (<i>strenght/kekeatan, weakness/kelemahan, opportunity/peluang, threat/ancaman</i>) merupakan metogeyang digunakan secara luas untuk mengetahui siruasi dan kondisi yang dihadapi organisasi, baik didalam maupun di luar organisasi.	

Lampiran 15

**PERATURAN BERSAMA
MENTERI DALAM NEGERI DAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA**

**NOMOR : 42 TAHUN 2009
NOMOR : 40 TAHUN 2009**

TENTANG

PEDOMAN PELESTARIAN KEBUDAYAAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

**MENTERI DALAM NEGERI DAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA,**

- Menimbang : a. bahwa kebijakan Pemerintah dalam melestarikan kebudayaan bangsa ditujukan ke arah pemenuhan hak-hak asasi manusia, pemajuan peradaban, persatuan dan kesatuan, serta kesejahteraan bangsa Indonesia sehingga, perlu dilakukan pelestarian kebudayaan;
- b. bahwa pemerintah daerah berkewajiban melestarikan kebudayaan untuk memperkuat jatidiri bangsa, martabat, dan menumbuhkan kebanggaan nasional serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan:
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1985 Nomor 44, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3298);
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 27, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3470);
3. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 85, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4220);
4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang

- Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437), sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
5. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1993 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3516);
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 35, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3599);
 8. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
 9. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
 10. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4741);
 11. Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* (Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda), (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 81);
 12. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat Dalam

- Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah;
 13. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007
 Tentang Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai
 Sosial Budaya Masyarakat;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **PERATURAN BERSAMA MENTERI DALAM
 NEGERI DAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN
 PARIWISATA TENTANG PEDOMAN
 PELESTARIAN KEBUDAYAAN.**

**BAB I
 KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam Peraturan Bersama ini, yang dimaksud dengan:

1. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia dan/atau kelompok manusia baik bersifat fisik maupun non fisik yang diperoleh melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya.
2. **Pelestarian** adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis.
3. **Perlindungan** adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam.
4. **Pengembangan** adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya.
5. **Pemanfaatan** adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri.
6. Pembinaan dan Pengawasan Umum adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, gubernur selaku wakil pemerintah di daerah dan/atau pemerintah kabupaten/kota untuk mewujudkan tercapainya pelestarian kebudayaan yang di laksanakan di daerah.
7. Pembinaan dan Pengawasan Teknis adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, gubernur selaku wakil pemerintah di daerah dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan sumber daya manusia pendukung kebudayaan.
8. **Jatidiri Bangsa** adalah karakter budaya dan karakter sosial yang menjadi ciri pengenal bangsa tertentu.
9. **Inventarisasi** adalah upaya untuk mencatat informasi dan menyimpannya ke dalam buku catatan, katalog, database, atau sejenisnya.
10. **Pendokumentasian** adalah upaya menghimpun, mengolah, dan menata informasi kebudayaan dalam bentuk rekaman berupa tulisan, gambar, foto,

film, suara, atau gabungan unsur-unsur ini (multimedia).

11. Penyelamatan adalah upaya darurat atau terencana untuk melindungi karya budaya yang dimiliki individu, kelompok, atau suku bangsa dari ancaman kerusakan, kehilangan dan kernusnahan.
12. Penggalian adalah upaya mengungkap, memilah, dan mengkaji data, dan/atau informasi kebudayaan.
13. Penelitian adalah melakukan kajian terhadap aspek-aspek kebudayaan secara ilmiah oleh para peneliti bersertifikat atau unsur perguruan tinggi menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan.
14. Ekskavasi adalah kegiatan penelitian menggunakan metode pembedahan tanah untuk menemukan bukti kehidupan masa lalu.
15. Pihak asing adalah lembaga milik bangsa asing atau perorangan bukan warga Negara Indonesia.
16. Pengayaan adalah upaya untuk meningkatkan peran dan pemahaman kebudayaan melalui proses eksperimentasi, modifikasi, dan adaptasi yang kreatif tanpa mengorbankan keasliannya.
17. Penyajian adalah upaya penyampalan informasi langsung kepada masyarakat untuk mendorong terciptanya apresiasi terhadap kebudayaan.
18. Revitalisasi adalah upaya meningkatkan peran dan fungsi unsur-unsur budaya lama yang masih hidup di masyarakat dalam konteks baru dengan tetap mempertahankan keasliannya.
19. Transliterasi adalah pengalihan bahasa dari bahasa asli menjadi bahasa lain yang lebih umum dimengerti masyarakat.
20. Alih aksara adalah penulisan ulang naskah dari huruf aslinya menggunakan huruf yang lebih umum dimengerti masyarakat.
21. Pencatatan adalah kegiatan perekaman data secara tertulis (teks).
22. Inventarisasi adalah kegiatan pencatatan keseluruhan unsur kebudayaan yang ada di suatu wilayah, baik yang dimiliki oleh masyarakat maupun yang sudah tercatat sebagai milik negara, bersifat fisik maupun non fisik.
23. Registrasi adalah kegiatan pencatatan objek-objek kebudayaan tertentu yang sudah tercatat sebagai milik negara, baik fisik maupun non fisik.
24. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan atau kegiatan sebagai ekspresi ikatan hubungan pribadi seseorang ataupun kelompok kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketaqwaan, peribadatan, dan pengamalan budi luhur yang sumber ajarannya berasal dari kearifan lokal bangsa Indonesia.
25. Organisasi kebudayaan dan/atau forum komunikasi kebudayaan adalah organisasi legal non pemerintah bervisi kebangsaan dengan tujuan melakukan pelestarian kebudayaan yang didirikan oleh Warga Negara Indonesia dan secara sukarela serta telah terdaftar di Pemerintah Daerah setempat, dan bukan merupakan afiliasi sayap organisasi sayap partai.
26. Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati/Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
27. Unit Pelaksana Teknis kebudayaan adalah unit kerja pusat di daerah atau unit kerja milik daerah yang melaksanakan tugas-tugas khusus.
28. Satuan Kerja Perangkat Daerah yang disingkat SKPD adalah unsur pembantu

kepala daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

29. Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan adalah rencana umum perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan di tingkat nasional, regional, atau daerah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan mempertahankan jati diri bangsa.

BAB II

KEWAJIBAN PEMERINTAH DAERAH

Pasal 2

- (1) Pemerintah daerah melaksanakan pelestarian kebudayaan di daerah.
- (2) Pemerintah daerah dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Pasal 3

Pemerintah Provinsi dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berkewajiban:

- a. berpedoman pada kebijakan nasional di bidang pelestarian kebudayaan;
- b. menyusun Peraturan Daerah tentang Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Daerah;
- c. menumbuhkembangkan partisipasi dan kreativitas masyarakat berasaskan kegotongroyongan, kemandirian, dan keadilan.
- d. memupuk solidaritas hubungan bangsa dalam ikatan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" secara nyata dan terukur untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, saling menghargai, dan menghormati;
- e. mengoordinasikan pelaksanaan pelestarian kebudayaan di perbatasan Negara tetangga;
- f. mengoordinasikan kegiatan instansi vertikal di provinsi; dan
- g. mengoordinasikan pemerintah kabupaten/kota.

Pasal 4

- (1) Pelestarian kebudayaan di provinsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dilaksanakan oleh SKPD yang membidangi kebudayaan.
- (2) Pelestarian kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan bersama-sama dengan Unit Pelaksana Teknis.

Pasal 5

Pemerintah kabupaten/kota dalam melaksanakan pelestarian kebudayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berkewajiban:

- a. berpedoman pada kebijakan nasional dan provinsi di bidang pelestarian kebudayaan;
- b. menyusun Peraturan Daerah tentang Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Daerah;
- c. menumbuhkembangkan partisipasi dan kreatifitas masyarakat berasaskan kegotongroyongan, kemandirian, dan keadilan;
- d. memupuk solidaritas hubungan bangsa dalam ikatan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" secara nyata dan terukur untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, saling menghargai, dan menghormati;
- e. mengoordinasikan kegiatan instansi vertikal di kabupaten/kota; dan

- f. mengoordinasikan kecamatan, kelurahan atau desa dalam penyelenggaraan pelestarian kebudayaan di daerah.

Pasal 6

- (1) Pelestarian kebudayaan di kabupaten/kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan oleh SKPD yang membidangi kebudayaan.
- (2) Pelestarian kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan bersama-sama dengan Unit Pelaksana Teknis.

BAB III

RUANG LINGKUP

Pasal 7

- (1) Perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) meliputi aspek-aspek:
 - a. kesenian;
 - b. kepurbakalaan;
 - c. kesejarahan;
 - d. permuseuman;
 - e. kebahasaan;
 - f. kesusastraan;
 - g. tradisi;
 - h. kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
 - i. kepustakaan;
 - j. kenaskahan; dan
 - k. perfilman.
- (2) Aspek-aspek kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai norma, standar, prosedur, dan kriteria bidang kebudayaan.

Pasal 8

- (1) Kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) dapat dilakukan melalui:
 - a. inventarisasi;
 - b. pendokumentasian;
 - c. penyelamatan;
 - d. penggalian;
 - e. penelitian;
 - f. pengayaan;
 - g. pendidikan;
 - h. pelatihan;
 - i. penyajian;
 - j. penyebarluasan;
 - k. revitalisasi;
 - l. rekonstruksi; dan
 - m. penyaringan.
- (2) Kegiatan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memperhatikan:
 - a. nilai agama;
 - b. tradisi, nilai, norma, etika, dan hukum adat;

- c. sifat kerahasiaan dan kesucian unsur-unsur budaya tertentu yang dipertahankan oleh masyarakat;
- d. kepentingan umum, kepentingan komunitas, dan kepentingan kelompok dalam masyarakat;
- e. jatidiri bangsa;
- f. kemanfaatan bagi masyarakat; dan
- g. peraturan perundang-undangan.

Pasal 9

Perlindungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) dapat dilakukan melalui:

- a. mencatat, menghimpun, mengolah, dan menata informasi kebudayaan;
- b. registrasi;
- c. pendaftaran atas hak kekayaan intelektual;
- d. legalitas aspek budaya;
- e. penelitian; dan
- f. penegakan peraturan perundang-undangan.

Pasal 10

Pengembangan kebudayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) dapat dilakukan melalui:

- a. kajian;
- b. penelitian;
- c. diskusi;
- d. seminar;
- e. workshop;
- f. eksperimen; dan
- g. penciptaan model-model baru.

Pasal 11

- (1) Kegiatan pengembangan kebudayaan selain memperhatikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2) juga wajib mempertahankan akar budaya yang dimiliki dan tidak dimaksudkan untuk mengganti unsur-unsur budaya yang sudah ada.
- (2) Kegiatan pengembangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 yang mengakibatkan terjadinya kerusakan, kehilangan, atau kemusnahan aspek kebudayaan harus didahulukan dengan penelitian.
- (3) Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan oleh instansi pemerintah, dan/atau perorangan, lembaga swasta, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat yang memiliki kompetensi dan kewenangan sesuai peraturan perundang-undangan.

Pasal 12

Pemanfaatan kebudayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) dapat dilakukan melalui:

- a. penyebarluasan informasi;
- b. pertunjukan budaya;
- c. pengemasan bahan ajar;
- d. pengemasan bahan kajian; dan
- e. pengembangan wisata.

Pasal 13

Inventarisasi, pendokumentasian, dan penyelamatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) huruf a, huruf b, dan huruf c dilakukan melalui transliterasi, alih aksara, revitalisasi, digitalisasi, pencatatan, dan registrasi dengan tetap mempertahankan keasliannya.

Pasal 14

- (1) Kegiatan Inventarisasi, pendokumentasian, dan penyelamatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 dapat dilakukan oleh pihak asing setelah memperoleh izin dari pejabat yang berwenang berdasarkan rekomendasi dari instansi terkait.
- (2) Hasil kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib diserahkan tembusannya kepada Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat tempat dilakukannya kegiatan.

Pasal 15

- (1) Penggalian dan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) huruf d dan huruf e, dilakukan melalui ekskavasi, pemetaan, pengamatan lapangan, studi kepustakaan, dan wawancara.
- (2) Penggalian dan penelitian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dilakukan oleh perorangan, kelompok, atau lembaga asing maupun nasional setelah memperoleh izin dari pejabat yang berwenang berdasarkan rekomendasi dari instansi terkait.
- (3) Hasil ekskavasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dilaporkan kepada Pemerintah dengan tembusan kepada Pemerintah Daerah setempat.
- (4) Benda temuan hasil ekskavasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) wajib diserahkan kepada Pemerintah atau Pemerintah Daerah menurut kepentingannya.

Pasal 16

- (1) Pengayaan, pendidikan, dan pelatihan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat huruf f, huruf g, dan huruf h dilakukan melalui bimbingan teknis, seminar, simposium, atau lokakarya.
- (2) Bimbingan teknis, seminar, simposium, dan lokakarya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan secara formal melalui institusi pendidikan maupun secara informal melalui keluarga, masyarakat, sekolah, dan media massa.

Pasal 17

Penyajian, penyebarluasan, dan revitalisasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) huruf i, huruf j, dan huruf k dilakukan melalui media cetak, media elektronik, laman (website), peragaan, atau pameran.

Pasal 18

- (1) Penyaringan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) huruf m dilakukan melalui pemilahan dan pemilihan aspek kebudayaan.
- (2) Pemilahan dan pemilihan aspek kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib mempertimbangkan norma, etika, dan tradisi yang berlaku di masyarakat.

BAB IV PERAN SERTA MASYARAKAT

Pasal 19

- (1) Masyarakat berperan serta dalam pelestarian kebudayaan.
- (2) Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan melalui perorangan, organisasi kemasyarakatan bidang kebudayaan (lembaga adat, masyarakat adat, desa, kelompok, perkumpulan, perhimpunan, atau yayasan), dan/atau forum komunikasi kebudayaan di provinsi, kabupaten/kota, dan desa.
- (3) Peran serta masyarakat serta sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. berperan aktif dalam menanamkan pemahaman kebhinnekaan, memperkokoh jati diri bangsa, menumbuhkan kebanggaan nasional, dan mempererat persatuan bangsa;
 - b. berperan aktif dalam mengembangkan kebudayaan melalui dialog, temu budaya, sarasehan, dan lain sebagainya; dan
 - c. memberikan masukan dan membantu kepala daerah dalam pelestarian kebudayaan.

BAB V PENYELESAIAN PERSELISIHAN

Pasal 20

- (1) Perselisihan dalam pelestarian kebudayaan antarperorangan, antarorganisasi kemasyarakatan bidang kebudayaan, dan/atau forum komunikasi masyarakat kebudayaan diselesaikan secara musyawarah para pihak.
- (2) Musyawarah para pihak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan melalui mediasi dan rekonsiliasi.
- (3) Dalam hal musyawarah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tidak tercapai, bupati/walikota atau gubernur dapat memfasilitasi proses penyelesaian perselisihan.
- (4) Dalam hal musyawarah dan fasilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3), tidak tercapai penyelesaian perselisihan dapat dilakukan melalui proses peradilan.

Pasal 21

- (1) Perselisihan dalam pelestarian kebudayaan antarpemerintah kabupaten/kota dalam satu provinsi dan antar provinsi diselesaikan secara musyawarah.
- (2) Dalam hal musyawarah untuk menyelesaikan perselisihan antar kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak tercapai diselesaikan oleh gubernur.
- (3) Dalam hal musyawarah untuk menyelesaikan perselisihan antar provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak tercapai, diselesaikan oleh Menteri Dalam Negeri setelah mendapat rekomendasi tertulis dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.
- (4) Penyelesaian oleh gubernur dan Menteri Dalam Negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) bersifat final dan mengikat.

BAB VI PEMBINAAN DAN PENGAWASAN

Pasal 22

- (1) Menteri Dalam Negeri melakukan pembinaan dan pengawasan umum atas pelaksanaan pelestarian kebudayaan di daerah.
- (2) Pembinaan umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengoordinasikan gubernur dalam pelaksanaan pelestarian kebudayaan.
- (3) Gubernur melakukan pembinaan dan pengawasan umum atas pelaksanaan pelestarian kebudayaan di kabupaten/kota;
- (4) Bupati/walikota melakukan pembinaan dan pengawasan umum atas pelaksanaan pelestarian kebudayaan di desa;

Pasal 23

- (1) Menteri Kebudayaan dan Pariwisata melakukan pembinaan dan pengawasan teknis atas pelaksanaan pelestarian kebudayaan di daerah.
- (2) Pembinaan teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. Kebijakan pelestarian kebudayaan; pemberian bimbingan, konsultasi, supervisi tentang norma, standar, prosedur, dan kriteria pelestarian kebudayaan; dan
 - b. inventarisasi, dokumentasi, dan publikasi warisan budaya.
- (3) Pengawasan teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan memantau dan mengevaluasi terhadap pelestarian kebudayaan.

BAB VII PELAPORAN

Pasal 24

- (1) Bupati/Walikota melaporkan pelaksanaan dan pembinaan pelestarian kebudayaan di kabupaten/kota kepada gubernur.
- (2) Gubernur melaporkan pelaksanaan dan pembinaan pelestarian kebudayaan di provinsi kepada Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.
- (3) Laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) disampaikan setiap 6 (enam) bulan sekali pada bulan Januari dan Juli atau sewaktu-waktu jika diperlukan.

BAB VIII PENDANAAN

Pasal 25

Pendanaan pembinaan dan pengawasan terhadap pelestarian kebudayaan secara nasional didanai dari dan atas beban:

- a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara; dan
- b. Sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Pasal 26

- (1) Pendanaan pelaksanaan, pembinaan dan pengawasan terhadap pelestarian kebudayaan di provinsi dapat didanai dari dan atas beban:
 - a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
 - b. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah provinsi; dan
 - c. Sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

(2) Pendanaan pelaksanaan, pembinaan dan pengawasan terhadap pelestarian kebudayaan di kabupaten/kota dapat didanai dari dan atas beban:

- a. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
- b. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah kabupaten/kota; dan
- c. Sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

BAB IX
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 27

Pada saat berlakunya Peraturan Bersama ini, kebijakan daerah berkaitan dengan pelestarian kebudayaan disesuaikan paling lambat 2 (dua) tahun sejak Peraturan Bersama ini ditetapkan.

Pasal 28

Peraturan Bersama ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 16 September 2009

**MENTERI KEBUDAYAAN
DAN PARIWISATA,**

MENTERI DALAM NEGERI,

JERO WACIK

H. MARDIYANTO

Sumber: <http://www.depdagri.go.id/produk-hukum/2009/09/16/peraturan-bersama-mendagri-dan-menbudpar-no-42-tahun-2009>. 26 Maret 2012.

Kutipan Tonil Samrah karya Firman Muntaco

Judul : "Cik Siti"

- Tukang kelontong : (merayu) Eee... Siti! Rajin kali pagi-pagi nyapu suda! Biar bersih ya nyapunye, supaya dapet suami mukanya licin klaya muka saya.....
- Siti : (kesel) Heh, ini tukang kelontong, apa-apaan balik kemari lagi ?
- Awang : Mao sodorin nih... lawon, bagus-bagus deh.
- Siti : Ogah ah ! Hargenye mahal. Buat ape ? Tadi kan enggak dikasih..
- Tukang kelontong : Ooo, Siti ! Sekarang tida usak bayar. Saya mau kasih gratis. Hadiah buat Siti.
- Siti : (Heran) Hadiah ? Persenan buat apaan ? Tumben ! Jangan-jangan ade maunye nih.....
- Tukang kelontong : Maunya sih memang ada.....
- Siti : Ape ?
- Tukang kelontong : Coba dengerin, ini saya nyanyi...
Cik Siti orang Budiman
Baik hati dan cantik roman
Wahai Cik Siti laksana bunga di taman
Boleh kupetik untuk idaman
- Siti : (Siti membalas sambil menyanyi)
Jangan tuan memuji saya
Saye enggak senang di dalem ati
Wahai tuan pergilah segra lekaslah jalan
Siti enggak suka melihat lagi
- Tukang kelontong : (Terus menyanyi)
Wahai Siti si anak dara
Jangan Siti menjadi marah
Wahai Cik Siti terimalah saya dengan segera
Janganlah Siti berpura-pura
- Siti : (Membalas nyanyi)
Siti bilang sekali lagi
Jangan uwan merajuk hati
Wahai uwan rupamu tua sebagai besi
Siti lah sangat benci sekali
**SEHABIS MENYANYI SITI LARI MASUK KE DALAM
KEMUDIAN KELUAR BAPAK SITI DAN MENGUSIR
TUKANG KELONTONG**
- Tukang kelontong : (Berkatakepad pembantunya Awang)
Awang.....
- Awang : Kenape, Wan ?
- Tukang kelontong : Bagaimana ini ? Cik Siti tak mau sama saya? Dia tampik rayuan saya?

- Awang : Ya... Wan.. Pekare begini sih soal gampang. Jangan kuatir. Kita pelet aje, Wan. Masa enggak nempel ? Saya kenal dukun yang manjur !
- Tukang kelontong : Aha.....? Maen pelet ya....? Apa betul dukun manjur punya ada?
- Awang : Beres, Wan. Ude banyak bukti. Saye tanggung Cik Siti bakal ngintilin Uwan !
- Tukang kelontong : Bagus, baus ! ha-ha-ha, tapi awas, Awang jangan dusta ya ? Jangan pelet pake tai kotok...

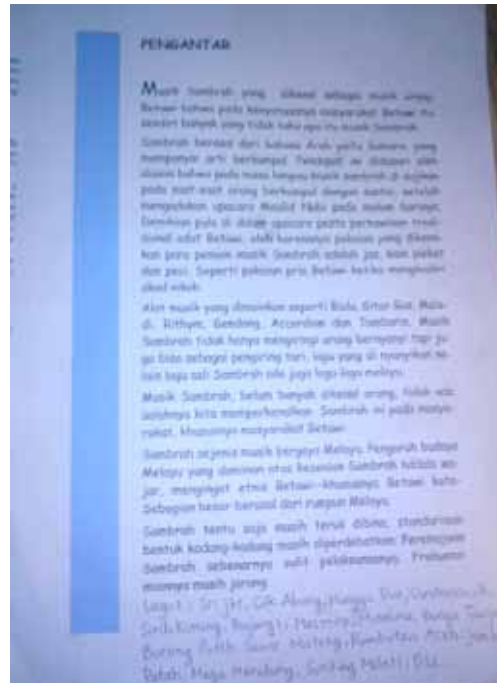
Sumber: Dokumentasi Sanggar Betawi Firman Muntaco (1980)

Foto Bang Woky selaku Pemuik Samrah yang sedang memegang dokumentasi berupa artikel Tari Samrah milik Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (2009)

Foto dokumen berupa artikel mengenai Musik Samrah yang dimiliki Sanggar Betawi Firman Muntaco



Sumber: Dokumentasi Ika Jimi Ruswiyanti (2009)

Foto Kaset Samrah Betawi



Sumber: Dokumentasi Lembaga Kebudayaan Betawi (1978)

Kumpulan Gambar Seni pertunjukan Samrah yang dimuat dalam majalah Budaya



Sumber: Dokumentasi Sanggar Betawi Firman Muntaco (1990)

BIODATA PENULIS



Nama : Ika Jimi Ruswiyanti
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 11 Januari 1989
Alamat : Jl. Margonda raya,
Gg. Nyiur Rt.02/17 No. 57,
Depok
Agama : Islam
E-mail : cha_jiemmy89@yahoo.com

Pendidikan Formal yang ditempuh:

1993-1994 : Sekolah di TK Kuncup Harapan
1994-2000 : SD Negeri Pondok Cina I
2000-2003 : SLTP Negeri 276 Program Keterampilan
2003-2006 : SMA Kartika XI-I
2006-2012 : Jurusan Seni Tari, FBS-Universitas Negeri Jakarta